FORCED Wedding

Terpaksa Menikahi Adik Angkat

Forced Wedding

(TERPAKSA MENIKAHI ADIK ANGKAT)

Forced Wedding

Halaman : 412

13x19

Penyunting & Tata letak

IrieAsri

Sampul : Google

Sinopsis

Faram Aditama Saputra (30 thn) terjebak dalam kesalah pahaman yang membuat hidupnya semakin rumit.

Ia harus pasrah dinikahkan dengan adik angkatnya sendiri karena kesalah pahaman yang bahkan Faram pun tidak tahu letak salahnya di bagian mana?

Dan Naima Nilam Sari (18 thn) adalah nama gadis yang harus Faram nikahi. Faram tidak setuju dengan pernikahan ini bukan hanya karena Naima adik angkatnya saja, Faram juga tidak bisa menikahi Naima karena gadis itu terlalu kecil untuk menjadi istrinya.

"Ma, aku tidak bisa menikahi Naima. Dia seperti adikku sendiri."

"Mama tidak peduli. Ini konsekwensinya karena kamu tidak nurut sama Mama! Cepat nikahi Naima jika kamu menolak lagi Mama tidak akan segan mencoret namamu dari daftar ahli waris."

Oh sial!

Part 1

Suasana siang ini cukup mencekam. Nyanyian burung yang merdu terdengar seperti jeritan kutukan untuknya.

Tidak ada rona kebahagiaan sedikitpun ketika ia melihat dekorasi ruangan dengan konsep outdoor ini melainkan rasa kesal yang semakin menumpuk parah dalam diri Faram.

Sekali lagi embusan napas kasar Faram terdengar tidak baik. Ia masih terduduk tak nyaman di depan penghulu sesekali matanya melirik tidak suka ke arah gadis cantik yang tengah terdiam di samping tempat duduknya.

Gadis kampung bernama Naima yang sering ia juluki babu kecilnya, kini malah berakhir menjadi wanita yang akan ia nikahi.

Hanya karena sebuah kesalah pahaman ia harus menanggung penderitaan ini, menikahi Naima, sosok gadis kecil yang beberapa tahun lalu diadopsi oleh ibunya sebagai anak angkat.

Sial sekali hidupnya. Kenapa permasalahan ini harus terjadi? Ia tidak mau menikahi Naima. Kenapa satu pun tidak ada yang mengerti dengan keputusannya.

"Faram! Ayo cepat ucapkan!"

Teguran ibunya semakin terdengar menusuk gendang telinga. Faram menoleh

menatap wajah wanita paruh baya itu terlihat sudah berdadan rapi dengan sanggul cetar kebanggaannya.

Yang paling menyebalkan, pelototan tajam yang ibunya arahkan padanya membuat Faram semakin jengkel.

"Ayo cepat katakan tunggu apa lagi!"

Gerutuan kesal itu Faram coba abaikan. Sama sekali tidak berniat untuk mematuhi perintah ibunya, melanjutkan acara pernikahan konyol ini sama saja menyuruhnya agar mempercepat waktu untuk mengubur kebahagiaan Faram hidup-hidup.

Faram mendengus. "Ma, aku tidak bisa menikahi Naima. Dia seperti adikku sendiri," tolaknya.

Jelas menikahi Naima tidak pernah terlintas sedikit pun dalam pikiran Faram. Bukan hanya karena dia adalah adik angkatnya tetapi juga Faram sangat risih dengan usia Naima yang berbeda 12 tahun dengan jarak usianya. Gadis ini masih terlalu kecil untuk terikat pernikahan. Ia tidak mau dijuluki lelaki paedofil yang doyan anak kecil.

Raut wajah wanita paruh baya itu terlihat marah. Pesta sudah diadakan, para tamu undangan pun sudah berdatangan. Apa lagi yang harus Faram ragukan? hanya perlu mengucapan ijab Kabul dan setelah itu selesai. Sulit sekali mengatur pola pikir putra bontotnya ini.

"Ini konsekwensinya karena kamu tidak nurut sama Mama! Cepat nikahi Naima jika kamu menolak lagi Mama tidak

akan segan mencoret namamu dari daftar ahli waris."

Jurus yang sudah sangat basi, Faram memutar bola matanya malas.

"Aku sudah bekerja, gajiku lebih dari cukup untuk menunjang kebutuhan hidup. Jika Mama ingin mencoret namaku dari daftar ahli waris lakukan saja, aku tidak masalah dengan itu."

"Faram!" bentak wanita itu tidak terima. Beraninya mulut itu dipakai membantah perintah ibu yang melahirkannya.

"Ma, sudah ku bilang, aku sama Ririn tidak ada hubungan apapun. Mama salah paham. Tidak perlu menikahkan aku dengan Naima. Mama bisa tenang karena

aku tidak mungkin merebut istri kakakku sendiri!"

"Mama tidak percaya. Jalan terbaik untuk keluarga kita adalah menikahkan kamu. Mama tidak mau kakak mu kecewa karena Ririn masih menyimpan rasa sama kamu. Kalian kan mantan."

Itu memang benar. Ririn memang pernah berpacaran dengannya. Tetapi itu hanya masa lalu. Ia sudah tidak punya perasaan lagi terhadap Ririn yang sekarang sudah sah menjadi istri kakaknya Faras, malam itu memang hanya sebuah kesalah pahaman. Ketika pulang ia malah menemukan Ririn tengah menangis di ambang pintu rumahnya. Karena kasihan ia memutuskan untuk mengajak Ririn ke dalam karena di luar sedang hujan deras.

Faram yang selama 3 tahun ini hidup berdua bersama Naima (itu pun karena desakan ibunya), menyuruh Faram untuk menjaga gadis itu dan menyekolahkannya di Jakarta.

Sedangkan ibu Faram tinggal di Bandung, sebenarnya kehadiran Naima di rumahnya sedikit membantu, dalam hal beres-beres rumah lebih tepatnya. Faram tidak perlu memperkerjakan pembantu karena semua pekerjaan rumah Naima yang urus, namun hari itu ternyata adalah kesialan. Faram tidak menemukan gadis itu di mana pun, ia kira Naima belum pulang sekolah. Tetapi ternyata gadis itu tengah bersama ibunya yang kebetulan sedang berkunjung ke Jakarta tanpa ia ketahui.

Ibunya memergoki Faram tengah memeluk Ririn di sofa ruang tamu.

Meskipun Faram melakukan hal itu hanya bertujuan untuk menenangkan Ririn usai bertengkar hebat dengan kakaknya.

Tetapi ibunya malah menuduh ia menjalin hubungan terlarang dengan kakak iparnya, sehingga perjodohan konyol ini pun terjadi, bertujuan untuk memisahkan hubungan yang ibunya sangka sudah terjalin begitu dalam.

"Harus berapa kali kubilang. Aku tidak ada hubungan apapun dengan Ririn hubungan kami hanya sebatas ipar tidak lebih."

"Kalau begitu buktikan dengan menikahi Naima, baru Mama percaya."

Tatapan tajam Faram membulat tak percaya, apa ibunya sudah tidak waras.

Kenapa ia harus memiliki seorang ibu dengan kadar pemaksanya yang terlalu tinggi. Harus dengan cara apa Faram menjelaskan bahwa ia tidak mau menikahi Naima.

"Ayo cepat lakukan kamu mau mempermalukan Mama di depan para tamu. Lihat mereka menatap aneh ke arah kita."

Faram mengabaikan berbagai pasang mata yang memperhatikannya. Mereka juga mulai berbisik-bisik karena sedari tadi pengantin pria belum mengucapkan ijab Kabul sedikit pun.

Kerabatnya mungkin tidak tahu pernikahan jenis apa yang sedang ia perankan, dipaksa harus menikahi gadis yang tidak dicintainya hanya karena sebuah

kesalahan yang ia pun tidak mengerti kesalahan itu terletak di bagian mana? Semuanya hanya salah paham.

Wanita itu bahkan melakukan gerakan horor lewat tangannya tepat di bagian leher seolah sedang menyiratkan jika Faram tidak menurut pada pernikahan ini, wanita itu tidak akan segan menebas leher anaknya sampai mampus.

Embusan kesal Faram lolos dari mulutnya, dengan separuh keraguan dia mulai meraih tangan penghulu lalu berucap dengan nada malas.

"Saya terima nikah dan kawinnya Naima Nilam Sari binti Abdul Shaleh dengan mas kawin tersebut di bayar tunai."

Dan setelah mengatakan kata-kata keramat itu Faram baru tersadar kehidupnya mulai saat ini benar-benar akan berubah.

Faram melihat ibunya tengah tersenyum senang ketika suara penghulu dan para saksi berkata sah. Tidak luput Faras pun terlihat menarik sudut bibirnya melengkung ke atas sama seperti ibunya berbahagia di atas penderitaannya.

Namun berbeda dengan ekspresi Ririn, wanita itu terlihat murung. Mungkin pemasalahan rumah tangga mereka belum selesai jadi wanita itu berekspresi demikian.

Lebih dari itu kini Faram menangkap wajah gadis kecil yang sekarang sudah sah menjadi istrinya. Apa yang sedang

dipikirkan gadis itu? Apa Naima juga tidak menginginkan pernikahan ini sama seperti apa yang terjadi padanya?

Ketika tatapan mereka bertemu Faram langsung membuang muka ke arah lain.

Ia tidak mau melihat mata polos itu menatapnya dengan tatapan terlihat sangat bahagia dengan pernikahan ini.

***

Malam pertama di lalui dengan keadaan biasa saja. Faram beberapa kali mendapati mata gadis itu sedari tadi mencuri pandang ke arahnya. Tidak memedulikan itu Faram tetap melakukan pekerjaan yang belum tuntas, melepaskan

pakaian pengantin yang melekat di tubuh atasnya.

"Kak Faram."

Suara Naima menginterupsi kegiatan Faram. Gadis itu berjalan ke arahnya sambil memeluk boneka. Naima tidak canggung sama sekali saat tatapannya melihat tubuh atletis Faram terekspose tepat di depan matanya, karena gadis itu sudah terbiasa melihat Faram tanpa baju atasan.

"Ada apa?" tanya Faram dingin.

Gadis itu langsung menjawab. "Apa Naima harus tidur di sini?"

Memakai bajunya ringkas lalu berbalik menatap Naima, dari tatapannya bisa disimpulkan Faram sangat tidak

menyukai status baru mereka yang mengharuskan untuk berbagi kamar bersama.

"Tidak ada pilihan. Mama sengaja menginap di sini agar kita bisa tidur sekamar."

Naima terlihat menunduk. "Kalau begitu Naima tidur di sofa saja. Biar Kak Faram tidur di ranjang."

"Memang begitu seharusnya," ucap Faram ketus sambil melewati tubuh Naima lalu menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang. Menutup mata dengan sebelah tangan. Mencoba mengabaikan keberadaan Naima dalam lingkup kamarnya.

Naima yang mendapat perlakuan acuh dari suaminya hanya bisa tersenyum

maklum. Ia sudah terbiasa dengan sikap Faram yang seperti ini, berbeda dengan kakaknya Faras yang sangat ramah, Faram memiliki sifat kebalikannya. Sangat dingin seperti tembok es berjalan.

Perlahan Naima melangkah ke arah sofa panjang di samping tempat tidur, merebahkan tubuhnya. Memeluk boneka kesayangannya, memejamkan mata agar ia bisa segera bermain ke alam mimpi.

Beberapa menit kemudian suara dengkuran halus Naima terdengar, membuktikan gadis itu sudah kehilangan kesadarannya, membuat Faram yang sedari tadi hanya pura-pura tidur kembali membuka mata, melepaskan tangan dari pandangan lalu melirik ke arah samping tubuhnya.

Helaan napas Faram terdengar. Ia bangkit berdiri dari ranjang, meraih selimut, membawanya untuk menyelimuti tubuh mungil Naima.

Faram perhatikan wajah imut itu. Sedikit pun ia tidak pernah membayangkan bisa berakhir dengan Naima sebagai suami istri. Bagi Faram Naima tidak lebih dari adik angkatnya yang merangkap sebagai babu di rumahnya.

Gara-gara kejadian malam itu semuanya berubah. Kini ia harus pasrah terjebak dalam pernikahan konyol ini.

Faram harus melakukan sesuatu agar ia bisa terbebas dari belenggu pernikahan ini.

Secepatnya.

Part 2

Pagi hari seperti biasa. Embun tetap mencair suhu udara menjadi lebih dingin beberapa derajat namun yang berbeda ketika membuka mata Faram menemukan keberadaan asing gadis kecil yang meringkuk seperti janin. Mungkin ke depannya ia harus terbiasa dengan pemandangan pagi hari seperti ini.

Faram lepas dari jeratan tempat tidur. Bergegas masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Tidak hanya kamar tidur ia pun harus rela berbagi kamar mandi untuk awal di pagi hari.

Naima masih harus sekolah. Untungnya pernikahan ini tidak disebar

luaskan hanya kerabat terdekat yang mengetahui tentang pernikahan ini selain dari itu semuanya di rahasiakan termasuk sekolah Naima dan kantor di mana tempat Faram bekerja.

Guyuran air terus berjatuhan membasahi kulit tubuhnya. Faram menikmati sensasi tusukan air shower dengan memejamkan mata sebelum sesuatu berhasil mengagetkannya membuat kelopak mata Faram terbuka sempurna.

Terlihat Naima tergopoh memasuki kamar mandi sampai Faram terbelalak dibuatnya, masih untung kaca kotak kamar mandi ini tidak teransparan, tubuh bagian bawahnya hanya terlihat samar jika di pandang dari luar.

"Naima apa y- oh shit!" Faram refleks memalingkan muka saat Naima tiba-tiba melorotkan celana dalamnya dan dengan seenak jidat bocah itu terduduk di closet, menyalurkan air yang sedari tadi ia tahan.

"Maaf Kak, Naima gak kuat pengen pipis," cicitnya, kepala gadis itu menunduk malu. Terlihat Naima juga terpaksa melakukan itu karena panggilan alam yang tidak mungkin bisa di tahan lebih lama lagi.

Faram terlihat marah. "Kamu bisa ketuk pintu dulu kan sebelum masuk."

"Habisnya pintunya tidak di kunci jadi Naima pikir tidak ada orang."

Faram menggeram, memaki keteledorannya yang lupa mengunci pintu kamar mandi. Ia terbiasa sendiri jadi ketika

mandi, ia tidak pernah mengunci pintu. Namun sekarang seharusnya ia ingat bahwa hari ini ada Naima di dalam kamarnya, bergelar menjadi istrinya.

"Jika kamu sudah selesai dengan urusanmu cepat keluar. Dan tunggu aku di kamar, kita harus membicarakan sesuatu."

Tidak berniat membantah Naima langsung menganggguk mengerti. Ia memakai kembali celananya. Ekor matanya sedikit melirik ke arah Faram.

Menyadari ia tengah di perhatikan, Faram refleks menutup hal sensitif tubuhnya dengan kedua tangan meskipun Naima tidak bisa melihat jelas bagaimana bentuk seluruh tubuh lelaki itu.

Menyentak Naima dengan suara keras. "Apa yang kamu lihat?!"

Naima gelagapan, "A-anu kak Faram, Nai tidak sengaja liat."

Faram mendengus. Menatap Naima dengan tatapan tajam.

"Cepat keluar!"

Melihat wajah Faram sudah siap mencungkil amarahnya. Naima buru-buru lari terbirit dari sana menghindari Faram yang bisa saja akan mencekik lehernya dan ia akan berakhir mati mengenaskan di dalam kamar mandi ini.

Tidak! Naima masih menyayangi nyawanya sendiri.

***

Sebenarnya apa hubungan Naima dengan Faram? Katakan saja sebagai kakak dan adik. Karena setelah ayah dan ibunya meninggal lima tahun lalu, ia dibawa oleh keluarga Faram sebagai anak angkat. Dan 3 tahun terakhir ini ia harus melanjutkan sekolah dan tinggal di rumah besar milik Faram.

Semua keluarga memperlakukan Naima dengan baik kecuali Faram, lelaki itu selalu semena-mena padanya. Tidak segan lelaki itu banyak memerintah seperti Naima bukanlah adik angkatnya tetapi Naima hanya dijadikan sebagai pembantu yang kebetulan menumpang hidup di rumah Faram.

Ayah Faram dan ayah Naima adalah sahabat baik sehingga sedari ia masih kecil keluarga Faram selalu berkunjung ke tempat tinggal Naima di desa. Orang tua Naima memiliki perkebunan anggur yang membuat Faram remaja sangat betah berlama-lama tinggal untuk berlibur di sana.

Dari sejak itu Naima mulai menaruh rasa untuk Faram. Tetapi kecelakaan yang menewaskan Om Wisnu (ayah Faram) membuat keluarga itu tidak sesering dulu dalam berkunjung ke desanya.

Ditambah lagi masalah perkebunan keluarganya yang tiba-tiba hancur terlilit hutang di mana-mana untuk menggaji semua karyawan membuat kesehatan orang tua Naima semakin memburuk.

Hubungan harmonis antara persahabatan orang tua mereka pun mulai tidak bisa dikenali lagi seperti dulu.

Setelah mendengar kabar orang tuanya meninggal barulah Nyonya Fenti datang memeluk Naima dan menenangkan gadis kecil itu yang terus menangis.

Karena rasa ibanya, akhirnya Nyonya Fenti memutuskan mengadopsi ia sebagai anak angkat, kehidupan Naima pun perlahan mulai menemui titik bahagia. Karena dibalik kesedihan dan kehancuran keluarganya ia masih bisa bahagia hanya dengan melihat Faram ada di dekatnya. Meskipun ia harus rela dijadikan pembantu di rumah lelaki itu.

Tak jadi masalah. Sekarang Naima lebih bahagia lagi Tuhan mentakdirkan ia

menjadi istri lelaki itu. Naima benar-benar tidak pernah membayangkan sebelumnya ia akan berakhir menjadi istri Faram lewat jalur kesalah pahaman seperti ini.

Naima kembali menampilkan senyuman, memandangi foto Faram yang terletak di dinding kamar lelaki itu. Tangannya menyentuh bagian mata, hidung dan juga bibir, ah lelaki ini benar-benar sempurna. Di sekolahnya saja tidak ada yang bisa menyaingi ketampanan Faram.

"Kamu lagi ngapain?"

Suara itu... Sontak membuat Naima terlonjak dari tempatnya. Ia buru-buru melepaskan tangan dari pigura besar, melirik ke belakang dan menemukan Faram sudah berdiri di sana dengan pakaian rapi.

"A-anu ini ada debu di fotonya kak Faram."

Faram hanya menanggapi kebohongan Naima dengan ekspresi acuh. Lelaki itu berjalan ke arah Naima lalu memberikan sebuah map dan meletakannya di tangan gadis itu.

"Sebelum kamu mandi. Baca ini dulu."

Kening Naima mengernyit. Ia menatap map tersebut dengan wajah tak mengerti.

"Ini apa Kak?"

"Surat perjanjian pernikahan."

Melihat Naima yang terdiam bingung Faram langsung memerintah gadis itu untuk membacanya saja.

"Gak perlu banyak mikir, baca saja dan patuhi peraturannya. Jika ada yang mau ditambah beberapa point baru, kamu bisa bilang padaku."

Naima menganggguk mengerti, mulai membuka lembaran kertas itu dan membaca teliti tulisan di dalamnya.

Perjanjian Pernikahan

1. Jika tidak ada orang tua, pihak A dan pihak B harus tidur terpisah.

2. Tidak ada kontak fisik dan menaruh hati satu sama lain.

Naima meneguk salivanya gugup saat membaca point kedua. Ia tidak boleh menaruh hati untuk suaminya? Bahkan Naima sudah menaruh hati sedari dulu saat ia masih berusia 13 tahun. Sangat sulit untuk melakukan hal yang bahkan sudah melewati batas seperti ini. Naima melanjutkan lagi bacaannya.

3. *Meskipun status pihak A dan pihak B menjadi suami istri. Namun tidak ada yang berubah dari sebelumnya pihak A tetap menjadi pemilik rumah dan pihak B tetap menjadi pembantu di rumah pihak A.*

Mata Naima bergulir turun membaca point selanjutnya.

4. Tetap rahasiakan pernikahan ini pada siapapun.

5. Setelah satu tahun pernikahan. Pihak A dan pihak B akan memilih perceraian.

Refleks Naima melirik Faram yang masih diam di tempatnya.

"Point ke 5 apa kita harus bercerai setelah satu tahun pernikahan Kak?"

Pertanyaan Naima membuat Faram menganggguk mengiyakan.

"Ya, untuk kebaikan kita."

"Tapi Kak?"

"Tidak ada penolakan Naima!" tatapan Faram menajam. Meraih pulpen dan memberikannya pada Naima. "Sekarang kamu tanda tangan."

Naima tidak mau. Ia mencintai Faram kenapa ketika ia bahagia dengan pernikahan ini Faram malah berencana untuk menghacurkannya. Apa karena lelaki itu tidak memiliki perasaan sedikitpun padanya?

Menggigit bibir bawahnya ragu. Tangan Naima bergetar ketika mengarahkan pulpen tersebut. Kemudian ia kembali menatap Faram dengan serius.

"Aku punya tambahan point Kak."

"Sebutkan."

"Selama menikah denganku Kak Faram dilarang pacaran, menyukai dan melakukan kontak fisik dengan wanita lain."

Faram mengerutkan kening. Apa itu penting untuk Naima? Bukankah mereka tidak saling Cinta? Untuk apa Naima menambahkan point tersebut. Tetapi terserah lah Faram tidak mau ambil pusing dengan point tambahan itu.

"Oke, aku setuju."

Lalu Naima pun melabuhkan tanda tangannya. Sesudah melakukan hal itu Naima langsung memberikan mapnya pada Faram.

Naima menatap punggung tegap Faram yang berlalu keluar dengan kesedihan menyelimuti hati.

Part 3

Seharian ini fokus Faram tidak bisa diajak berkompromi. Ia tidak bisa menghasilkan hasil kerja yang bagus ketika mengingat lagi tentang nasibnya.

Pagi tadi Faram cukup risih dengan permintaan ibunya yang menginginkan cucu. Bahkan mereka masih jadi pengantin baru bagaimana bisa ia harus menghadirkan cucu. Ditambah lagi, Faram tidak mungkin meniduri Naima jadi untuk permintaan cucu seharusnya ibunya tidak berharap lebih.

Tok tok tok

Kepala Faram beralih ke arah pintu kaca di depannya ia cukup terkejut ketika menemukan sosok Ririn tengah berdiri di sana dengan senyuman manis.

"Boleh aku masuk?"

Pertanyaan Ririn membuat Faram gelagapan sangking bingung harus menjawab seperti apa? Haruskah ia mengusir Ririn dari ruang kantornya. Faram bisa melihat tatapan penasaran dari beberapa karyawan melayang masuk sampai ke dalam ruangannya yang di batasi hanya kaca-kaca transparan saja. Tetapi jika ia mengusir Ririn terdengar sangat tidak pantas. Bagaimana pun Ririn adalah istri kakaknya yang harus ia perlakukan seperti keluarga sendiri.

"Silahkan." Akhirnya Faram hanya menemukan jawaban itu yang pantas di muntahkan mulutnya.

Ririn tersenyum. Melangkah masuk dan meletakkan tas bekal di atas meja kerja Faram.

"Aku buatkan bekal untuk makan siang."

Tatapan Faram jatuh menatap bekal yang Ririn bawakan. Ia kemudian berbicara menegaskan agar Ririn tidak melakukan hal ini lagi.

"Mulai dari sekarang jangan buatkan aku bekal lagi." Faram meraih sesuatu di bawah meja lalu meletakannya di dekat tas bekal milik Ririn. "Sekarang aku punya istri,

dan dia yang akan memasakan bekal makan siangku."

Ririn menatap bekal itu dengan raut wajah tak suka. "Oh begitu. Baiklah aku tidak akan datang lagi ke sini. Aku pergi."

Faram tidak mencegah Ririn keluar. Malah lebih Bagus jika wanita itu pergi dari jangkauannya. Kadang Faram juga bisa menebak saat wanita itu selalu cari perhatian padanya. Meskipun dulu mereka pernah menjalin hubungan tidak seharusnya Ririn masih mengejarnya seperti ini. Untuk apa dia menikahi Faras jika masih mencari perhatian padanya. Terkadang itu yang membuat Faram tak enak hati dengan Faras. Suami istri itu akan selalu bertengkar hebat akibat kecemburuan Faras terhadap nya. Dan

sialnya ia malah terjebak pernikahan dengan bocah ingusan seperti Naima.

Faram melirik kotak bekal dari gadis itu. Kotak bekal yang dulu selalu rutin ia buang ke tempat sampah. Faram memutuskan untuk mencoba membawanya. Toh tidak ada salahnya membawa bekal dari rumah. Dari pada ia harus memakan bekal buatan Ririn setiap hari.

"Sepertinya bekal itu terlihat sepesial?"

Faram terlonjak dari fokusnya saat ketiga sahabatnya sudah berdiri di antara meja kerjanya. Dari tatapan mereka menyiratkan pertanyaan yang besar tentang seberapa sepesial kotak ini bagi Faram.

"Apaan sih. Sana kalian kerja." Mengusir mereka tetapi percuma kaki mereka seperti terlem menempel di lantai tanpa bisa di tendang keluar dari ruangannya.

"Jarang lo bawa bekal sendiri. Biasanya suka di kasih sama mantan yang masih ngejar-ngejar."

"Adik gue yang buat."

"Oh lo punya adik. Bukannya lo anak bontot?" tanya Erik lalu menoel Riko dan Very. "Bener kan bro selama ini gue taunya Faram anak bontot dan cuman punya satu kakak laki-laki yang menikahi mantannya ya kan? Apa gue salah ingat?"

"Bener ingatan lo. Faram emang anak bontot gak punya adik dia." Dan Riko pun menyahut membenarkan.

Faram menghela napas panjang. "Sekarang mending kalian balik ke meja yang masing-masing. Masih banyak design yang harus gue gambar. Kalian jangan cuman buat rusuh aja di sini. Makan gaji buta."

"Mulut lo pedas amat nyet. Yaudah gue balik. Heh duo kucrut ayok kita balik jangan ganggu yang lagi kasmaran di buatin bekal. Nanti kalian liatnya gelay."

Tatapan tajam Faram mengarah ke arah Erik. Dan sebelum Faram menerbangkan pot bunga kecil di atas meja untuk di daratkan di kepala mereka. Trio sialan itu sudah lebih dulu berlari keluar dengan tawa mengejek.

Sialan! Sahabat macam apa yang tertawa di atas penderitaan sahabatnya sendiri.

***

Faram kira ibunya akan menginap cuman kemarin malam. Nyatanya sudah dua hari ibunya masih betah tinggal di rumah Faram. Menyiksa lelaki itu yang tidak bisa berbuat banyak selain berbagi kamar dengan Naima lagi.

"Kak, Nai boleh tidur di kasur gak?"

Lalu pertanyaan polos dari gadis itu semakin membuat Faram frustrasi. Gadis itu hanya mengenakan gaun tidur doraemon kesukaannya namun dalam dua hari ini benar-benar membuat Faram gila karena sesuatu yang tidak diinginkan mulai

menyeruak dalam diri Faram. Entah kenapa setiap malam ia selalu merasa kepanasan melihat Naima, gairahnya seakan berkobar untuk gadis itu.

"Gak! kamu tetep tidur di sofa."

Faram hanya tidak mau Naima tahu bahwa ia sedang mati-matian menahan gejolak hasratnya untuk tidak menerkam tubuh mungil itu. Dulu ia hanya melihat Naima sedang kucel, beres-beres rumah atau memasak ia tidak pernah melihat Naima dengan gaya tidurnya yang sangat menggemaskan. Seperti hari-hari sebelumnya ia tidak sengaja melihat Naima tertidur dengan mulut terbuka seluas dua jari. Dan selimutnya jatuh di lantai dengan paha mulusnya yang terekspose.

"Tapi Nai kepanasan Kak kalau tidur di sofa."

"Aku sudah mengatur suhu ruangan lebih dingin dari biasanya. Kamu tidak akan kepanasan lagi."

"Tapi Kak..."

Faram langsung bangun terduduk dari berbaring. Menatap Naima dengan kesal. Waktu sudah larut malam dan mulut gadis ini tetap mengoceh hal yang tak penting.

"Bisakah kamu diam? Aku ingin tidur!"

Naima menunduk dalam. "Aku tidak bisa tidur di sofa Kak. Panas."

"Manja ya kamu babu kecil!"

Dengan gerakan kasar Faram menyingkirkan selimut dari tubuhnya. Turun dari ranjang. Lalu berjalan menghampiri Naima.

"Sana tidur di ranjang!"

Melihat Faram membetak sambil menyuruhnya untuk pindah membuat Naima semakin tak enak. Tetapi ia benar-benar tidak bisa bertahan di keadaan hawa panas seperti ini. Entah kenapa malam ini Naima merasa sangat kepanasan sekali. Dan merasakan ada yang aneh berdesir di tubuh sensitifnya.

Naima mulai beringsut dari tempatnya. "Makasih Kak," ucapnya berterima kasih.

Sedangkan Faram tidak menjawab, ia langsung menjatuhkan tubuhnya di sofa. Berbaring terlentang. Sesekali matanya melirik Naima yang sedang menaiki ranjang.

Faram merasa heran. Padahal suhu ruangan ini sangat dingin tapi melihat peluh yang membanjiri pelipis gadis itu membuat Faram yakin Naima sedang kepanasan. Dan entah apa yang terjadi dengan otaknya saat melihat peluh itu menetes mengalir sampai ke leher Naima nembuat tatapan Faram berkabut.

Faram menggeleng. Sesuai perjanjian yang sudah mereka sepakati. Faram tidak boleh tergoda untuk menyentuh tubuh Naima sekalipun mereka sudah sah untuk berbuat hal yang lebih.

Pernikahan mereka bukanlah pernikahan yang sesunguhnya. Ia tidak mencintai Naima. Gadis itu hanya seorang istri kontraknya dalam waktu satu tahun ke depan.

Jadi tidak boleh ada yang terjadi dan membuat pernikahan ini semakin rumit untuk diselesaikan.

Part 4

Nyonya Fenti tersenyum menyeringai melihat piring-piring sudah bersih dan terletak benar di dalam rak penyimpanan.

Berarti tugasnya berhasil. Mereka memakan semua makanan yang ia masak untuk meningkatkan hormon seksual. Pasti Faram tidak bisa bertahan jadi malam ini mereka pasti membuatkan cucu untuknya.

Nyonya Fenti tersenyum semringah. Sambil bersenandung ia mulai meraih sayuran di dalam kulkas. Dan sesekali tertawa menyadari putra dan menantunya

belum juga keluar kamar padahal sudah pukul 7 pagi.

Terlalu lelah kah sampai tidak bisa bangun pagi seperti biasa?

Lagi-lagi Nyonya Fenti tertawa geli. Ia masih fokus memotong sayuran untuk di masak sambil bersenandung riang. Kemudian suara Faram tiba-tiba mengejutkannya dari arah depan.

"Apa yang sedang Mama tertawakan?"

Nyonya Fenti yang sedang berdiri di depan pantry terlonjak, menoleh ke arah Faram. Menemukan anaknya terlihat sudah rapi dengan setelan kerjanya. Faram mengambil air di atas meja makan. Dan meneguknya. Masih memantau jawaban

dari Nyonya Fenti, kenapa pagi-pagi wanita itu terlihat senang sekali.

"Oh tadi Mama hanya sedang kepikiran Rusni. Pembantu Mama di Bandung. Dia pacaran sama tukang ojeg kompleks yang katanya mukanya ganteng kaya kamu Faram."

Kebohongan kecil ibunya membuat kening Faram mengerut. Mengingat tentang Rusni pembantu baru yang bekerja di kediaman rumah ibunya di Bandung. Dan aneh juga hanya tentang hal tidak penting seperti itu ibunya sampai tertawa senang seperti ini. Dan ingatkan Faram bahwa ibunya juga bersenandung, semakin membuat Faram curiga.

"Aku tau ada yang Mama sembunyikan. Jangan mengalihkan topik

pembicaraan ke arah Rusni, karena itu tidak ada gunanya."

Nyonya Fenti gelagapan, menatap ke arah Faram dengan wajah cukup tersinggung.

"Faram, jangan suudzon ya sama orang tuamu sendiri. Gak baik."

Faram membalas ucapan itu dengan santai. "Mama juga suudzon pada anak sendiri. Bahkan sampai menikahkan paksa aku dengan Naima bocah ingusan itu. Menurutku sikap Mama juga tidak baik mengorbankan kebahagiaan anaknya sendiri."

"Faram! Kamu seharusnya mengerti ini jalan satu-satunya untuk bisa

membuktikan pada kakakmu jika kamu sudah tidak mencintai Ririn lagi."

Ya Faram tahu. Tetapi haruskah dengan cara menikahkannya? Lebih parah menikahkan ia dengan orang yang tidak ia cintai sedikit pun?

"Aku sudah lama tidak mencintai Ririn Ma. Dia hanya kakak ipar. Istri dari kakakku. Aku tidak ada niat sedikit pun untuk menghancurkan rumah tangga mereka."

Helaan napas Nyonya Fenti terdengar. Masih memotong beberapa sayuran dan memasukkannya pada air mendidih. Mulut wanita itu tidak berhenti berbicara.

"Menikah dengan Naima juga tidak ada salahnya kan. Naima cantik, anak dari keluarga baik-baik," ucap Nyonya Fenti menyadarkan Faram bahwa Naima tidak seburuk itu untuk dijadikan istri. Bahkan di luaran sana masih banyak yang ngantri ingin memiliki Naima. Seharusnya Faram bersyukur tidak perlu repot menyingkirkan banyak bujang untuk menjadikan Naima istrinya.

Faram terlihat tidak setuju dengan ucapan yang ibunya katakan.

"Salahnya karena aku tidak mencintainya."

"Nanti juga Cinta akan datang karena terbiasa Faram. Dulu juga Mama nikah sama almarhum ayahmu karena di jodohkan tapi akhirnya kami saling mencintai lalu

mendapatkan 2 putra tampan seperti kalian. Nanti juga hal itu pasti akan terjadi padamu."

"Tidak! Aku tidak mungkin bisa mencintai Naima. Dia bukan typeku."

Nyonya Fenti terkekeh mengejek, mendengar kepercayaan diri anaknya yang terlalu over.

"Mama tidak yakin. Kecantikan Naima mana mungkin bisa kamu hiraukan. Mengaku saja kamu sering tergoda juga kan untuk meniduri Naima."

"Mama!"

"Hahaha." Nyonya Fenti terbahak melihat ekspresi Faram yang terlihat kesal

seluruh wajahnya bahkan memerah entah malu ketahuan atau sedang marah.

"Kemarin Mama pergokin kamu nelen ludah pas liat Naima lagi bantu Mama masak di dapur. Ngaku aja. Udah ketahuan juga."

Faram mendengus, ia memutuskan terduduk di kursi makan meneguk air putih untuk menetralkan kekesalannya.

"Terserah Mama. Yang pasti aku tidak pernah tertarik dengan bocah ingusan itu. Tidak akan pernah."

Tertawa, wanita itu menggeleng geli tak habis pikir dengan otak keras kepala anaknya. Sudah ketahuan dia sering curi pandang ke arah Naima. Masih mengelak juga. *Mama sumpahin biar bucin sampai akut sekalian!*

"Oh iya Faram, setelah Naima lulus SMA Mama pengen dia hamil dulu, bisa kan?"

Uhuk!

Seketika Faram tersedak air yang di teguknya saat kata cucu disinggung Nyonya Fenti dengan semangat.

Tatapan Faram menajam. "Ma, gak mungkin lah. Naima harus kuliah dulu. Mana mungkin aku hamilin dia duluan."

"Gak masalah kan. Setelah melahirkan. Naima bisa lanjut lagi kuliah."

"Enggak! Aku gak akan meniduri Naima. Pernikahan ini untuk membuat kakaku bahagia kan. Jadi jangan berharap lebih dengan menginginkan cucu dariku!"

Derit kursi yang di geser terdengar nyaring. Nyonya Fenti menatap Faram yang kini sudah meraih tas kerjanya.

"Eh eh kamu mau ke mana? Sarapan dulu."

"Aku sudah terlambat!"

Lalu berlalu meninggalkan ibunya dengan wajah kesal.

Gerutuan Nyonya Fenti pun keluar.

"Anak itu benar-benar susah sekali di atur!"

***

Naima berjalan santai dengan temannya di lorong kelas menuju luar

gerbang. Biasanya ia akan pulang memakai angkutan umum bersama temannya. Naima masih merespons pembicaraan Shiva yang terus mengoceh tentang bagaimana tampannya seorang Arjuna, lelaki yang dijuluki lelaki tertampan di sekolahnya tidak hanya tampan Arjuna pun termasuk murid berprestasi di sekolah makannya tidak ayal jika temannya ini mengidolakan sosok lelaki itu tetapi Naima tetap berpikir sesempurna sosok Arjuna tetap kalah jika dibandingkan dengan Faram. Suaminya tentu saja lebih unggul dari siapapun.

Langkah Shiva terhenti. Naima mengerutkan kening lalu menatap Shiva dengan penuh pertanyaan.

"Kenapa?" Naima tidak mengerti mengapa Shiva membatu di tempatnya.

"I-itu?"

"Hah? Itu apa sih?"

"Pria di depanmu."

Naima terdiam. Langsung menoleh ke arah depan karena sedari tadi Naima fokus melirik ke arah wajah Shiva yang sedang serius bercerita.

Ketika matanya menangkap seseorang yang sangat dikenal. Naima refleks tersenyum semringah dan buru-buru menghampiri orang yang dimaksud sahabatnya. Faram terlihat sedang menyandar di pintu mobil memperhatikan area sekolah Naima dengan tatapan dingin seperti biasa. Dibalik wajah tampannya Naima terkadang sangat tidak menyukai raut masam yang diperlihatkan Faram.

"Kak Faram. Kenapa ada di sini?" tanya Naima dengan senyuman sedangkan lelaki itu fokus mengecek arloji di pergelangan tangannya.

"Aku disuruh jemput kamu. Mama mau pulang ke Bandung bentar lagi. Ayok kamu masuk. Nanti terlambat."

Naima mengerjap kaget saat tubuhnya di tarik paksa dan di hempaskan tanpa hati nurani di jok depan samping kemudi.

Naima membuka kaca jendela mobil dan melambai ke arah Shiva yang terlihat hanya mematung memperhatikan Naima.

Shiva tahu jika itu Faram, kakak angkatnya Naima. Namun yang Shiva tidak suka dari lelaki itu sikap kasar dan semena-

menanya pada Naima. Seperti tidak pernah menganggapnya sebagai adik angkat.

"Shiva aku pulang duluan ya. Kamu hati-hati di jalan."

Belum sempat Shiva membalas. Mobil Faram sudah melaju pergi meninggalkan Shiva membuat gadis itu menggerutu dibuatnya, tidak hanya itu sosok tampan yang sedari tadi memperhatikan juga terlihat terdiam.

Lelaki itu Arjuna. Menatap benda yang ada ditangannya. Sebuah novel remaja dengan beberapa batang cokelat untuk diberikan kepada Naima. Tatapan lelaki itu terlihat sendu.

"Sayang sekali. Mungkin hadiah ini akan kuberikan besok saja pada Naima."

Part 5

Sesudah ibunya pulang kembali ke Bandung. Faram merasa lega bukan main. Pasalnya ia bisa lebih bebas dari pada hari-hari kemarin yang sangat menyiksa.

Terlebih malam ini ia tidak perlu berbagai kamar lagi dengan Naima. Ibunya tidak akan tahu suami istri seperti mereka memilih untuk tidur terpisah di kamar masing-masing. Suruh siapa memaksa ia untuk menikahi Naima hanya karena kesalah pahaman yang perlu di pertanyakan ulang kebenarannya.

Punggung tubuhnya ia jatuhkan di sandaran sofa ruang tengah. Meraih remote dan menyalahkan tontonan yang

berkualitas. Mungkin ia harus merehatkan sejenak kinerja otaknya, sebelum nanti malam ia akan mengerjakan proyek terbaru.

"Naima!"

Suara Faram menggelegar memanggil Naima. Gadis itu terlihat tergopoh-gopoh menuruni anak tangga dengan cemilan yang masih menyumpal mulutnya dan di sebelah tangan kanannya terselip satu buah pensil, dengan artian gadis ini sedang sibuk mengerjakan tugas sekolahnya.

"Ada apa Kak?" tanya Naima setelah habis menelan sepotong roti ke dalam tenggorokannya.

Faram menyahut, tidak terlalu memedulikan napas ngos-ngosan Naima

setelah berlari dari kamarnya sampai ke tempat dimana ia duduk sekarang.

"Buatkan aku kopi. Dan aku mau goreng bakwan sekalian buatkan sambelnya juga."

Naima terdiam. Permintaan itu kenapa harus sekarang. Ia sedang sibuk mengerjakan tugas sekolah dan masih banyak yang belum selesai. Membuat bakwan bersama sambelnya membutuhkan waktu yang cukup lumayan lama sedangkan jam 10 nanti ia harus segera pergi tidur agar tidak bangun kesiangan. Gara-gara tadi mereka menyempatkan berbelanja kebutuhan dapur terlebih dahulu, menjadikan ia kurir pengangkut barang belanjaan membuat otot tangan Naima sedikit kebas.

Ketika pulang ia malah ketiduran di kamarnya akibat kelelahan, dia baru bangun langsung bergegas mengejarkan tugasnya jam 9 malam.

Jika waktu yang tersisa dipakai untuk memasak, maka waktu tidurnya pasti akan semakin larut.

"Tapi Kak aku sedang ngerjain PR dulu."

Faram mengabaikan alasan Naima. Ia bersidekap menatap Naima dengan tatapan tajam.

"Nanti saja kerjakan tugasnya. Kamu masak dulu apa yang aku inginkan. Jangan pikir kamu sudah jadi istriku jadi bebas menolak semua perintahku. Cepat kerjakan!"

Naima menunduk lesu. Ucapan Faram semakin hari semakin tidak pernah berubah. Tetap dingin dan kasar tetapi entah kenapa Naima tidak bisa menghilangkan rasa sukanya sedikit pun terhadap lelaki ini.

"B-baik Kak." Tidak bisa membantah ia kemudian berlalu ke arah dapur untuk membuat makanan yang diminta oleh suami berengseknya.

"Nai, nanti bawa makanan dan kopinya ke kamarku!" teriak Faram yang sudah pergi dari ruang tengah.

Naima hanya menyahut sama kerasnya dengan suara Faram.

"Baik Kak."

***

Waktu sudah pukul setengah sepuluh malam, Naima dengan cekatan membereskan alat masak yang kotor langsung mencucinya di keran wastafel. Selesai dengan semua itu. Ia kemudian membawa sepiring bakwan dengan sambel kacang di mangkuk berukuran kecil. Tidak lupa satu cangkir kopi bergabung di dalam satu nampan.

Naima membawa nampan itu secara perlahan ke arah tangga. Beberapa lampu ruangan sudah dimatikan Faram sehingga Naima harus lebih teliti dalam memilih menginjak anak tangga agar tidak terpeleset. Sesampainya di kamar Faram. Naima mengetuk terlebih dahulu menunggu Faram menyuruhnya masuk.

Diizinkan, Naima bergegas menaruh makanan itu di atas meja kerja Faram. Lelaki itu tengah fokus dengan gambar bangunan megah di dalam layar komputernya.

"Ini makananya Kak."

Faram mengangguk. "Thanks."

Gadis itu ikut mengganguk menanggapi ucapan terima kasih dari Faram. "Baik Kak sekarang aku harus kembali ke kamarku."

Sebelum langkah Naima bergerak pergi suara Faram tiba-tiba menghentikan langkah gadis itu. Membuat Naima menoleh heran menatap Faram yang masih fokus pada pekerjaannya.

"Siapa suruh kamu pergi. Tolong bantu suapi aku dulu."

Naima menggigit bibir bawahnya. Kenapa lelaki ini begitu mengesalkan sekali. Tidak ada banyak waktu lagi. Haruskah ia juga menyuapi Faram. Bagaimana dengan tugasnya?

"Kak Naima masih banyak PR."

"Bisa dikerjakan nanti. Selain babu kamu ini juga istriku. Harus nurut sama suami."

Kata-kata penuh tekanan itu berhasil membuat Naima tidak bisa menolak. Dengan wajah berkerut kesal dia meraih garpu menancapkan pada bakwan, mencelupkan ke dalam sambal lalu

mengarahkan panggangan bakwan itu tepat di depan bibir Faram.

Faram hanya menaikan satu alisnya saat suapan pertama tersodor ke arahnya. Tanpa menunggu lama, ia segera melahap makan itu. Sedangkan matanya tetap fokus ke arah layar komputer di depannya.

"Duduk di sini biar enak nyuapinnya."

Tangan lelaki itu menempuk atas meja menyuruh Naima untuk duduk di sana. Dengan helaan napas pasrah sekaligus lelah Naima mencoba menurut. Naik terduduk di atas meja Faram. Kembali menyabung menyuapi lelaki itu lagi.

"Minum," ucap Faram memerintah.

Sekali lagi Naima hanya bisa mengerutkan wajahnya masam dan meraih secangkir kopi di arahkan ke arah bibir Faram. Tetapi jika ditilik dari moment ini. Tidak biasanya juga Faram ingin disuapi olehnya.

Yang tadinya kesal kini ekspresi wajah itu malah terseyum senang. Naima dengan semangat memotong beberapa bakwan untuk di suapkan ke mulut suaminya dengan senyuman bahagia.

Satu potongan bakwan tersaji di depan bibir Faram namun lelaki itu tidak langsung melahapnya. Tatapan lelaki itu kini berganti tertuju ke arah wajah Naima.

Gadis itu memberikan senyuman terbaik lalu bersuara sangat halus.

"Buka mulutnya Kak. Ini potongan terakhir."

Faram menelan saliva gugup, tentu saja tanpa disadari Naima. Ia baru sadar bahwa saat ini Naima hanya mengenakan celana pendek sebatas paha, dengan baju kebesaran yang ia pakai melekat sempurna di tubuh mungilnya.

Paha putih Naima terlihat jelas di depan mata Faram. Lelaki itu buru-buru berdiri dari duduknya.

"S-sebaiknya kamu kembali ke kamar," ucap Faram mencoba mengalihkan tatapannya ke arah lain. Kecanggungan tiba-tiba menyeruak ke dalam diri Faram. Dan itu disebabkan karena pakaian Naima sekarang. Sial!

Naima yang tidak mengerti gelagat Faram hanya bisa mengerutkan kening. Meloncat jatuh. Lalu menatap Faram dengan tatapan polosnya.

"Kalau gitu Naima permisi Kak."

Tidak menyahut, Faram memanfaatkan matanya untuk melirik tubuh Naima yang sudah berjalan membuka pintu. Ia menjatuhkan lagi tubuhnya di kursi kerja. Menyugar rambutnya ke atas kepala dengan gerakan frustrasi.

Kenapa akhir-akhir ini hanya dengan melihat tubuh Naima saja, sesuatu yang biasanya tertidur dalam kendali diri Faram tiba-tiba harus terusik.

Sudah 2 tahun ia tinggal bersama dengan Naima. Tetapi entah kenapa

sekarang gadis itu seolah benar-benar mempengaruhi kewarasannya. Jantungnya terus berdebar tanpa mau berhenti.

Tidak biasanya ia seperti ini.

Part 6

Faram mengemudi dengan hati-hati, sesekali matanya melirik Naima yang begitu cantik tengah terduduk di sisi tempat duduknya. Faram merasa risih kenapa gadis kecil ini begitu sangat cantik.

"Ini hanya pesta ulang tahun. Kenapa malah dandan seserius itu," ucap Faram dingin. Ia sengaja menekan kata terakhirnya untuk menyetil Naima agar berpakaian biasa saja. Tidak perlu berdandan secantik ini. Apa gadis ini berniat tebar pesona pada teman-temannya.

Naima terlihat melirik Faram. Bibirnya melengkungkan senyum lalu melirik tubuhnya sendiri. Hari ini ia

memang memakai pakaian yang Bagus, gaun cantik ini pemberian dari ibu mertuanya. Terlihat cantik ditambah ia sedikit memakai riasan di bibir dan area bulu matanya.

Sedangkan Faram hanya memakai celana jeans berwarna hitam dipadupadankan dengan kemeja berwarna cream yang di masukan. Terlihat sangat rapi namun tetap terlihat casual.

"Aku hanya gak mau mempermalukan Kak Faram. Jadi aku dandan biar nanti gak malu-maluin."

"Tidak usah berlebihan. Semua orang taunya kita hanya kakak adik. Bukan suami istri."

Naima langsung terdiam. Benar mereka hanya kakak adik di mata dunia bukan seorang pasutri.

Gadis itu buru-buru menimpali ucapan Faram.

"Karena itu Naima harus dandan yang cantik. Karena Nai adik kak Faram. Siapa tahu di sana Nai bisa dapat gebetan ganteng kak."

Mendengar itu Faram refleks menatap Naima dengan tatapan tidak suka. Jadi benar gadis ini berdandan cantik karena ada tujuan. Ingin menggaet hati pria-pria tampan.

"Kamu jangan terlalu percaya diri. Kamu itu masih istri sah ku mengerti. Jangan lakukan yang aneh-aneh!"

Naima menghela napas saat mendengar gerutuan Faram. Sebenarnya lelaki ini kenapa sih. Padahal dia sendiri yang tadi mengingatkan bahwa status mereka di depan semua orang hanya kakak dan adik.

"Kata Kak Faram tadi kita cuman adik kakak. Berarti aku bebas cari gebetan di pesta ulang tahun teman Kak Faram dong."

"Ingat perjanjian kita Naima. Kamu juga memintaku untuk tidak berhubungan dengan wanita lain selama kontrak pernikahan belum selesai. Begitupun denganmu. Kamu juga selama jadi istriku jangan coba-coba berpikir untuk mempunyai pacar. Urusi dulu sekolahmu yang bener. Urusan percintaan bisa menyusul nanti jika sudah sukses dan lulus kuliah."

Naima mengerucutkan bibirnya. Faram benar-benar menyebalkan. Tidak hanya semena-mena dia juga tukang ngatur.

"Tapi Kak. Temenku udah punya pacar semua."

Faram langsung menjawab ketus.

"Pokoknya tidak ada pacaran. Kamu harus fokus sekolah!"

***

Kekesalan Naima sampai di tempat parkir. Gadis itu tetap cemberut sampai Faram yang sedang membuka seatbelt melirik jengah ke arah Naima.

"Kamu marah hanya karena aku larang kamu pacaran?"

Naima tidak menanggapi. Ia benar-benar kesal karena Faram terlalu menyebalkan. Ia ingin di perlakukan Faram dengan baik. Jika lelaki itu hanya menganggapnya sebagai adik. Lakukan saja seperti seorang kakak yang menyayangi adiknya. Faram malah lebih mirip kakak tiri kejam yang suka ia lihat di sinetron. Terus berbicara ketus, berlaku dingin, dan semena-mena Naima juga ingin di sayang seperti gadis lainnya.

"Jika aku gak boleh pacaran sama lelaki lain. Tapi pacarannya sama kak Faram. Apa itu akan diizinkan?"

Faram terlihat terkejut dengan ucapan Naima. Kening lelaki itu mengerut menatap Naima aneh.

"Jangan berbicara omong kosong Naima!"

Naima cemberut lagi saat mendapat bentakan kasar Faram.

"Tuh kan Kak Faram tuh selalu perlakuin Naima seperti ini. Aku juga butuh kasih sayang kak. Jika kakak nganggep Nai cuman sebagai adik tolong perlakukan aku seperti adik kandungmu."

Kelopak mata cantik itu mulai berkaca-kaca. Faram tertegun. Ia gelagapan bukan maksudnya membentak kasar Naima. Entah kenapa sudah menjadi kebiasaan Faram memperlakukan Naima seperti ini.

"Eh jangan nangis. Nanti riasanmu luntur."

"Aku gak peduli. Toh kak Faram juga gak peduli Nai mau cantik atau enggak."

Air mata gadis kecil itu mulai turun. Faram yang tidak tahu harus melakukan apa berinisiatif untuk menarik tubuh Naima masuk ke dalam dekapannya. Keterlaluan memang sikapnya. Faram tahu itu terlalu berlebihan untuk Naima. Bagaimana pun gadis ini masih kecil, jiwa kekanakannya cukup buruk.

"Maaf, aku minta maaf atas sikap ku tadi," ucap Faram lembut. Mengusap rambut hitam Naima dengan pelan.

Tanpa di sadari oleh Faram, Naima mulai tersenyum di balik punggung lelaki itu. Tangannya bergerak memeluk tubuh Faram dan membenamkan kepalanya di celah leher Faram. Membuat lelaki itu

refleks menahan napas. Merasa harus bertahan lebih kuat lagi saat embusan napas Naima menerpa lehernya.

"Nai sayang sama Kak Faram, kak Faras dan Mama Fenti. Hanya kalian yang Nai punya di dunia ini."

Faram yang mendengar gumaman tulus itu hanya bisa tersenyum kecil. Mengusap rambut hitam Naima dan mengeratkan pelukannya.

***

Naima berjalan beriringan di samping Faram. Lumayan banyak tamu yang datang. Pesta anak muda yang sangat meriah.

Gadis itu tetap mengekori Faram sampai langkah mereka berhenti di depan

segerombolan anak lelaki seusia Faram tengah bercekrama tertawa dan di tangan mereka terdapat minuman yang Naima yakini itu pasti tidak baik untuk usus mereka.

"Selamat ulang tahun Bro!"

Faram bersalaman dengan gaya persahabatan. Erik, yang notebenya pemilik pesta terlihat tertawa senang. Langsung menanggapi ucapan Faram dengan guyonan.

"Makasih Nyet. Gue tunggu kado mobil sport dari lo ya."

Ekspresi Faram terlihat menyebalkan.

"Lo mau buat gue miskin?"

Erik terkekeh. "Keluarga lo kan udah kaya. Pemilik hotel terbesar se Asia sedangkan lo malah tersesat jadi tukang gambar yang gajinya pun gak bisa di anggap remeh. Pasti makin banyak uang lo. Bisa lah beliin kado mobil sport buat gue."

Faram memutar bola matanya. Malas meladeni tingkah sialan teman dekatnya.

"Nanti gue beliin mobil-mobilan."

"Ah lo gak asyik Fam!"

Mengedikan bahu Faram memilih duduk di kursi yang di sediakan tidak lupa ia menyuruh Naima untuk ikut duduk di sampingnya.

"Eh gue baru engeh lo bawa cewek Fam?"

Erik ikut terduduk di sebelah Very dan Riko memperhatikan Naima dengan seksama. Tidak jauh dengan ekspresi Erik kedua sahabat lainnya pun terlihat menatap Faram dengan tatapan penuh tanya.

"Pacar lo?" tanya Very.

Faram langsung menggeleng menampik ucapan sahabatnya.

"Kenalin. Ini Naima, adik gue."

Kening mereka mengerut. "Lo benaran punya adik?" suara Riko terdengar kurang yakin.

Faram menganggguk santai. "Naima adik angkat gue. Masih bocil. Jadi kalian pada jangan mikir macem-macem."

Naima tersenyum sopan ke arah sahabat Faram. Mencoba mengenalkan dirinya karena Faram sedari tadi terus menyuruh Naima untuk memperkenalkan diri lewat tendangan kakinya di bawah meja.

"Halo Kak sam kenal, saya adiknya kak Faram. Naima."

Mereka langsung ikut tersenyum membalas ucapan Naima.

"Halo Dek. Ya ampun kamu cantik banget ternyata. Tau Faram punya adik secantik ini aku rela deh jadi adik iparnya Faram."

Celetukan Erik membuat Faram langsung berjengit.

"Jangan coba-coba ya. Dia masih kecil. Harus fokus sekolah."

"Lah adik gue aja gue bebasin mau pacaran sama siapapun meskipun masih SMA. Gak ada salahnya kok Dek pacaran. Mau nyoba dulu sama kakak gak?"

Pletak!

Faram memelempar kepala Erik dengan salah satu properti yang tersedia di atas meja.

"Jangan gangguin adik gue Rik!"

Erik tertawa puas mengerjai Faram yang terlihat tidak suka dengan tingkahnya. Meskipun Erik masih sedikit curiga.

Apa benar hubung mereka hanya sebatas kakak dan adik?

Part 7

Pesta berlangsung meriah. Sudah satu jam ia di sini menemani Faram. Dan sekarang pria itu entah pergi ke mana. Mungkin bersama teman-temannya tadi.

Naima melangkah mencari keberadaan Faram yang tidak ia temukan. Padahal hari sudah memasuki larut malam. Naima hanya tidak mau pulang telat karena masih ada tugas sekolah yang harus ia kerjakan.

"Naima."

Seseorang memanggil Naima dari arah belakang. Sontak membuat gadis itu kaget bukan kepalang. Ia menoleh ke asal

suara dan menemukan sosok yang sangat ia kenali.

"Juna."

Arjuna, teman sekelas Naima. Lelaki populer yang sangat digilai para siswi di sekolahnya termasuk teman dekatnya Shiva tengah menatapnya dengan senyum ramah. Lelaki itu menghampiri Naima lalu berdiri tetap di depan gadis itu.

"Ngapain di sini?" tanyanya. Sedikit bingung melihat keberadaan Naima di tempat ini.

Naima tersenyum canggung. Baru kali ini ia berinteraksi dengan Arjuna. Naima hanya dekat dengan Shiva, jadi tidak pernah berinteraksi seperti ini apalagi dengan lelaki populer seperti Arjuna.

"Aku lagi nemenin kakakku. Yang punya pesta ini adalah temen deketnya kak Faram."

Ekspresi lelaki itu ber-oh ria. Terlihat mulai mengerti mengapa Naima berada di sini.

"Kebetulan sekali kakakmu dan kakakku berteman."

Tidak ada yang bisa Naima lakukan selain tersenyum canggung.

"I-iya."

"Gak usah secanggung itu. Kamu seperti melihat hantu saja saat berbicara denganku."

Naima mengerjap mendengar penuturan tersinggung Arjuna. Gadis itu langsung menggeleng mencoba mencairkan susana.

"Enggak kok. Hanya gak nyangka aja kita bisa ketemu di sini."

Arjuna tersenyum. "Mungkin sudah takdir. Oh ya boleh aku minta nomor ponselmu?"

"Apa?" Naima mengerutkan kening. "Nomor ponselku?"

"Iya biar aku bisa bahas beberapa tugas pelajaran dengamu."

"Ah." lagi-lagi Naima tersenyum canggung. Mungkin jika dia adalah Shiva ia mungkin sudah menjerit kesenangan

diminta nomor telepon oleh Arjuna tetapi sekali lagi Naima tidak pernah tertarik pada siapapun termasuk pada Arjuna. Hanya Faram yang ia sukai. Akan semakin canggung jika mengobrol dengan lelaki lain seperti ini. Terlebih dalam perjanjian Faram melarang Naima untuk dekat dengan lelaki lain apalagi sampai pacaran.

Soal pembicaraannya dengan Faram di mobil tadi itu hanya akal-akalan Naima saja untuk menutupi perasaannya pada Faram.

Naima bingung harus mengatakan alasan apa untuk menolak memberi nomor ponselnya namun saat suara berat itu terdengar Naima langsung bernapas lega. Syukurlah ia punya alasan untuk menghidar dari Arjuna.

"A-aku pergi dulu ya. Kak Faram udah manggil. Berarti aku harus pulang."

"Tapi Nai...."

Arjuna mematung saat melihat tubuh mungil itu sudah menjauh pergi. Menghampiri sosok tinggi yang sempat ia lihat pernah menjemput Naima sepulang sekolah.

"Jadi dia kakakmu? Kukira dia pacarmu." Arjuna menampilkan senyuman kecil. "Syukurlah aku masih mempunyai kesempatan Bagus untuk mengambil hatimu."

***

Suasana hening mengantar Naima dan Faram di perjalanan. Lelaki itu tetap

fokus dengan stirnya dan Naima memilih pura-pura fokus dengan ponsel di tangannya. Meskipun Naima mati-matian ingin di ajak mengobrol oleh Faram.

"Tadi siapa?"

Naima terkejut, ia menoleh ke arah Faram dan menemukan lelaki itu tengah menatapnya tajam. Naima mengalihkan kembali pandangannya pada layar ponsel.

"Teman sekelasku."

"Kalian terlihat sangat dekat?"

"Aku gak ada hubungan apa-apa kok sama dia."

Faram menatap sinis ke arah Naima. "Sekarang kamu malah terlihat seperti sedang menyembunyikan sesuatu."

Gadis itu terdiam. Sikap menyebalkan Faram datang lagi. Gadis itu bahkan bisa mendengar nada ketus dari setiap kata yang diucapkan Faram.

"Nai gak bohong kak. Arjuna cuman temen sekelas doang bukan siapa-siapa."

Helaan napas kasar Faram terdengar. "Sudah kubilang kan dari awal kamu jangan dulu pacaran. Kamu harus fokus sekolah. Aku tidak mau uangku habis cuma-cuma gara-gara nyekolahin kamu. Dan bukannya sekolah kamu malah pacaran. Sudah banyak contoh. Wanita SMA yang hamil diluar nikah, masa depan gadis itu hancur karena pacarnya. Aku tidak mau kamu berakhir

seperti itu Naima. Bagaimana pun kamu itu adikku. Jadi aku harus ikut campur jika itu menyangkut masa depanmu."

Naima terdiam dengan sikap Faram yang benar-benar seperti kakak tiri. Tidak hanya semena-mena dia juga over protektif.

"Nai tau kak. Dan sampai saat ini Nai nurutin semua kata-kata kak Faram. Nai belum pernah berinteraksi dengan lelaki selain kak Faram dan kak Faras, jadi kakak bisa tenang. Nai tidak akan pacaran kok."

"Tadi kamu bilang ingin pacaran."

"Nai hanya asal ngomong."

Napas kesal Faram dikeluarkan. Lelaki itu bergerak menyalakan radio untuk menghalau kekesalan. Mungkin mendengar

musik akan membuat Faram lupa dengan kejadian tadi.

Setelah musik terdengar menyentuh gendang telinga mereka dengan lembut. Faram kembali menatap Naima. Gadis itu tengah memeriksa ponselnya.

Faram terdiam. Sebenarnya jika dilihat dari jarak sedekat ini. Naima memang mempunyai kecantikan yang luar biasa.

Tidak ayal semua lelaki di sekolahnya pasti tertarik pada Naima. Faram bisa melihat bocah itu terus menatap Naima setelah tadi ia menyeret Naima pulang.

Entah kenapa Faram tidak menyukai hal tersebut.

Dengan wajah kecut Faram mencoba untuk membuat Naima tidak terlalu dekat dengan lelaki tadi. Dari gelagatnya saja Faram sudah bisa menebak bahwa lelaki tadi menyimpan ketertarikan dalam pada Naima.

"Sekarang aku larang kamu dekat-dekat dengan lelaki tadi. Ingat perjanjian kita Naima. Bahwa kita sepakat untuk tidak berdekatan apalagi pacaran dengan lawan jenis."

Naima yang mendengar ucapan tersebut. Hanya mengangguk pasrah toh Naima tidak ada niatan sedikit pun untuk menyukai lelaki lain. Hanya Faram yang ia sukai bukan lelaki lain.

"Seperti yang kakak tahu aku tidak pernah bisa dekat dengan lelaki mana pun kecuali Kak Faram dan Kak Faras."

Tanpa sadar Faram menarik sedikit senyuman cukup puas dengan jawaban Naima kali ini.

Part 8

Mereka telah sampai di rumah ketika waktu sudah memasuki larut malam. Naima masih terduduk di kursi belajarnya setelah tadi ia menyempatkan untuk mandi. Naima tidak terbiasa jika tidur dengan keadaan lengket oleh keringat jadi ia pikir setelah sedikit berendam di bathtub selama beberapa menit akan mampu membuat matanya terpejam ke alam mimpi. Tetapi nyatanya sampai saat ini Naima belum merasakan rasa kantuk itu sedikit pun.

Tok tok tok

Suara ketukan pintu membuyarkan lamunan Naima. Ia menoleh ke asal suara. Mengerutkan kening ketika semuanya

sudah hening dan tertidur di ranjang masing-masing. Entah siapa yang mengetuk pintu Naima tidak tahu. Seketika bulu kuduk Naima refleks meremang memikirkan hal yang tak masuk akal. Ia cukup penakut jika sudah bersangkutan dengan hal-hal seperti itu.

Sedikit bergerak pelan Naima mulai mendekati pintu. Masih berfikir positif bahwa yang ada di balik pintu mungkin saja adalah Faram. Perlahan ia mulai membuka pintu, menyembulkan kepalanya untuk mengintip ke arah luar.

Naima mendesah lega setelah matanya menemukan punggung Faram terbalut piama tidurnya terlihat membelakangi.

"Kak Faram?" tanya Naima. Lelaki itu langsung berbalik saat mendengar suara Naima menyapa pendengarannya.

"Kamu lama sekali membuka pintu."

"Maaf kak. Nai kira kakak hantu."

"Bodoh!"

Setelah mengatai Naima bodoh Faram langsung masuk begitu saja ke dalam kamar membuat gadis itu semakin kaget dibuatnya. Tak terima sudah dibilang bodoh, dan begitu menyebalkan Faram dengan seenak jidat menyelonong masuk begitu saja ke kamarnya. Naima mulai menghadang Faram.

"Kak, ngapain masuk ke sini?"

Sekali lagi Naima tidak suka jika Faram bersikap menyebalkan. Ia lelah ia tidak mau diganggu lagi.

"Ini rumahku terserah aku mau masuk kemana pun."

“Tapi…” Naima kehilangan kata-kata saat Faram menjatuhkan tubuhnya di atas ranjang, berbaring santai di sana.

Faram melirik lagi Naima, wajah ketusnya masih terlihat.

“Kenapa? Tidak boleh?”

Naima memejamkan mata mencoba untuk lebih bersabar meladeni tingkah suaminya yang sangat menyebalkan. Naima menatap waktu di jam dinding kamarnya. Sudah pukul 1 dini hari. Kenapa Faram

malah datang ke kamarnya dan merebahkan tubuhnya di ranjang Naima, bukankah dari pertama mereka menikah Faram tidak suka jika mereka tidur bersama.

“Kenapa kakak tidur di ranjangku?” tanya Naima ia tidak pernah bisa mengerti dengan pikiran Faram. Apa lelaki itu sedang mendekatinya? Mungkin saja Faram mulai terbiasa tidur bersamanya karena ulah Nyonya Fenti kemarin.

Dengusan Faram bersatu dengan wajah kantuknya. Yang Faram tahu rumah ini miliknya, kenapa Naima bertanya seolah ia adalah orang asing di sini. Faram mengangkat tubuhnya setengah berbaring, menyandarkan punggungnya di kepala ranjang lalu menatap Naima yang masih berdiri di dekat pintu.

“AC di kamarku rusak. Aku tidak bisa tidur jika tidak ada pendingin ruangan.”

Naima langsung mengerjap terkejut begitu mengerti alasan mengapa Faram ada di kamarnya malam ini Naima langsung menganggguk kikuk. Ia sudah berpikiran aneh-aneh tadi menyangka bahwa lelaki ini mulai tertarik dengannya hingga ia datang ke kamar Naima untuk tidur bersama, ternyata hanya karena pendingin ruangan yang rusak. Naima memutuskan menyerah, bergerak menutup pintu kemudian berjalan ke arah ranjang mengambil selimut.

“Kalau begitu aku tidur di sofa.” mereka mungkin lupa atau sengaja melupakan kamar lain yang ada di rumah ini.

Langkah Naima terhenti saat tangan Faram mencegahnya. “Kenapa tidur di sofa, tidur saja di sini.”

“Tapi kak Faram tidak suka jika aku tidur seranjang dengan kakak kan?”

“Karena ini kamarmu jadi tidak ada salahnya tidur bersama.”

Kedua mata Naima membulat saat tangannya di tarik Faram dan tubuhnya di jatuhkan di atas tempat tidur. Kini posisi Naima terbaring di atas lengan Faram dan lelaki itu tengah menatap wajah Naima dengan intens. Naima menahan napas saat tatapan itu semakin dekat membuatnya gugup setengah mati.

“Kak-”

“Diam.”

Ucapan dingin Faram membuat Naima terdiam. Entah apa yang terjadi dengan lelaki ini tetapi Naima merasa ada yang cukup berbeda dengan tingkah suaminya. Naima mengingat lagi tentang surat kontrak yang sengaja Faram tulis untuk membatasi pernikahan ini. Tidak boleh ada kontak fisik, tapi apa yang sedang Faram lakukan saat ini, menarik tubuhnya dan memasukan kepala Naima tenggelam di dadanya. Mereka sudah melanggar aturan tersebut.

“Kak, bukankah tidak boleh.”

“Tidak boleh apanya?”

“Kita berpelukan seperti ini.”

“Tidak ada salahnya berpelukan Naima. Sekarang tutup mulutmu dan tidur.”

Naima tidak bisa berkata-kata lagi, sejujurnya ia sangat senang dengan perbedaan ini. Ia bebas memeluk tubuh Faram. Dan menjadikan tubuh kokoh ini sebagai selimut yang membungkus tubuh mungilnya.

Tidak mau menyianyiakan kesempatan, dengan senyuman bahagia Naima mulai membalas pelukan Faram. Menikamati semua momen langka ini.

Karena Naima tahu besok pagi sifat Faram pasti akan kembali lagi seperti semula.

Dan Naima tidak terlalu menyukai hal tersebut.

***

Seakan tidak mau melepaskan, Naima terus beringsut memeluk tubuh kekar itu disertai senyuman bahagia, mimpi ini sangat indah Naima bahkan tidak mau terbangun dan menghancurkan mimpi indahnya. Sampai kicauan burung dan suara berat seseorang Naima hiraukan ia tidak mau melepaskan mimpi seindah ini.

"Nai."

Suara seseorang kembali terdengar kini lebih jelas dari sebelumnya. Tetapi Naima tidak ada niatan untuk berhenti. Sebaliknya ia semakin menempelkan tubuhnya tak berjarak.

"Nai bangun."

Sekali lagi suara itu kembali menggagu tidur Naima. Terdengar berat dan setengah merintih menahan sesuatu. Naima tidak mengidahkan suara itu ia malah menjawab dengan gumaman pelan lalu kembali memeluk tubuh Faram lebih erat hingga napas lelaki itu semakin berat.

"Nai, jika kamu masih belum melepaskanku tanggung sendiri akibatnya."

Berhasil. Setelah mendengar ancaman itu Naima langsung membuka kedua matanya. Terkejut dengan posisi mereka yang kini bisa di bilang terlalu dekat, bahkan sangat dekat sampai Naima mendengar degup jantung Faram yang berdetak kencang di telinganya. Tidak hanya itu kaki Naima juga berada di atas selangkangan Faram. Menyentuh sesuatu yang keras. Perlahan kepala Naima

mendongkak menatap lelaki itu lalu kemudian sorotan dingin dari mata Faram terlihat menusuk retina Naima dengan tatapan menyeramkan.

Naima meneguk salivanya gugup. Buru-buru melepaskan kakinya bersamaan melepaskan tubuh Faram dari pelukannya.

Wajah Faram terlihat memerah, Naima jadi merasa bersalah, apakah ia melakukan kesalahan kenapa wajah kakak angkat yang merangkap jadi suaminya ini terlihat kesakitan dengan ulah kakinya sendiri.

Gadis itu menunduk dalam.

"Maafin Nai kak."

“Sebenarnya mimpi bodoh apa yang hinggap di kepalamu Naima. Kamu tau kaki sialan itu hampir saja membunuhku!”

Bentakan Faram membuat Naima terkejut. Gadis itu hanya bisa menghindar dari tatapan marah Faram. Bukan salahnya kan, awalnya juga Naima akan tidur di sofa tetapi dicegah oleh Faram sendiri. Jika tidak memeluk guling Naima akan selalu melampiaskan pada benda apa saja, bisa bantal, selimut dan karena sepanjang malam tertidur di pelukan Faram alhasil Faram lah yang menjadi korban dari gaya tidur Naima yang tidak biasa.

“Nai gak sengaja kak.”

Faram menghela napas bangkit dari berbaring, menjatuhkan kakinya ke lantai.

“Sekarang cepat mandi. Akan aku antar kamu ke sekolah.”

Setelah mengatakan itu Naima dibuat terpaku saat Faram berlalu keluar dari kamarnya. Namun yang membuat kening Naima mengernyit.

“Kenapa celana kak Faram menyembul gitu ya. Perasaan semalam tidak seperti itu?”

Tidak mau memikirkan hal yang tak ia mengerti Naima bergegas turun menuju kamar mandi. Ia harus segera bersiap karena Faram akan mengantarnya ke sekolah.

Naima tidak berhenti tersenyum karena itu. Tidak biasanya lelaki itu mau mengantarnya ke sekolah seperti ini.

Part 9

Faram membuka pintu mobil dan menyuruh Naima untuk segera keluar. Gadis itu dengan wajah memerah malu mulai beringsut sambil menatap area sekitar yang terlihat para siswi mulai berkerumun berbisik-bisik membicarakan paras rupawan kakak angkatnya. Ingin sekali Naima berteriak bahwa lelaki tampan ini adalah miliknya, suaminya. Namun Naima tidak cukup nyali untuk mengungkapkan hal tersebut.

Pernikahan ini hanya sebatas kontrak untuk membuat Faram menjauhi istri dari kakaknya Faras. Yang Naima tahu sendiri terkadang ia selalu menangkap tatapan

Ririn terlihat tertarik seperti apa yang ia lakukan jika tengah memandangi Faram.

Memang jika dibandingkan dengan Faras, wajah Faram lebih unggul. Meskipun Faras masih termasuk dalam kategori pria yang digilai banyak wanita. Tetapi jika dibandingkan dengan Faram kakak pertamanya itu sedikit tertinggal meskipun Faras ramah pada semua orang terkadang ada kalanya dia tidak bisa mengendalikan diri jika sudah emosi. Mungkin sebab itu lah sampai saat ini Ririn masih belum bisa melupakan Faram.

"Pulang sekolah nanti aku jemput."

Naima terlonjak saat telinganya mendengar suara Faram menginterupsi. Lelaki itu terlihat santai seolah tidak terganggu dengan keadaan riuh dari

teriakan para gadis yang begitu terpesona dengan ketampanannya.

Sedangkan Naima tidak bisa menyetujui keputusan Faram. Sepulang sekolah nanti ia sudah ada janji, ingin mampir ke toko buku terlebih dahulu dengan Shiva, jika Faram menjemputnya maka rencana mereka akan gagal. Naima sudah menantikan momen ini dan Shiva terlihat antusias ketika ia juga memberitahu bahwa Arjuna ikut.

Entah lelaki itu dapat nomor ponsel Naima dari siapa yang jelas kemarin ia tidak memberitahu nomor ponselnya sedikit pun. Katanya sih Arjuna mengambil dari group whatsapp sekolah yang diikuti Naima.

“Aku pulang sendiri aja kak. Kak Faram tidak perlu jemput Nai ke sekolah.”

“Kenapa?” alis tertaut di wajah Faram membuat Naima semakin sulit mencari alasan yang tepat karena Faram akan langsung melarang jika ia mengatakan jujur bahwa ia pergi bersama Shiva dan juga Arjuna.

Mungkin Shiva tidak akan berdampak buruk namun Naima tidak yakin jika Faram akan mengizinkan setelah tahu bahwa akan ada seorang lelaki yang ikut berbelaja ke toko buku. Dari dulu Faram sangat tidak menyukai jika Naima terlalu dekat dengan teman lelaki di sekolahnya.

“Aku akan pergi ke toko buku dulu.”

“Aku bisa antar kamu.”

Naima langsung menggeleng. “Tidak usah kak. Aku akan pergi bersama Shiva.”

"Kamu yakin?"

Anggukan Naima menjadi jawaban.

"Em, Naima cuman mampir sebentar kok. Ada buku pelajaran yang harus Naima beli."

Tatapan Faram terlihat menyelidik.

"Kamu tidak sedang berbohong kan?"

Naima sontak gelagapan saat ditanya dengan nada dingin seperti itu.

"A-aku tidak-"

"Naima."

Suara tidak asing itu tiba-tiba terdengar memotong ucapan Naima.

Langkah kaki itu kian mendekat. Naima refleks menggigit bibir bawahnya. Hancur sudah, kenapa Arjuna harus datang di waktu yang tidak tepat seperti ini. Sekarang Naima bisa melihat tatapan penuh pertanyaan Faram menguar di depannya. Sedang menatap Naima dengan tajam.

"Nai, kita jadi kan pulang sekolah ke toko buku."

Naima melirik Arjuna dan tersenyum kikuk ke arah lelaki itu. Dia sempat melirik Faram. Meskipun lelaki itu tidak mengatakan sepatah kata pun namun Naima mengerti Faram sedang marah, lelaki itu sangat tidak suka kebohongan. Naima tidak tahu hukuman seperti apa yang di rencanakan Faram saat Naima pulang nanti.

Naima menghela napas sebelum menjawab pertanyaan Arjuna dengan nada lesu.

“Sepertinya aku tidak bisa ikut.”

Bisik-bisik para gadis terdengar menusuk gendang telinga Naima. Sekarang posisinya membuat iri para kaum hawa di sini, tidak hanya kehadiran tubuh jangkung Faram disampingnya, kini sosok Arjuna laki-laki nomor satu yang paling diincar di sekolah ini juga tengah ikut mengapit Naima. Ketertarikan Arjuna terlihat jelas. Namun hanya Naima yang masih tidak mengerti dengan tujuan Arjuna mendekatinya.

Arjuna langsung menujukan wajah kecewanya.

“Loh kenapa? Bukankah semalam kita sudah sepakat untuk pulang bareng dan mampir ke toko buku?”

Naima semakin tidak enak dengan situasi ini, ia ingin sekali menghilang dari sini secepat mungkin. Tetapi melihat tatapan dingin Faram masih memperhatikannya membuat Naima mau tidak mau harus menyelesaikan perjanjiannya dengan Arjuna terlebih dahulu.

“Aku ada urusan keluarga jadi pulang nanti dijemput sama kak Faram.”

Arjuna melirik Faram. Tatapan mereka terlihat menusuk satu sama lain.

“Oh gitu. Yaudah gak papa bisa lain kali.”

"Tidak ada lain kali." Faram menginterupsi ucapan Arjuna. "Dan jangan ganggu adikku lagi. Dia tidak boleh dekat apalagi sampai pacaran dengan lelaki, Naima harus fokus sekolah." Tatapan Faram kini mengarah ke Naima. "Sekarang cepat masuk kelas. Dan pulang nanti aku jemput."

Tidak bisa membantah Naima mengangguk patuh menuruti semua perintah Faram. Walau pun dalam hati ia merasa tak enak dengan Arjuna.

"Maaf ya, kamu bisa pergi berdua sama Shiva. Aku tidak bisa ikut."

Belum sempat Arjuna membalas Naima sudah lebih dulu berlari menjauh. Dan kini tatapan Arjuna beralih menatap Faram. Lelaki dewasa itu tengah membuka pintu mobil dan melaju pergi dari sana.

Arjuna sedikitnya merasakan kejanggalan dari sikap Faram pada Naima. Yang ia tahu mereka kakak adik tetapi Arjuna bisa melihat Faram menatapnya penuh peperangan. Seolah sedang mempringati Arjuna agar tidak mendekati milik lelaki itu.

***

Naima menghempaskan tasnya di atas meja berhasil menegejutkan Shiva yang sedang berkaca di cermin kecil; memperbaiki penampilannya.

"Ada apa dengan wajamu Nai. Harusnya kamu seneng pulang sekolah nanti kita akan jalan-jalan sama Arjuna. Aghhh aku tak sabar."

Ocehan Shiva tak membuat Naima berhasil melambungkan tawa. Wajahnya masih terlihat kecut sampai membuat Shiva mulai memperhatikan mood jelek Naima pagi ini.

“Nai kenapa? Apa kakakmu menindasmu lagi?”

Shiva sudah terbiasa menemukan mood Naima seperti ini dan ketika ia bertanya Naima akan selalu bilang bahwa ia sedang kesal karena kakak angkatnya kembali menindas Naima, bahkan lelaki itu pernah menjahili Naima dengan alarm menakutkan yang terdengar di kamarnya. Kalau tidak melihat wajah tampannya ingin sekali Shiva menendang bokong lelaki itu sampai tercebur ke kobaran api neraka. Suka sekali menindas sahabatnya padahal Naima adalah gadis baik tidak seperti

dirinya jika di rumah akan seperti medan perang karena bertengkar hebat dengan kakak laki-lakinya.

“Kak Faram tidak mengizinkan, dia akan menjemputku pulang sekolah nanti,” ucap Naima menjelaskan.

Shiva mendengus jengkel mendengarnya. “Kakakmu benar-benar kurang ajar. Bagaimana bisa ia membatasi waktumu seperti ini. Padahal seru karena nanti Arjuna ikut. Gak asyik ah.”

Kini malah Shiva yang cemberut.

“Tapi kamu bisa pergi berdua kok sama Arjuna.”

“Mana bisa Naima. Kamu tau sendiri kan bagaimana aku kalau dekat dengan

Arjuna. Sepatah katapun aku tidak bisa mengeluarkannya dari mulutku."

"Itu karena kamu terlalu bucin."

Gadis itu mendelik kesal ke arah Naima. Memperbaiki poninya yang sedikit miring untuk lurus kembali di kening. Mulutnya mencibir parah.

"Lalu apa bedanya dengan dirimu. Terlalu bucin sampai pasrah-pasrah saja saat dikekang kakakmu sendiri. Aku heran kenapa kamu bisa menyukainya padahal dia sangat menyebalkan."

Naima tersenyum mendengar gerutuan sahabatnya,

"Tapi terkadang kak Faram baik."

“Eleh bilang saja sikap menyebalkannya terutupi dengan wajah tampannya.”

Kekehan Naima terdengar. “Kamu sangat mengenaliku ternyata.”

“Apa yang tidak aku tahu Naima. Aku ini sahabatmu semenjak kamu pindah ke sekolah ini. Kita bahkan sudah dekat melebihi kepongpong.”

Obrolan dua sahabat itu tidak lepas dari pendengaran seorang lelaki yang baru saja memasuki kelas. Arjuna semakin bingung dengan hubungan Faram dan Naima.

Jika mereka kakak adik kenapa Naima menyukai lelaki itu?

Part 10

Mobil Faram melaju membelah jalanan menuju sekolah Naima untuk menjemput gadis itu pulang. Awas saja jika Naima berani membohonginya seperti tadi. Ia tidak akan segan menghukum gadis itu. Padahal Faram sudah bilang berapa kali untuk tidak dekat dengan lelaki, ia hanya mencoba menjaga Naima dari sebuah kehancuran. Sekolah sambil pacaran itu adalah kehancuran yang sebenarnya. Bocah seperti Naima seharusnya fokus belajar bukan memacari para buaya di sekolahnya.

Terlebih lagi status gadis itu sudah berubah menjadi istrinya. Seperti yang tertulis di surat kontrak di antara mereka

tidak boleh ada yang menjalin hubungan dengan lawan jenis. Apa Naima melupakan hal itu sampai merencanakan kebohongan seperti tadi hanya untuk pulang bersama dengan bocah ingusan itu.

Faram mendengus. Meskipun Arjuna adalah adik teman dekatnya tetapi ia tidak rela jika Naima mempunyai hubungan sepesial dengan bocah itu. Apa bagusnya? Gaya Arjuna sok boy band korea dan dari wajahnya saja terlihat suka tebar pesona pada wanita. Kedua mata Naima harus dicuci jika gadis itu malah menyukai bocah ingusan seperti Arjuna. Masih tampan ia ke mana-mana dibanding bocah yang masih bersembunyi di ketiak orang tua.

Faram menghentikan kekesalannya saat pandangan lelaki itu menemukan Naima yang sedang menunggu sendirian di

luar gerbang, seringaian Faram tiba-tiba muncul di sudut bibirnya. Bagus gadis itu masih menuruti perintahnya untuk tidak pergi kemana pun. Faram segera memberhentikan laju mobilnya tepat di depan Naima yang tengah melamun.

Kaca mobil itu di turunkan. "Ayo masuk." Lalu suara Faram memerintah Naima untuk cepat masuk ke dalam mobilnya.

Kepala Naima mendongkak menatap Faram yang sudah ada di depannya. Tanpa membantah perlahan Naima mulai membuka pintu depan dan duduk di samping Faram.

"Ada yang ingin kamu katakan?" tanya Faram dingin membuat tubuh Naima refleks menggigil, sudah Naima duga bahwa

Faram akan kembali membahas hal yang terjadi pagi tadi. Naima menunduk merasa bersalah.

"Maaf kak."

Permintaan maaf Naima dibalas dengan pertanyaan lain.

"Kenapa kamu membohongiku?"

Kepala Naima menggeleng. Mencoba menjelaskan lebih detail agar Faram tidak salah paham padanya.

"Bukan maksud Naima buat bohongin kak Faram. Tadi aku mau menjelaskan tentang Arjuna, karena Shiva sangat menyukai Arjuna akhirnya aku merencanakan itu untuk membuat Shiva

bisa sedikit lebih dekat dengan orang yang dia sukai."

Faram berdecih mendengar penjelasan tersebut. Pintar melimpahkan kesalahan pada orang lain. Sudah jelas Arjuna terlihat menyukai Naima kenapa harus mebawa bocah bawel kecentilan itu ke dalam obrolan ini. Mereka pasti akan pacaran sepulang sekolah. Memangnya ia bodoh!

"Bukannya kamu yang menyukainya?"

"Aku gak suka sama Arjuna."

"Kamu sampai membohongiku Naima hanya untuk tidak pulang bersamaku bukankah itu termasuk suka. Kamu menyukai Arjuna makannya kamu

beralasan segala macam untuk bisa pergi dengannya!"

Pejaman mata Naima menjadi pertanda bahwa gadis itu tengah lelah. Padahal ia baru pulang sekolah. Faram malah memarahinya seperti ini.

"Terserah kak Faram saja. Yang jelas aku tidak pernah suka sama Arjuna."

Lelaki itu menghembuskan napas berat. Perdebatan ini membuat ia sedikit jengkel. Sebelah tangan Faram membuka kancing kemeja atas untuk meredakan hawa panas yang menyeruak. Sebenarnya tidak biasanya ia seperti ini. Melihat Naima sampai berbohong hanya untuk pergi jalan-jalan dengan Arjuna membuat Faram tambah merasa kesal.

"Hari ini kamu masak makan malam." Faram melempar selembar memo kecil di atas rok sekolah Naima. "Buatkan aku makanan yang ada di daftar itu. Harus enak, sedikit saja rasanya kurang kamu harus memasak lagi bahan yang baru."

Naima tersentak ia meraih tulisan tersebut dan membaca rentetan menu yang tertera. Ada ayam suir, kepiting asam manis, sayur lodeh dan beberapa masakan khas Indonesia yang sangat Faram sukai. Naima mendesah lelah saat selesai membaca daftar masakan yang harus ia masak dan isinya banyak sekali.

"Kak bisakah kita delivery saja aku lelah."

Faram mendelik ke arah Naima. "Itu hukumanmu karena tadi membohongiku

jadi tidak ada kata lelah. Kamu harus mengerjakannya. Dan satu hal lagi. Kamu harus bersihkan kamar mandi dan pel lantai kamarku karena nanti ada tukang service AC yang akan memperbaiki pendingin ruangan yang rusak."

Naima tidak menjawab. Faram benar-benar menyebalkan tega sekali memperlakukan Naima seperti ini. Ia bahkan baru pulang sekolah yang ia butuhkan adalah kasur empuk tetapi Faram malah menghempaskan angannya untuk mengerjakan pekerjaan rumah.

Tidak ada yang bisa Naima lakukan selain pasrah karena menolak pun itu akan sia-sia Faram akan tetap semena-mena padanya.

"Baiklah akan aku kerjakan."

***

Setelah berganti pakaian Naima langsung turun ke bawah untuk memulai pekerjaanya. Meskipun letih namun ia tidak bisa berbuat banyak. Faram mempunyai kuasa untuk memerintahnya, Naima hanya seorang gadis miskin yang menumpang hidup di rumah ini. Ia tidak berani membantah, pasrah menerima perlakuan Faram yang tak punya hati.

Satu jam kemudian semua masakan yang diinginkan Faram sudah siap. Naima meletakan semua masakan itu di atas meja makan. Sedangkan ia beberapa kali melirik ke arah tangga dan lelaki itu belum kelihatan akan turun untuk makan malam.

Detik selanjutnya Naima mendengar suara langkah kaki. Ia kira itu Faram ketika

menoleh ia malah menemukan Mang Usep (tukang service AC) berjalan ke arahnya, sepertinya Mang Usep sudah selesai dengan pekerjaannya.

"Sudah selesai Mang?" tanya Naima ramah. Lelaki paruh baya itu langsung merespons pertanyaan Naima dengan anggukan sopan.

"Sudah Non. Saya pamit ya Non, Tuan sepertinya lagi mandi."

Pantas saja batang hidung lelaki itu belum kelihatan ternyata dia sedang sibuk mandi.

"Gak nunggu Kak Faram dulu Mang?"

"Enggak Non. Tadi Tuan Faram sudah bayar di muka, dan beliau meminta kalau

sudah selesai bisa langsung pulang. Saya takut kemalaman soalnya rumah saya jauh Non."

Naima mengagguk mengerti. "Oh yaudah kalau gitu Mang. Ini ada sedikit makanan untuk Mang Usep dan keluarga."

Sudah terbiasa jika sedang memasak banyak makanan Naima akan menyisihkan beberapa masakan untuk di berikan pada pekerja Faram. Kadang supir kadang seperti Mang Usep ini.

Wajah setengah baya itu terlihat menatap canggung makanan yang Naima berikan.

"Ya ampun Non tidak perlu repot. Non sudah sering memberikan makanan untuk saya."

“Tidak apa-apa Mang. Buat keluarga. Terlebih di sini hanya aku dan kak Faram saja. Perut kami gak bisa nampung banyak makanan. Jadi sekalian buat Mamang aja. Biar gak mubazir.”

Tatapan senang pria itu terlihat langsung berbinar.

“Terima kasih banyak ya Non. Saya terima makanannya.”

Senyuman Naima terbentuk.

“Sama-sama Mang.”

***

Lima belas menit Naima menunggu Faram keluar. Ketika ia membereskan beberapa peralatan dapur yang kotor

Faram kemudian datang terlihat segar sehabis mandi. Naima mencuri pandang ke arah Faram yang begitu mempesona. Meskipun lelaki ini jahat tetapi entah kenapa ia selalu terjatuh dalam pesona lelaki dewasa seperti Faram.

Faram menatap Naima, tanpa memedulikan gadis itu Faram langsung duduk di kursi makan. Mengamati semua makanan yang telah istri kecilnya siapkan. Ini tidak buruk. Dari penampilannya terlihat sangat menggiurkan.

"Naima, kamu sudah makan belum?"

Naima yang disebut namanya oleh mulut Faram segera mengerjap. Ia mengalihkan tatapannya. Bisa-bisanya di situasi seperti ini ia malah mengagumi ketampanan lelaki itu.

Naima menggeleng pelan sebagai jawaban. “Belum kak.”

“Kalau begitu sini makan.”

Ingin sekali Naima ikut bergabung tetapi pekerjaannya belum selasai.

“Aku masih banyak kerjaan kak. Pel lantai dan bersihin kamar mandi kak Faram juga belum.”

Faram berhenti mengambil lauk dan nasi ke atas piring memilih melirik dulu Naima yang tengah sibuk membereskan isi dapur. Jika dipikir agak keterlaluan juga ia membiarkan Naima terus mengerjakan pekerjaan rumah sedangkan gadis itu baru pulang sekolah. Terlebih lagi Faram tidak mau Naima mati akibat kelaparan di rumahnya. Meskipun ia masih kesal dengan

ulah Naima tadi pagi ia tetap harus membiarkan perut kecil itu penuh dengan makanan.

Bisa mati ia di tangan ibunya jika sampai Naima sakit.

“Jangan membantah. Cepat ke sini tinggalkan dulu pekerjaanmu sesudah makan lanjutkan lagi,” tegas Faram memerintah.

Naima yang mendengar jelas perintah itu mulai menurut menghampiri meja makan. Ia memang sangat lapar karena belum memasukan makanan sedikit pun.

Duduk di depan lelaki itu lalu tersenyum menatap Faram.

"Terima kasih kak."

Faram hanya bisa terdiam dengan debaran yang mulai mengusik jantungnya saat melihat begitu antusiasnya Naima mengambil piring dan makanan yang ada di depan mereka.

Jemari Faram mengerat di sendoknya. Tidak biasanya ia seperti ini hanya melihat senyum cantik Naima?

Part 11

Keseriusan Faram terjadi ketika lelaki itu sudah terduduk di depan komputernya. Menggambar dengan konsentrasi tinggi sampai membuat Erik yang sedari tadi duduk di dekat meja Faram terdengar menghela napas lelah.

Erik bosan terus di abaikan. Ia masih menunggu sebuah jawaban keluar dari mulut Faram. Tetapi lelaki itu malah lebih mementingkan pekerjaannya di banding ia sahabat karibnya sendiri.

"Fam gue serius nanya lo malah cuekin. Lo tau gak? Gue juga punya perasaan." Erik mencoba untuk membuat Faram mengerti perasaannya. Namun sekali

lagi lelaki itu adalah manusia terkutuk yang tidak menghiraukan perasaannya sedikitpun. Erik malah mendapatkan delikan kesal dari Faram. Tatapan tajam itu seolah ingin mengunyahnya hidup-hidup.

"Lo bisa liat jam berapa. Ini masih jam kerja lo masuk ke ruangan gue buat nanyain hal gak penting seperti itu?"

Erik berdiri dari duduknya. Memutuskan menghapiri Faram di meja kerja. Menurut Erik, masalah ini bukan pertanyaan tidak penting. Ini menyangkut hati. Dan itu sangat penting.

"Gue cuman nanya Naima udah punya pacar atau belum, lu pelit amat. Padahal tinggal jawab doang apa susahnya."

Helaan napas Faram terdengar tidak baik. Lelaki itu memilih melepaskan pekerjaannya sejenak. Dalam hati Faram mengumpati ulah Erik yang benar-benar sangat menyebalkan. Dari jenis pertanyaanya, Faram tahu Erik pasti di suruh Arjuna untuk menanyakan setatus Naima. Mungkin saja Erik berencana ingin menjodohkan adiknya pada Naima.

Naima sudah punya suami, dan itu dirinya. Tidak mungkin kan ia mengatakan hal itu pada Erik.

"Naima masih sendiri karena gue larang dia pacaran. Harus fokus sekolah dan jangan memikirkan cinta-cintaan. Gue ngeluarin biaya buat sekolah Naima gak sedikit. Jadi gue gak mau biaya yang udah gue perjuangin buat Naima terbuang cuma-cuma karena Naima pacaran."

Jawaban egois Faram membuat Erik mendengus.

"Lo kolot banget pemikirannya. Tidak semua laki-laki berengsek Fam. Masih banyak yang baik contohnya gue."

Kedua bola mata Faram refleks menatap sinis ke arah Erik keningnya mengerut mempertanyakan apa maksud dengan kata-kata terakhir yang barusan Erik ucapkan.

"Maksud lo?"

Erik terlihat nyengir. Ia tidak ada niatan untuk menutupi semuanya dari Faram. Lebih bagus jika lelaki ini tau.

"Gue pikir, gue suka sama Naima."

Hah?

Keterkejutan Faram terlihat dari lelaki itu menatap Erik tak percaya.

"Jadi bukan adik lo yang nanya status Naima?"

Kening Erik ikut mengerut tak mengerti dengan ucapan Faram. Adiknya?

"Apa? Adik gue juga suka sama Naima?"

Faram tidak menjawab. Dengan wajah kecut ia kembali mengambil pekerjaannya dan mengabaikan Erik. Kenapa semua lelaki menyukai Naima. Apa bagusnya bocah itu? Masih bau kencur pun.

"Sekarang lebih baik lo pergi Rik. Gue masih banyak kerjaan."

"Tapi lo restuin gue buat jadi adik ipar lo kan?"

Dengusan Faram terdengar. "Lo pantesnya jadi kakek gue."

"Sialan lo! Gue gak setua itu!" sanggah Erik tak terima ia disamakan dengan lelaki setengah abad. Dia masih muda dan masih tampan. Bahkan usia ia dan Faram lebih tua Faram meskipun hanya beda 3 bulan saja. Beraninya Faram mengatainya kakek-kakek.

Sudut bibir Faram tertarik ke atas. Lalu menatap Erik dengan kepercayaan diri yang luar biasa.

"Mungkin gue harus bilang tipe Naima seperti apa. Biar lo ngerti."

Erik mulai tertarik, ia beringsut mendekati Faram dan mendengarkan dengan serius. Benar. Pertama ia harus tahu dulu bagaimana tipe ideal Naima. Erik yakin dengan ketampanannya Naima pasti menyukai tipe seperti dirinya.

"Apaan? Kasih tau gue."

"Tipe idealnya. Harus tinggi."

Ibu jari Erik terlihat berlipat seperti tengah menghitung apa yang di ucapakan Faram. Nomor satu ini berarti ia masuk kriteria, dia juga tinggi. Erik tersenyum ia mempunyai kesempatan yang bagus.

"Harus putih."

Yang kedua ini, masih masuk pada dirinya. Kulit Erik bagai salju yang bertaburan tidak bisa diragukan lagi keputihannya. Bagus yang kedua juga lolos. Erik semakin semangat mendengar pembicaraan Faram berikutnya.

"Harus tampan."

Tipe ketiga ini sudah pasti melekat di diri Erik. Dia tampan, sangat tampan malah meskipun kata teman-teman katornya masih kalah tampan dengan visual Faram. Tetapi Erik masih yakin dirinya bisa jadi idaman Naima karena ia dijuluki si tampan oleh ibunya, sama tampan dengan adiknya Arjuna yang sekarang menjadi incaran para gadis di sekolahnya. Heran juga Erik kenapa di perusahaan ini ia tidak bisa sepopuler Faram, padahal wajahnya sangat tampan. Tapi tak apa Naima pasti memasukan ia ke

dalam tipe idealnya. Erik menunggu lagi Faram berkata tipe berikutnya.

"Yang terakhir dan paling penting karena tipe yang tadi gue sebutin gak berarti apa-apa jika lo gak punya tipe seperti ini." Suara Faram membuat Erik semakin penasaran. Sangking tak sabar ia sampai mencodongkan wajanya untuk mendengar lebih jelas kriteria Naima yang terakhir.

"Dia harus kaya tujuh turunan."

Nyut

Seketika kepercayaan diri Erik yang tadinya setinggi Himalaya kini menyusut tidak setinggi pohon toge di belakang rumahnya. Erik langsung memutar bola mata malas ke arah Faram dengan

dengusan jengkel. Sialan! Untuk apa dia tinggi, berkulit putih, tampan jika dia tak mempunyai julukan *Crazy Rich Jakartaan*, hah begitu tak adil sekali dunia ini.

"Itu mah kriteria lo nyet. Gue angkat tangan dah jadi besan Adiatama. Gue remehan renginang ini bisa apa."

Faram malah tertawa menghina, suka ketika Erik mundur sebelum berperang. Dimana kepedan Erik yang melebihi puncak monas itu. Belum apa-apa sudah menyerah. Tetapi bagus juga, karena sampai kapanpun ia tidak akan setuju jika Erik mendekati Naima.

"Maka dari itu gue selaku temen lo gak mau liat lo di tendang secara menyedihkan sama nyokap gue karena kemiskinan lo. Jadi gak usah suka sama

Naima okay. Nyokap gue udah milihin seseorang yang sangat sempurna buat Naima." – *dan itu gue.*

Wajah Erik terlihat lesu dan tidak bertenaga lagi seperti beberapa menit sebelumnya.

"Yaudah gue mundur alon-alon. Gue sangat tau cerocosan mulut nyokap lo yang lebih pedas dari bon cabe. Gue cari cewek lain saja."

Faram menepuk bahu sahabatnya menyemangati.

"Lo bisa dapetin cewek yang lebih seksi dari Naima. Di sini banyak lo tinggal pilih."

Kemudian mereka tertawa bersama saling melempar lelucon. Membuat kedua sahabat yang masih duduk di meja kerja terlihat mencuri pandang ke arah Faram dan Erik di balik kaca transparan ruang kerja Faram.

"Mereka lagi ngomonin apa sih? Kok mereka gak ngajak-ngajak kita."

Suara Riko terdengar sangat penasaran. Sedangkan Very menimpali ucapan sahabatnya dengan santai. Di antara persahabatan Faram. Very memang yang lebih pediam dan kalem.

"Mungkin Erik lagi ngomongin Naima. Dia kan lagi kesem-sem sama adeknya Faram."

Riko mengangguk.

"Benar juga."

Part 12

Faram sampai di rumahnya ketika hari sudah gelap gulita. Sambil menenteng kantung makanan di tangannya. Faram menelusuri setiap ruangan untuk mencari keberadaan Naima yang tidak ia temukan sedikit pun.

Langkah Faram sampai di dapur. Melihat alat-alat masak sudah bersih dan di meja makan terlihat ada beberapa menu makanan yang sudah mulai mendingin tersaji di sana. Faram lupa ia tidak berbicara dulu pada Naima bahwa ia akan lembur dan pulang jam 10 malam. Sebenarnya kemana gadis itu? biasanya ia selalu menemukan Naima menunggunya pulang di sofa sampai

selarut apapun. Kenapa sekarang Naima tidak menunggu kepulangannya.

Keresahan mulai memenuhi otak Faram. Apa jangan-jangan gadis itu sedang sibuk teleponan dengan Arjuna, bocah sok kegantengan itu, Faram mengepalakan tangan, mengerat di belanjaan yang masih menggantung di jemarinya. Ia tidak akan membiarkan Naima dekat dengan lelaki mana pun. Dia masih kecil harus fokus sekolah.

Faram begegas pergi menuju kamar Naima. Setelah melemparkan makanan yang tadinya ingin ia berikan pada Naima ke dalam tempat sampah. Ia sudah terlajur kesal dengan pesona istri kecilnya. Bahkan sahabat playboynya Erik ikut tertarik juga dengan bocah seperti Naima. Seharusnya Naima jangan terlalu tebar pesona pada

semua lelaki bagaimana pun dia masih istrinya, meskipun hanya sampai satu tahun ke depan.

Pintu kamar Naima dibuka dari luar secara kasar dan bersyukur tidak di kunci hingga Faram bebas menggeledah ke segala arah. Lalu tatapannya tertuju pada tumpukan selimut di atas ranjang. Perlahan Faram mendekati selimut tersebut, saat menemukan sesuatu yang aneh di balik selimut. Dengan sekali sentakan selimut itu Faram turunkan kemudian tatapannya terlihat tertegun mendapati wajah pucat Naima sedang menggigil. Bibirnya terus bergetar seperti tengah kedinginan.

"Nai, kamu kenapa?" tanya Faram. Tidak cukup mengerti dengan kondisi gadis ini. Tadi pagi Naima masih baik-baik saja. Tangan Faram langsung memeriksa kening

Naima semakin cemas saat telapan tangannya merasakan suhu tubuh gadis mungil ini terasa terbakar panas. Mata Naima yang tadinya terpejam kini mulai terbuka menatap Faram dengan wajah pucatnya.

"Kak." suara Naima terdengar lemah.

Faram langsung menghentikan saat gadis itu akan terbangun dari berbaring.

"Sudah kamu tiduran saja. Perasaan tadi pagi kamu gak demam seperti ini."

Naima menggengam tangan Faram yang terlihat masih meraba keningnya.

"Tadi sempet di bawa ke UKS dan di kasih obat tapi masih demam juga kak."

Faram meletakan tas kerjanya asal. Duduk di pinggir ranjang membuka selimut yang menutupi tubuh Naima. Memeriksa leher sampai tangan dan kaki Naima, semuanya terasa panas. Tubuh kecilnya bahkan masih bergetar, meriang. Faram mengembalikan selimut itu seperti semula.

"Baiklah, tunggu di sini. Aku akan segera kembali," ucap Faram. Melangkah keluar dari kamar Naima.

Sedikit berlari ke arah dapur mencari sebuah tempat untuk menyimpan air hangat. Lima menit kemudian Faram kembali dengan baskom berukuran sedang dan air hangat di dalamnya. Tidak lupa handuk kecil tersampir di bahu Faram.

Dengan cekatan lelaki itu meraih handuk untuk di celupkan ke dalam air

hangat. Berlanjut meletakan handuk itu di kening Naima. Sangking panasnya gadis itu sampai mengigau memanggil-manggil nama ayah beserta ibunya. Faram panik. Sudah satu jam terlewati tapi panas Naima tidak kunjung turun. Sebelumnya ia tidak pernah merawat orang yang sedang demam. Jadi ia tidak terlalu paham apa yang harus dilakukan agar demamnya bisa turun.

Tidak ada cara lain Faram mulai meraih ponsel di saku celana lalu memanggil kontak ibunya untuk menanyakan cara bagaimana membuat panas Naima turun dengan cepat.

***

Wanita itu tengah menikmati malamnya dengan menghadiri suatu acara besar. Nyonya Fenti terlihat bersenda gurau

dengan kumpulan geng ibu-ibu sosialita. Ketika asyik bergosip ria tiba-tiba ponsel wanita itu berbunyi. Nyonya Fenti memilih undur diri dan mencari tempat yang tidak bising untuk mengangkat telepon yang ternyata dari putra bontotnya. Tidak biasanya Faram menelpon seperti ini.

"Ada apa Nak?" tanya Nyonya Fenti ketika panggilan itu sudah di terima.

"Ma."

Suara Faram terdengar panik sampai membuat Nyonya Fenti sedikit khawatir.

"Ada apa Faram? Suaramu seperti ada sesuatu yang serius."

Tidak menunggu lama Faram langsung menyahut.

"Mengatasi deman biar cepat turun gimana caranya Ma?"

Kening Nyonya Fenti mengerut. Kenapa Faram menanyakan hal ini? Apa dia sedang sakit?

"Memangnya siapa yang demam?" tanya Nyonya Fenti cemas takut salah satu anaknya terjangkit virus demam tersebut. Jika tidak ditangani dengan baik bisa fatal akibatnya.

"Naima demam. Sudah aku kompres panasnya tetap gak turun-turun."

"Sudah kamu kasih obat?"

Suara Faram di seberang sana kembali terdengar.

"Naima sudah minum obat tapi tidak bereaksi."

Nyonya Fenti melirik arloji di pergelangan tangannya. Ia ikut panik saat mendapat kabar seperti ini, tetapi waktu sudah terlalu malam untuk menyusul Faram ke Jakarta. Nyonya Fenti mulai berpikir serius mengingat lagi apa yang ia lakukan saat Faram kecil terserang demam meskipun sudah pakai obat dan kompres gel tetap tidak turun-turun.

Detik selanjutnya Nyonya Fenti mengingat hal yang selalu ia lakukan pada Faram saat lelaki itu masih sangat kecil.

"Dulu Mama sering peluk kamu tanpa pakaian saat kecil. Dan panasnya memang cepat turun. Kamu juga bisa peraktekan sama Naima."

Sontak saja suara Faram terdengar kaget. Lelaki itu terlihat menolak usulan briliant ibunya.

"Apa? Memeluk tanpa pakaian? Maksudnya aku ataupun Naima harus telanjang? Tidak tidak! Pakai cara lain."

Nyonya Fenti mendengus saat Faram langsung menolak tanpa mau mencoba nya terlebih dahulu.

"Mama cuman tau cara itu doang Faram, dan memang cara itu ampuh buat redain demam. Kamu coba dulu gak ada salahnya kan. Kalian suami istri, sudah halal melakukan apapun."

"Tapi Ma-"

"Udah turutin saja apa kata Mama. Kalau panasnya tetep gak turun baru bawa Naima ke rumah sakit. Sekarang yang penting kamu tangani dulu. Siapa tau bisa reda karena cara itu. Paling Mama bisa berangkat ke sana besok pagi. Jadi malam ini Mama serahkan Naima ke kamu Faram. Rawat dengan baik. Lakuin apa yang Mama suruh."

Mendapati tidak ada suara dari Faram. Sepertinya lelaki itu tengah memikirkan usulan Nyonya Fenti. Wanita paruh baya itu tersenyum jahil. Dengan sekali sentuh kini panggilan dari Faram sudah terputus.

Biarkan Faram menangani Naima. Hitung-hitung sambil belajar menangani orang demam jadi dia tahu apa yang harus

dilakukan ketika suatu saat anaknya terserang demam.

Syukur-syukur jika Faram melewati batas tidak hanya menurunkan demam tetapi menurunkan juga celana dalam Naima dan ia bisa segera mendapat cucu dari mereka. Tawa puas Nyonya Fenti terdengar.

"Semoga malam ini ada keajaiban," pinta Nyonya Fenti penuh harapan lalu kembali menghampiri teman-teman sosialita nya dengan tawa bahagia. Berlanjut bergosip hal yang tadi belum sempat mereka selesaikan.

Part 13

Faram masih melongo tak percaya menatap ponselnya. Ibunya dengan seenak jidat mematikan panggilannya begitu saja. Faram belum sempat memaksa ibunya untuk membeberkan cara lain. Atau mungkin ibunya memang sengaja berencana untuk menjabaknya agar Faram tergoda. Faram menggeleng tegas. Ia tidak akan pernah menuruti semua perintah ibunya. Faram akan menunggu beberapa menit sampai demam Naima turun dengan sendirinya.

Memperbaiki selimut sampai menutupi leher Naima. Faram melangkah ke arah jendela kamar Naima yang masih terbuka. Di luar sedang hujan deras di sertai

angin kencang membuat gorden kamar tersibak melambai-lambai karena sapuan angin kencang disertai hujan. Faram bergegas mengunci jendela kamar Naima. Berlanjut mengatur suhu udara agar tidak terlalu dingin.

Melirik Naima kembali dan menemukan gadis itu masih mengigau. Panasnya tidak sedikit pun turun. Faram mendesah lelah. Ia baru saja pulang kerja, tubuhnya sudah letih tapi ia tak mungkin meninggalkan Naima sendirian di sini. Apa iya Faram harus melakukan hal itu untuk membuat Naima sembuh. Bagaimana jika Naima sadar ia memeluk tubuhnya tanpa penghalang apapun. Faram akan disangka paedofil yang sedang mencoba merenggut keperawanan Naima dengan paksa. Tetapi jika tidak di coba Faram tidak akan tahu cara itu ampuh atau tidak.

Masih dengan setumpuk keraguan Faram tidak punya pilihan lain selain mencobanya terlebih dahulu, persetan dengan respons Naima nanti. Yang terpenting gadis itu bisa sembuh agar ia bisa secepatnya tidur dan beristirahat.

Faram mulai membuka kancing kemejanya satu persatu. Udara terasa sangat dingin karena hujan yang masih mengguyur deras namun Faram malah merasakan tubuhnya terasa berdesir panas saat ia berhasil meloloskan kemeja hitamnya ke lantai.

Faram menatap Naima sejenak. Perlahan membuka selimut dan melihat tubuh Naima terbalut piama tidur berwarna merah. Faram menelan ludahnya kasar, tetes keringat mengalir di pelipisnya.

Berharap Naima tidak terbangun meskipun bibirnya masih mengigau tak tentu arah.

Semakin gugup ketika semua kancing piama tidur Naima berhasil terlepas. Faram tak menyangka ternyata tubuh Naima bisa seindah ini. Padahal usianya masih remaja. Masih dalam masa pertembuhan. Tetapi payudara Naima terlihat kencang seperti pas jika tangannya menangkup ukuran tersebut. Faram refleks menggeleng. Ingat! ia tidak boleh melakukan hal apa pun. Ia hanya bertujuan tidak lebih untuk menyembuhkan Naima bukan memerkosanya.

Dengan cepat Faram melepaskan setiap penghalang di tubuh Naima kecuali celana dalam karena Faram tidak sanggup untuk melakukan hal tersebut. Sama seperti Naima ia juga menyisakan boxer miliknya

meskipun sedikit terlihat ada yang mulai terusik dari tidur nyenyaknya. Faram tidak peduli. Ia beringsut menaiki ranjang, masuk ke dalam selimut lalu menarik tubuh Naima, memeluk tubuh mungil itu dengan erat.

Rasa panas dari tubuh Naima ditambah benda kenyal dan tonjolan menegang di puncaknya menempel dengan dada bidang Faram. Ia benar-benar sedang diuji. Ia harus melewati ujian ini agar semuanya tetap berjalan semestinya. Ia tidak boleh menyentuh Naima karena gadis ini bukan istri yang sesungguhnya.

Naima hanya lah istri kontrak. Dan gadis ini layak mendapatkan lelaki terbaik sebagai lelaki pertama yang akan mengambil keperawananya.

Bukan Faram yang notebenya adalah kakak angkatnya sendiri.

***

Cuaca pagi ini terasa begitu sejuk dari sebelumnya. Mungkin akibat rembesan air hujan yang berjatuhan semalam. Faram menggeliat dari tidurnya. Terusik dengan kulit yang saling bergesekan, Faram membuka mata menyadari ia masih ada di kamar Naima. Dan masih mendekap tubuh mungilnya erat. Faram terdiam memperhatikan wajah Naima. Terlihat cantik meskipun wajah pucatnya tidak luntur sedikit pun.

Faram bergerak menyelipkan rambut panjang Naima ke telinga. Mengecek suhu tubuh gadis itu. Faram mendesah lega. Syukurlah demam Naima sudah lumayan

turun tidak separah semalam. Usapan lembut tangan Faram di pipi Naima juga mulai mengusik tidur gadis kecil itu.

Ketika kelopak mata itu terbuka sempurna Naima sontak terbelalak menatap Faram yang masih belum beranjak. Tubuh bugil mereka masih menempel satu sama lain. Melihat raut terkejut Naima, Faram buru-buru menjelaskan.

"Kamu jangan berpikiran yang aneh-aneh. Kita tidak melakukan apapun. Aku hanya mencoba untuk menyembuhkan demam mu. Ini saran yang Mama berikan."

Naima mengerejap, bergerak menarik selimut dan beringsut melepaskan diri dari pelukan Faram.

"Terima kasih kak," ucap Naima pelan. Wajah Naima memerah. Entah karena malu atau suhu tubuhnya yang masih lumayan panas.

"Kamu tidak marah?"

Jenis pertanyaan dari Faram membuat Naima terdiam. Gadis itu menggeleng setelahnya sebagai jawaban.

"Aku gak marah. Kenapa aku harus marah?"

"Aku menelanjangimu, lalu memeluk tubuhmu. Kamu tidak bepikiran aneh-aneh tentangku?"

Senyuman Naima membuat Faram tertegun.

"Barusah sudah kak Faram jelaskan kakak hanya bertujuan untuk menyembuhkanku. Terlebih kak Faram kan suami Nai. Jadi tidak ada alasan untuk berpikir yang aneh-aneh. Jika aku marah sangat tidak tau terima kasih sekali kalau seperti itu."

Faram menarik garis bibirnya ke atas. "Baguslah jika kamu mengerti." Lelaki itu meraih tubuh Naima dan menariknya mendekat. Menyentuh kening Naima, gadis itu hanya terdiam gugup, jemari Naima semakin berpegangan erat di selimutnya.

"Untuk hari ini jangan sekolah dulu. Aku akan menunggu Mama datang baru berangkat kerja."

"Mama datang?" tanya Naima dan Faram langsung menganggguk karena itu.

"Hm, dia mencemaskanmu makannya pagi ini dia datang."

Naima menunduk merasa tak enak.

"Nai, jadi ngerepotin semuanya."

Faram menarik dagu Naima ke atas, mempertemukan mata mereka berdua. Faram masih menelusuri kencantikan yang tidak pernah ia duga sebelumnya. Ketika mereka tinggal bersama sebagai kakak adik ia tidak pernah berpikir Naima secantik ini. Dengan kulit putih mulusnya, hidung mancungnya dan bibirnya yang tipis. Dulu ia hanya melihat Naima sekedar babu kecil di rumahnya yang cukup ceroboh sehingga membuat Faram selalu kesal akan ulah bodoh yang dilakukan Naima. Setelah menikah semakin hari gadis ini malah terlihat semakin cantik.

"Kamu bagian dari keluarga Aditama sudah sepantasnya Mama mengkhawatirkanmu."

Naima menatap Faram gugup dengan jantung yang terus berdegup kencang di dalam rongga dadanya. Entah apa yang sedang dilakukan lelaki itu. Kini Naima melihat Faram mulai memiringkan kepalanya. Mendekat ke arah wajah Naima.

Lalu detik selanjutnya kedua mata Naima tidak bisa dikendalikan untuk tidak terbelalak lebar saat bibir Faram tanpa permisi langsung menyentuh bibirnya. Lelaki itu memejamkan mata, semakin menarik tubuh Naima mendekat. Menikmati setiap sesapan lidahnya di bibir mungil Naima. Naima kehilangan napas untuk sejenak, namun Faram seolah sudah kehilangan kesadarannya. Terus mencium

bibir Naima tanpa berniat berhenti. Ia sudah tak tahan. Melihat bibir Naima bergerak pasif seperti itu membuat Faram tidak bisa menahan diri.

Tangan Faram yang tadinya berada di tengkuk Naima kini berpindah haluan menyingkirkan selimut yang menutupi dada Naima.

Tubuh gadis itu refleks menegang sesaat telapak tangan Faram yang dingin menyentuh bagian inti dari dadanya. Memainkan tonjolan itu sambil terus menyesap kuat bibir bawah Naima, sesekali lidah Faram bermain lihai di mulut Naima berhasil membuat Naima melenguh pelan.

Sampai ketika tangan Faram akan menurunkan celana dalam Naima mereka

refleks dikagetkan dengan suara kelakson mobil terdengar di luar gerbang.

Mau tidak mau Faram melepaskan ciumannya. Menatap Naima yang terengah. Wajah Faram sendiri terlihat kaget dengan apa yang ia lakukan sendiri. Tidak mau terlarut, Faram memutuskan buru-buru membaringkan kembali tubuh gadis itu dengan lembut ke atas bantal. Bergegas turun dari ranjang dan tanpa sepatah kata melangkah keluar setelah mengambil ceceran pakainnya di lantai.

Naima hanya menatap kepergian Faram dengan wajah mengerut tak mengerti.

Sebenarnya apa yang baru saja mereka lakukan?

Part 14

Faram membuka pintu gerbang membiarkan mobil ibunya memasuki area pekarangan rumah. Lelaki itu membukakan pintu mobil dan mengambil beberapa barang yang sengaja ibunya bawa dari Bandung. Hal yang selalu rutin ibunya berikan saat berkunjung ke rumahnya. Padahal Faram sudah berapa kali melarang agar wanita itu berhenti membawa barang-barang yang tidak ia mengerti. Namun cerocosan ibunya sering menimpali karena istri kecilnya cukup mengerti dengan apa yang dibawa oleh ibunya.

Bumbu-bumbu penyedap makanan yang ibunya racik sendiri. Karena di Bandung ibunya sering menanam benih

bahan masakan yang cukup langka di cari tidak lupa di sana juga ibunya memiliki tanaman herbal yang bisa dijadikan obat. Mungkin saja ibunya sekalian membawa obat untuk menyembuhkan Naima dari demam.

"Tumben bawa mobil?" tanya Faram saat mereka berjalan beringingan masuk ke dalam rumah.

"Mama sengaja pagi-pagi berangkat biar gak telat datang ke sini, kamu kan harus berangkat kerja jam 7 pagi."

Menganggukkan kepala membenarkan. Memang semalam Faram sempat mengirimkan pesan pada ibunya bahwa ia harus berangkat jam 7 pagi karena ada meeting penting di perusahaan. Jika tidak terlalu penting bisa saja ia mengambil

cuti beberapa hari untuk merawat Naima. Tetapi proyek ini sangat penting untuknya.

"Baiklah, Mama bisa cek Naima apa dia sudah baikan atau belum? Bentar lagi aku harus berangkat kerja."

Nyonya Fenti menganggguk. Kemudian tatapan wanita itu terlihat menyelidik menatap putranya. Mencari sesuatu perbedaan apakah Faram benar-benar melakukan hal yang ia sarankan semalam. Di lihat dari gelagat Faram sepertinya terjadi sesuatu.

"Kamu melakukan saran Mama kan?" tanya Nyonya Fenti ingin memastikan bahwa duga prasangkanya benar. Feeling seorang ibu tidak pernah salah.

Faram tidak berniat menyangkal pertanyaan ibunya. Jadi ia menjawab yang sebenarnya bahwa ia telah melakukan saran konyol itu semalam.

"Ya," jawabanya singkat.

Sedangkan kini senyuman Nyonya Fenti begitu semringah saat mendengarnya.

"Apa tubuhmu tidak bereaksi apapun?"

Pertanyaan macam apa itu? Faram menatap ibunya jengkel. "Maksud Mama?!"

Nyonya Fenti sadar jika Faram sudah menatapnya degan aura dingin seperti itu berarti semua pertanyaan nya sudah cukup. Faram sangat tidak menyukai jika ibunya terlalu kepo dengan apa yang dia lakukan.

Sontak saja Nyonya Fenti tertawa untuk menutupi jiwa keponya.

"Maksud Mama demam Niama pasti bereaksi kan gara-gara kamu lakuin itu. Pasti demamnya sudah turun."

Nyonya Fenti tertawa jahil sambil berlalu melewati tubuh Faram.

Lelaki itu semakin mendengus jengkel melihat tingakah ibunya yang jelas sekali sedang meledeknya. Faram menghela napas berat. Memang usulan ibunya berhasil menyembuhkan Naima tetapi ia tidak menyangka akan berhasil membuat otaknya ikut tak waras juga.

Bodoh! Kenapa tadi ia harus mencium Naima dan lebih parah tangannya sempat menyentuh dada keyal Naima dan

memepermainkannya. Itu salah! Seharusnya Faram tidak boleh melakukan hal itu pada Naima.

Tidak mau memikirkan hal itu lebih dalam. Faram memilih melirik jam besar yang menempel di dinding rumahnya. Masih ada 30 menit untuk bersiap-siap.

Mungkin reaksi Faram tadi adalah bentuk pertahan nafsunya yang goyah. Bayangkan saja dia adalah seorang lelaki tulen, lelaki normal, lelaki yang masih tertarik dengan tubuh wanita. Di suguhi tubuh bugil Naima semalaman benar-benar menguji otaknya.

Apa lagi saat berpacaran dulu dengan mantan-mantan kekasihnya ia memang beberapa kali melakukan hal tak senonoh meskipun masih dalam tahap tidak terlalu

fatal sampai membobol keperawanan mereka.

Apalagi dengan Naima yang memang bersetatus sebagai istri sah nya. Bagaimana ia tidak goyah?

Faram melangkah ke arah kamarnya setelah meletakan makanan yang dibawa ibunya di atas meja makan.

Ia tidak berniat melihat terlebih dahulu keadaan Naima. Gadis itu sudah ada yang menjaganya sekarang. Faram harus segera pergi dari sini agar otaknya bisa kembali waras.

***

Helaan napas lega Faram terdengar sambil melangkah keluar dari ruang

meeting. Ia mulai mengecek ponselnya takut ada kabar dari ibunya soal Naima, bagaimana pun Naima jatuh sakit karena ulahnya. Faram terlalu kejam menghukum Naima sampai membuat gadis itu tidak punya banyak waktu untuk beristirahat. Sehingga daya tahan tubuhnya menurun dan menyebabkan dirinya terserang demam hebat seperti semalam.

Ia masih melangkah menuju ruang kerjanya, menghiraukan beberapa pasang mata karyawan wanita yang tengah menatap kagum padanya. Faram memang sudah terkenal di perusahaan ini akibat paras rupawannya. Tidak ada yang tidak mengenal Faram. Salah satu anak pemilik perhotelan terbesar seAsia dan entah kenapa Faram malah terdampar mengambil profesi arsitek dan menyerahkan

perusahaan besar ini untuk di kelola kakaknya Faras.

Ia hanya bertanggung jawab dalam merancang sebuah bangunan hotel dan mall, meninjau kontruksi bangunan yang akan di luncurkan perusahaan mereka. Namun keahlian Faram dalam menggambar dan merancang sebuah bangunan memang tidak bisa di ragukan lagi. Otak jeniusnya sering memunculkan ide kreatif dan tak ayal kemampuan Faram sering tercium sampai ke luar negeri yang menyebabkan banyak client penting ingin bertemu dengannya untuk menawarkan kerja sama.

Kening Faram refleks mengernyit saat ada pesan masuk ke dalam ponselnya. Bukan pesan dari ibunya tetapi pesan dari Ririn.

Faram tolong aku. Aku sudah tidak sanggup lagi. Aku sekarang sedang berada di ruangan Mas Faras. Tolong aku Faram.

Apa maksud dengan isi pesan ini? Bukankah rumah tangga mereka baik-baik saja karena kini ia sudah menikah dengan Naima. Apa Faras kembali cemburu?

Dengan wajah masih kebingungan Faram memutuskan untuk datang ke ruangan Faras melihat apa yang sebenarnya terjadi dengan mereka.

Lift terbuka Faram langsung saja melangkah menuju ruangan Faras, ia berpapasan dengan sekretris Faras; Ayu dan wanita itu terlihat resah.

"Apa yang sedang terjadi di dalam?" tanya Faram pada Ayu. Ia tidak sengaja mendengar suara teriakan sakit dan tangisan Ririn dari dalam. "Kenapa Ririn menjerit dan menangis?"

Ayu terlihat pucat, ia menunduk merasa cemas sekaligus takut.

"Sebenarnya Pak Faras sudah sering berbuat seperti ini pada Ibu Ririn. Saya juga kasihan sama Bu Ririn Tuan. Ketika Pak Faras cemburu beliau selalu melampiaskan emosinya pada Bu Ririn. Entah sekarang Bu Ririn sedang di apakan tapi dari jeritan sakitnya sepertinya sedang disakiti Pak Faras."

Faram cukup terkejut mendengarnya. Sebelumnya ia tidak pernah mengetahui hal ini. Yang ia tahu mereka sering bertengkar

hebat karena Faras terlalu cemburuan. Apa lagi Ririn yang selalu terlihat masih belum bisa melupakannya membuat kecemburuan Faras menguar.

Awalnya ia dan Ririn adalah sepasang kekasih. Ririn satu-satunya karyawan wanita yang sangat di gilai pria termasuk ia yang jatuh cinta pada Ririn. Pembawaan Ririn yang lembut dan cantik secara bersamaan membuat Faram nekat memacari wanita itu. Meskipun Faram tahu bahwa kakaknya sudah lama mengincar Ririn. Bak gayung bersambut ternyata Ririn juga menerima perasaannya. Hanya saja tepat ke satu tahun hubungan mereka Faras menjebak wanita itu dengan menidurinya dan membuat Faram mau tidak mau harus melepaskan Ririn ketika dalam perut wanita itu tumbuh seorang janin.

Namun seiring berjalannya waktu ia bisa melupakan semua yang terjadi dan menerima Ririn sebagai kakak iparnya. Meskipun janin hasil ulah Faras dulu tidak bisa di tolong akibat sebuah kecelakaan. Tetapi pernikahan mereka masih langgeng sampai sekarang.

Faram baru mendengar bahwa hidup Ririn ternyata tidak sebahagia pemikirannya. Jeritan sakit wanita itu, dan tangisan meminta maaf Ririn membuat Faram menyimpulkan sesuatu yang buruk telah terjadi.

Tidak melanjutkan lagi pertanyaannya pada Ayu, Faram bergegas meraih handel pintu membukanya dan terkunci. Faram tidak menyerah. Ia sudah ancang-ancang akan mendobrak pintu sampai terpelanting.

Lalu ketika pintu ruangan itu berhasil ia dobrak kedua mata Faram refleks terbelalak setengah tak percaya menyaksikan apa yang terjadi di dalam ruangan ini.

Tubuh lemah Ririn terlihat tengah dicambuk habis-habisan dengan gesper hitam milik lelaki itu.

Part 15

"Faras!"

Teriakan Faram berhasil menghentikan emosi Faras yang meluap. Lelaki itu bernapas berat saat melirik Ririn yang sudah Faram raih dan menjauhkan tubuh lemahnya dari Faras yang terlihat kerasukan. Dia bahkan tidak berpikir akan dampak dari perbuatannya.

Jika ia tidak datang ke sini. Ririn mungkin saja sudah kehilangan nyawa akibat cambukan kasar Faras di tubuhnya.

"Kamu ini kenapa Faras? Kamu tega memperlakukan istrimu seperti ini?"

Faram menatap kakaknya dengan wajah tak habis pikir. Apa yang menyebabkan Faras melakukan hal ini. Perlakuan Faras benar-benar biadab. Ia bahkan tak tega melihat tubuh lemah Ririn terus bergetar ketakutan karena ulah kakaknya.

"Jangan campuri urusan rumah tanggaku. Kamu sudah menikah dengan Naima jangan lagi menggagu Ririn. Dia milikku Faram."

"Ya aku tau dia milikmu. Dan aku juga tidak ada niatan untuk merebut Ririn sedikit pun darimu. Hanya saja aku terkejut kau bisa memperlakukan istrimu sendiri dengan kejam seperti ini! Lihat bibirnya berdarah. Dan punggungnya juga berdarah. Apa matamu buta hingga tidak bisa melihatnya. Di mana hati nuranimu Faras!"

"Sudah kubilang jangan ikut campur. Sini Ririn kita belum selesai bicara!"

"Tidak!" Ririn menghempaskan tangannya dari cengkeraman Faras. Ia beringsut berlindung di belakang tubuh Faram dengan keadaan tubuh kesakitan dan hancur.

Faram yang melihat itu segera menengahi. "Jangan memaksanya jika dia tidak mau."

Tatapan Faras menguar tajam.

"Dia istriku!"

"Istri? Kau bahkan memperlakukannya seperti binatang."

Faram sedikit pun tak menyangka ia akan mempunyai kakak berwatak berengsek seperti ini. Dengan mata kepala sendiri ia bisa melihat pakaian Ririn sobek di bagian punggung dan ada bekas cambukan yang masih berdarah di bagian lengan atasnya. Ditambah bekas merah hasil cekeraman Faras di bagian leher Ririn menambah kesan menyedihkan. Dia benar-benar memperlakukan wanita yang katanya seorang istri itu seperti binatang. Faram tidak bisa diam saja jika Faras benar-benar sudah kelewat batas seperti ini.

"Aku tidak menyangka kau bisa sekejam ini pada wanita Faras. Wanita yang kau hamili, wanita yang melepaskan mimpi indahnya untuk menikah denganmu!"

Tidak memedulikan tangan Faras yang mengepal erat. Faram segera meraih

tubuh lemah Ririn melayang di gendongan. Melangkah keluar ruangan dengan keadaan cukup tergesa dan Ayu yang masih diam di tempat di buat tersentak setelah melihat luka yang bos nya hasilkan di tubuh istrinya.

Dari dalam terdengar suara murka Faras disusul pecahan pas bunga berukuran besar. Membuktikan amarah lelaki itu benar-benar tidak terkendali.

"Sialan!"

.

.

.

Langkah kaki Faram berjalan panik keluar dari bangunan sampai ketiga

sahabatnya yang melihat Faram membawa Ririn dalam gendongan buru-buru menyusul Faram.

Mereka cukup kaget melihat tubuh Ririn yang sedang terluka begitu parah. Ketika melihat gelengan lemah Faram. Mereka mengerti Faram sedang melarang mereka untuk ikut campur. Dan sebagai sahabat yang sudah menemani Faram dari sejak putih abu-abu mereka tahu betul apa yang harus mereka lakukan.

"Baiklah kita akan tetap bekerja. Cepat antar Ririn ke rumah sakit. Dia butuh penangan sekarang."

Suara Erik terdengar, sambil menatap prihatin melihat Ririn. Faram mengangguk sebagai respons.

"Nanti gue ceritain. Kalian bisa handle dulu pekerjaan gue."

"Oke lo bisa percayakan semuanya ke gue," ucap Very. Lelaki itu memang yang sering menangani beberapa pekerjaan Faram saat lelaki itu sedang sibuk-sibuknya.

Faram mulai memasuki mobilnya. Menyimpan Ririn di samping kemudi. Dengan cepat ia ikut masuk dan melajukan kendaraan roda empatnya dengan kecepatan tinggi. Melirik cemas ke arah Ririn yang kini pingsan akibat tidak kuat menahan rasa sakit, mungkin juga rasa sakit di hatinya lebih parah dari ini.

***

Faram menatap Ririn yang kini sudah di tangani dokter. Lelehan air mata masih

membekas di bagian pipinya. Faram bergerak mengusap lelehan air mata itu dengan ibu jari. Merasa bersalah dengan apa yang terjadi pada wanita ini. Mungkin kah selama ini Faras memperlakukan Ririn dengan keji? Pantas ketika malam itu saat ia di pergoki ibunya dan Naima ia sedikit melihat sudut bibir Ririn sobek, ia kira sobekan itu karena gigitan saja. Dan sekarang ia tahu penyebabnya. Faras, si lelaki berengsek itu.

Terkejut saat melihat Ririn mulai bangun dari pingsan. Faram buru-buru melepaskan tangannya, wanita itu terlihat melirik Faram lalu tersenyum sambil meneteskan air mata.

"Terima kasih sudah menyelamatkanku," ucapnya lemah.

Faram sendiri hanya bisa ikut menampilkan senyuman, mengusap air mata Ririn. Dan memerintahkan agar wanita ini berhenti menangis.

"Maaf sebelumnya. Aku tidak tau kalau Faras memperlakukanmu seperti ini."

"Salahku karena sering membuat dia marah. Selama ini aku mencoba bertahan tetapi sifatnya benar-benar tidak berubah. Dia sering memukulku hanya karena cemburu. Dan tadi adalah puncaknya dia marah besar saat aku berkata ingin bercerai dengannya."

Faram menatap Ririn iba, ia mencoba menenangkan wanita ini dengan usapan lembut di sebelah tangannya yang tidak tertusuk jarum infus.

"Lalu apa yang akan kamu lakukan sekarang. Meskipun Faras kakakku aku tidak bisa membenarkan perlakuannya. Dia benar-benar biadab tega memperlakukan istrinya seperti ini."

"Aku tetap akan bercerai." Ririn meraih tangan Faram dan meremasnya. Masih ada binar harapan di kedua mata Ririn. Faram bisa melihatnya dengan jelas. "Aku harap setelah kami bercerai. Hubungan aku dan kamu bisa kembali lagi seperti dulu."

Mendengar hal itu Faram refleks melepaskan tangannya dari Ririn. Meskipun kejadiannya berakhir seperti ini hubungan mereka tetap saja tidak bisa kembali seperti dulu. Saat ini Ririn hanya kakak iparnya, jika pun sampai bercerai. Akan banyak tentangan keluarga karena Ririn berstatus

mantan istri kakaknya. Terlebih ia sudah tidak memiliki perasaan apapun lagi. Ia hanya merasa kasihan dengan nasib wanita ini tidak lebih.

"Hubungan kita tidak bisa kembali lagi. Aku sudah menikah sekarang. Aku sudah punya Naima."

"Tapi kamu tidak mencintainya kan. Pernikahan kalian hanya terpaksa."

"Meskipun terpakasa menikahi adik angkatku sendiri tetapi tetap saja aku tidak bisa kembali padamu."

Penolakan Faram membuat Ririn kembali menangis. Wanita itu meraih tangan Faram erat dan memohon agar mereka bisa kembali lagi. Ia sangat mencintainya. Susah untuk melupakan

Faram. Laki-laki yang ia inginkan hanya satu yaitu Faram bukan lelaki biadab seperti Faras.

"Faram kita putus juga karena Faras. Dengan biadab lelaki itu memperkosaku sampai aku hamil. Lalu aku dipaksa menikah dengannya oleh ayahku. Dan kamu melupakan aku begitu saja. Sedangkan aku tidak bisa sama sekali. Tolong kasih aku kesempatan sekali lagi untuk memperbaiki semuanya."

Faram menghembuskan napasnya. Terdiam bingung memikirkan masalah ini. Memang hubungan mereka kandas dulu bukanlah kesalahan Ririn. Namun apa yang bisa Faram perbuat jika kakaknya pun mencintai Ririn. Ia tidak mungkin memperebutkan satu wanita untuk di dapatkan.

"Maaf." Hanya kata itu yang dimiliki Faram. Lelaki itu mulai melepaskan tangan Ririn perlahan lalu melirik arloji di pergelangan tangannya. "Kamu istirahat lah. Aku sudah merahasiakan keberadaanmu dari siapapun jadi Faras tidak mungkin bisa menemukanmu."

Setelah itu Faram pergi dari ruang rawat Ririn menyisakan luka yang semakin parah menganga untuk wanita itu.

Part 16

Faram tidak kembali ke kantor setelah mengurus Ririn di rumah sakit. Ia lebih memilih memutar stir mobilnya pulang untuk melihat keadaan Naima. Apa keadaan gadis itu sudah membaik? Pertanyaan itu terus muncul di otak Faram.

Dan lebih parah semenjak kejadian tadi pagi ia tidak berani menghubungi Naima atau ibunya. Faram merasa bahwa harga dirinya mulai jatuh berserakan hanya karena ia tergoda mencicipi bibir Naima yang nyatanya terasa sangat nikmat saat di rasakan bibirnya.

Sejujurnya Faram tidak mengerti apa yang sedang ia lakukan. Bayang kejadian

tadi masih menghantui pikirannya, dan rasa manis dari bibir Naima masih membekas di dalam mulut Faram jika tadi tidak ada kejadian tentang Ririn dan Faras mungkin saja ia sudah gila memikirkan ciuman bodohnya pada Naima.

"Loh kamu udah pulang."

Suara ibunya tiba-tiba menginterupsi langkah Faram. Lelaki itu menoleh ke arah Nyonya Fenti dan melihat wanita paruh baya itu sedang sibuk mengupas buah apel segar di tangannya.

"Tadi ada urusan diluar kantor jadi aku langsung pulang."

Jawaban Faram membuat Nyonya Fenti terkekeh. Masih memilah buah segar

di tangannya. Lalu menatap Faram dengan tatapan menyelidik.

"Bukan karena mencemaskan Naima kan?"

Sontak saja kata-kata itu membuat Faram sedikit risih. Ibunya benar-benar tipe wanita cerewet yang mempunyai jiwa kepo seluas tata surya.

"Ma! Jangan aneh-aneh mana mungkin aku mencemaskan Naima."

Mulut Nyonya Fenti mendengus kemudian mencibir parah. Sudah ketahuan dari gelagatnya seperti orang mau mati jika tidak melihat Naima. Masih saja mengelak. Gengsi putranya terlalu besar.

"Yasudah kalau gitu jangan berisik. Dan Faram!" suara ibunya menjadi lebih serius. "Sudah Mama tekankan agar kalian tidur bersama kenapa masih pisah kamar?"

Faram langsung terdiam. Bodoh! Kenapa ia bisa lupa tidak membawa Naima pindah ke kamarnya terlebih dahulu. Ibunya pasti datang ke kamarnya dan tidak menemukan keberadaan Naima sedikit pun. Alhasil ibunya menemukan Naima masih di kamar yang biasa gadis itu tempati. Makannya sekarang mereka ketahuan.

"K-karena AC kamarku rusak Ma jadi kami berdua memakai kamar yang dulu di tempati Naima," ucap Faram mencoba beralasan.

Dan Nyonya Fenti malah menatap Faram curiga.

"Kamu serius?"

"Jika Mama tidak percaya bisa cek sendiri."

Meskipun Faram berbohong karena pendingin ruangan di kamarnya sudah diperbaiki tetapi ia tidak punya alasan lain selain memuntahkan kebohongan tersebut. Dan Faram sangat tahu ibunya tidak mungkin menuruti hal tak penting seperti itu.

"Yasudah kamu istirahat saja. Dan kebetulan di kamar Naima lagi ada teman-teman yang menjenguknya."

Kening Faram langsung mengerut.

"Teman?"

"Iya, yang Mama tahu sih namanya kalau gak salah adalah Shiva."

"Oh Shiva."

Syukurlah meskipun yang datang gadis cerewet itu tapi itu lebih baik dari pada yang datang adalah teman lelaki Naima di sekolah. Tidak akan ia biarkan mereka menginjak rumah megahnya sejengkal pun.

"Kamu kenal Shiva?"

Faram menangguk. "Ya, dia teman dekat Naima."

"Berarti anak tampan itu juga temannya Naima. Soalnya mereka barengan datangnya."

Telinga Faram langsung meruncing saat nama *anak tampan* disebut penuh antusias oleh ibunya.

"Apa? Anak tampan?"

Menyadari perubahan yang sangat kontras dari wajah putranya membuat Nyonya Fenti menahan tawa agar tidak meledak. Di mana tadi yang katanya tidak peduli dengan Naima sekarang hanya mendengar teman lelaki Naima menengok istrinya saja sudah seperti beruang kutub yang siap mengunyah seluruh mangsanya hidup-hidup.

"Wajah anak itu tampan sekali Faram. Seperti oppa-oppa kesayangan Mama di drama Korea dan sopan banget orangnya. Kalau gak ingat Naima istri kamu udah

Mama jodo- hei Faram Mama belum selesai bicara."

Nyonya Fenti melongo tak percaya ketika putranya berlalu begitu saja tanpa sopan santun meningalkan ibunya. Bahkan ucapanya belum selesai. Beraninya anak itu memperlakukan ia seperti ini. Nyonya Fenti mendengus.

"Anak itu! Kapan bisa sopan sama ibunya."

***

Lelaki itu terus melangkah sampai tubuhnya masuk ke dalam kamar Naima, mengagetkan penghuni yang sedang bercekrama di dalam.

Mereka menatap Faram dengan wajah terkejut. Sedangkan Faram sudah melayangkan tatapan tajamnya untuk Arjuna, dengan tanpa perizinan tangan lelaki itu tengah melayang menyuapi istrinya.

Apa-apaan dia?!

Naima dan Shiva hanya terdiam menyaksikan ketegangan di dalam ruangan. Cukup mengerti dengan keposesifan Faram pada Naima yang Shiva tau bergelar sebagai adik angkat lelaki itu.

Wajah Naima sendiri langsung menunduk dalam saat tatapannya dengan Faram beretemu. Gadis kecil itu masih mengingat jelas apa yang telah Faram lakukan padanya tadi pagi.

Helaan napas Faram terdengar. Lelaki itu mulai melangkah menghampiri Shiva dan Arjuna.

"Bisakah kalian pulang. Sudah pukul 5 sore. Naima harus istirahat."

Bukannya Faram tidak suka ada yang menyayangi Naima seperti apa yang mereka lakukan. Hanya saja ia sangat tidak suka jika Arjuna ikut hadir di sini. Sudah terlihat jelas dari matanya Arjuna mendekati Naima karena memang ada niatan tertentu. Dan Faram mencoba menjaga adiknya dengan baik. Ia tidak akan membiarkan seseorang menghancurkan Naima. Gadis ini tidak boleh terjatuh di tangan lelaki yang salah.

"Kak bisakah Shiva dan Arjuna ikut makan malam di sini?"

Tatapan Faram sontak memincing ke arah Naima.

"Kamu pikir ini rumahmu main ajak orang asing makan malam di sini."

Ucapan tajam Faram membuat Shiva ikut menyahut.

"Kak kalau punya mulut itu di jaga ya. Udah tua juga nanti cepet mati." Pelototan menyebalkan Shiva terlihat bersama gerutuan ketusnya. Mereka memang tidak bisa akur.

"Apa kamu bilang?!" geram Faram tak terima dikatai tua oleh bocah tengik seperti Shiva.

Arjuna yang mengerti dengan situasi ini mencoba untuk berdiri dari duduknya.

Menengahi pertengkaran Shiva dan Faram. Meraih tas nya lalu menatap Naima dengan senyuman lembut.

"Sebaiknya kita pulang. Kamu cepat sembuh ya. Jika kamu sudah sembuh kita bertiga bisa makan bareng di kantin sekolah."

Kedua bola mata Shiva yang tadinya berkobar penuh kebencian ke arah Faram kini berbalik memunculkan lambang cinta saat kedua mata gadis itu menatap Arjuna. Sedangkan Faram mendengus jengkel melihat kelakuan bodoh manusia di depannya.

Naima tersenyum tak enak hati pada kedua sahabatnya.

"Baiklah. Makasih ya sudah jenguk ke sini."

Shiva menghambur memeluk Naima. "Cepat sembuh Nai. Gak ada kamu gak asyik."

Naima terkekeh kecil.

"Semoga aja besok aku sudah bisa sekolah."

Shiva mengangguk. "Kamu pasti sembuh Nai. Dan bisa sekolah lagi."

Shiva dan Naima saling melempar senyum penuh arti sambil berpamitan. Dan ketika Arjuna akan melangkah keluar dari pintu kamar Naima. Laki itu menyempatkan untuk menatap terlebih dahulu Faram.

Menyiratkan lewat tatapan itu bahwa ia tidak akan menyerah untuk mendapatkan Naima. Yang ia tahu Faram dan Naima hanya sebatas kakak adik. Tidak ada hak untuk mengatur hati Naima.

Faram hanya menanggapi tatapan menusuk Arjuna dengan ekspresi biasa saja.

Bergerak membukakan pintu kamar Naima lebar-lebar agar Arjuna bisa segera enyah dari rumahnya.

Part 17

Setelah menutup pintu dan menguncinya Faram mulai menghampiri Naima. Mendudukan tubuhnya di sisi tempat tidur lalu memeriksa kening istri kecilnya. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan saat telapak tangan Faram merasakan suhu tubuh Naima mulai membaik seperti semula.

"Panasnya sudah tidak separah semalam," ucapnya dingin. Kekesalan Faram masih berlanjut Namun ia tak mau memperpanjang masalah. Yang terpenting sekarang Naima bisa cepat sembuh dan mungkin itu akan sedikit membuat Faram lega karena bagaimana pun ia yang sudah menyebabkan Naima jatuh sakit.

"Apa teman-teman kamu tau kita suami istri?"

Pertanyaan Faram berhasil membuat Naima menahan napas. Bukan karena jenis pertanyaannya. Melainkan Naima tak tahan berdekatan dengan Faram seperti ini. Jantungnya seakan mau lepas.

"Mereka tidak tahu kak, dan Mama juga tidak mengatakan apapun soal pernikahan kita sama Shiva dan Arjuna."

Helaan napas Faram terdengar lega.

"Aku tidak melarangmu berteman dengan siapapun, tetapi untuk lelaki aku tidak bisa membebaskanmu dalam pertemanan. Kamu mengerti kan?"

Mereka saling bertatap muka. Jemari Faram bergerak mengelus pipi Naima merasakan tekstur lembut kulit pipi Naima di tangannya.

"Aku hanya tidak mau sekolahmu hancur karena laki-laki."

Naima sangat mengerti bukan kerena Faram mencintainya lelaki itu melarang ia berdekatan dengan lelaki lain. Faram hanya tidak mau rugi karena sudah membiayai sekolahnya. Lalu arti ciuman Faram tadi apa?

"Aku tidak menyukai Arjuna jadi kakak bisa tenang aku tidak mungkin berpacaran dengannya."

Faram menganggguk puas mendengar jawaban tegas Naima. Sejenak Faram

menelusuri kencantikan gadis itu. Dan tatapannya berhenti di bibir mungil yang tadi pagi ia sesap dan mainkan. Otak Faram mulai kembali tak waras. Mengapa satu satunya hal yang ia inginkan sekarang adalah bibir ini, masuk ke dalam mulutnya dan lidahnya berbuat onar di dalam sana. Ketahuilah kewarasaan memang selalu kalah dengan keinginan. Faram mulai mendekatkan diri, Naima hanya bisa mengerjap terkejut dengan ulahnya. Faram tidak peduli toh gadis itu tidak mencoba menolak.

Naima malah menutup matanya pasrah. Membuat Faram semakin berani berbuat lebih.

Hingga bibir mereka menempel kembali. Jemari lentik Naima bergerak mencekeram jas yang dikenakan Faram.

Baru kali ini Naima merasakan sebuah ciuman dan bersyukur orang yang mengambil ciuman pertamanya adalah Faram.

Yang bisa Naima lakukan setelahnya hanya meremas kerah jas yang dikenakan Faram dan membuka mulutnya agar lelaki itu bisa bermain dengan lihai di dalam sana.

Ketika oksigen mulai berlarian Faram segera melepakan ciumannya menatap Naima yang terengah.

"Kenapa tidak menghentikanku?" tanyanya serak.

Naima terdiam. Jantungnya terus berdegup kencang saat Faram menatapnya dengan tatapan seperti itu. Seolah ada sesuatu yang sedang lelaki itu sembunyikan

dan Naima tidak cukup paham apa maksudnya.

"K-kak Faram kan suami Nai. Kata Mama aku tidak boleh nolak karena kak Faram sudah bebas melakukan hal apapun padaku."

"Mama bilang begitu?"

Naima menganggguk dengan rasa malu. Meskipun itu nasehat Nyonya Fenti tetapi memang ada benarnya. Bagaimana pun perasaan mereka saat ini tetap saja Faram adalah suaminya yang mempunyai hak untuk melakukan hal lebih pada tubuhnya.

Terkadang Naima juga sering di cekoki curhatan Shiva tentang gaya berkencannya yang sering melakuan

ciuman bahkan ke ranah yang lebih panas. Sedangkan ia dan Faram sudah sah menjadi suami istri. Walau pun pernikahan mereka hanya sebatas kontrak. Tetapi Naima ingin di sisa waktu menjadi istri Faram ia mempunyai kesempatan untuk hal-hal yang menyenangkan seperti itu. Menjadikan Faram lelaki pertama untuknya adalah hal menyenangkan tersebut.

"Iya Mama bilang gitu kak."

"Jadi kamu juga tidak akan menolak jika aku berbuat lebih seperti ini?"

Tubuh Naima menegang kaku saat jemari Faram hinggap di dadanya. Dan meremasnya pelan. Naima mencoba bertahan dengan menganggukan kepala. Wajahnya menunduk menghindari sorotan tajam Faram.

Lelaki itu kemudian membuang napas berat. Langsung melepaskan dada Naima. Dan buru-buru bangkit dari ranjang.

"Kita tidak boleh melakukan hal itu Naima. Karena kamu bukan istriku yang sesungguhnya."

Naima menatap Faram dengan denyutan sakit yang tiba-tiba hinggap di jantungnya saat kenyataan itu Faram lontarkan.

"Aku laki-laki, punya nafsu yang tinggi. Jika aku tidak bisa mengendalikan diri kamu harus menghentikannya bukan berdiam diri seperti yang tadi kamu lakukan. Aku hanya takut kamu menyesal. Masa depan kamu masih panjang. Kamu bahkan belum menemukan lelaki yang kamu sukai. Ketika itu terjadi aku takut

kamu menyesal telah memberikan semuanya padaku. Sedangkan lelaki yang kamu cintai hanya mendapatkan ampasnya."

Tetapi lelaki yang kucintai itu kamu kak.

Naima tidak bisa berteriak di depan Faram bahwa kenyataan itu lah yang terjadi padanya.

"Sekarang kamu istirahat. Lain kali jika lelah kamu bisa berhenti. Kesehatanmu lebih penting," ucap Faram mengakhiri pembicaraannya.

Naima menatap punggung tegap Faram yang sudah berjalan keluar kamar. Menyisakan Naima yang terdiam dengan wajah penuh kecewa.

Sepertinya tidak ada ia di dalam hati lelaki itu.

***

Naima terduduk tenang di kursi makan. Sesekali senyuman cantiknya terlihat saat Nyonya Fenti berteriak garang menghentikan Naima yang ingin membantunya mengambil masakan untuk meletakannya di atas meja makan. Naima merasa tak enak hati karena demam seluruh pekerjaan jadi Nyonya Fenti yang mengurusnya.

"Untuk beberapa hari ke depan kamu jangan dulu ngerjain sesuatu ya. Nanti Mama bilang Faram untuk cari pekerja buat beresin rumah. Dia benar-benar suami laknat yang membiarkan istrinya bekerja sendiri di rumah luas seperti ini. Mama aja

tinggal di Bandung gak seluas rumah ini masih ada pekerja yang bersihin."

Gerutuan Nyonya Fenti membuat Naima tersenyum canggung. Gadis itu memilih menganggguk saja terlebih memang ia cukup lelah harus mengerjakan pekerjaan rumah besar ini seorang diri.

Nyonya Fenti mulai ikut duduk di depan Naima. Ketika tangan wanita itu akan mengambil nasi. Tiba-tiba Faram datang dengan langkah yang cukup tergesa. Melihat putranya melewati meja makan begitu saja sontak Nyonya Fenti menghentikan langkah Faram dengan teriakannya.

"Nak mau ke mana? Mama sudah siapkan makan malam."

Faram melirik makanan yang tersaji di atas meja makan lalu beralih menatap ibunya.

"Ririn kritis Ma aku harus segera ke sana."

"Apa?!"

Tatapan ibunya terkaget. Faram menghela napas. Tadinya ia tidak akan mengatakan apa pun. Tetapi sepertinya ibunya memang harus tahu.

"Ririn sekarang sedang di rawat di rumah sakit akibat KDRT Faras. Aku bahkan sudah mencoba menyembunyikan rumah sakitnya dari Faras dan nyatanya lelaki sialan itu tetap bisa menemukan Ririn dan dia menyakiti wanita itu lagi sampai Ririn kehilangan banyak darah."

Nyonya Fenti masih tak mengerti. Faram bisa melihat itu dengan jelas.

"Maksudnya? Mama gak ngerti."

"Mama bisa ikut aku sekarang. Biar Ririn sendiri yang menjelaskannya."

Wanita paruh baya itu langsung bangkit dan menyusul Faram. Saat Naima juga akan bangkit dan berniat ikut dengan mereka. Suara bentakan Faram tiba-tiba menghentikan pergerakan Naima.

"Kamu di sini saja. Jangan ikut!"

Part 18

Gadis itu terdiam di dalam kamarnya, menatap ponsel dalam genggaman berharap ponsel ini sedikit saja memberikan kabar bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Bentakan Faram tadi membuat Naima urung untuk mengikuti langkah lelaki itu. Ia menurut terlebih Nyonya Fenti menjelaskan bahwa Faram sedang mengkhawatirkannya. Meskipun itu tak mungkin tetapi Naima mencoba untuk percaya. Sudah dua jam terlewati dan mereka masih saja belum kembali. Sepertinya masalah Ririn benar-benar serius.

Lima belas menit kemudian ia dikejutkan dengan suara dengung mesin mobil. Naima buru-buru melompat dari ranjang berlari ke arah balkon kamar dengan senyuman, tidak lama senyuman itu malah luntur saat melihat hanya Nyonya Fenti yang keluar dari taksi. Tidak ada Faram. Kemana lelaki itu? Apa dia tidak pulang dan menemani Ririn di rumah sakit?

Seluruh pertanyaan mengiringi langkah kaki Naima yang langsung berlari membuka pintu kamar menuruni anak tangga dan menghampiri Nyonya Fenti. Wanita paruh baya itu cukup terkejut mendapati Naima masih belum tidur padahal waktu sudah memasuki larut malam.

"Kenapa belum tidur Nai?" tanya Nyonya Fenti. Ia melangkah menuju Naima. Wajah pucat putrina masih terlihat.

Suara Naima terdengar lemah. "Gimana keadaanya Ma? Apa kak Ririn baik-baik saja?"

Embusan napas Nyonya Fenti tentu saja tidak baik. Ada kekhawatiran yang menginjak permukaan wajah wanita paruh baya itu. Namun ia tidak bisa mengatakan apapun pada Naima yang menurutnya masih terlalu kecil untuk mengerti permasalahan runyam dibalik kisah cinta anak-anaknya.

"Ririn baik-baik saja." tersenyum menyembunyikan keresahannya. "Sukurlah masih ada harapan. Sekarang Ririn sudah melewati masa kritisnya."

Naima ikut merasa lega dengan kabar yang di bawa Nyonya Fenti padanya. Walau tatapan Naima masih penasaran mencari keberadaan Faram di belakang tubuh ibunya. Tetapi wujud Faram tetap tidak bisa ditemukan. Membuktikan bahwa lelaki itu benar-benar tidak pulang malam ini.

Nyonya Fenti mengerti apa yang sedang bergelayut dalam pikiran Naima. Dengan cepat ia segera menjelaskan agar Naima tidak terlalu khawatir.

"Faram menginap di rumah sakit jagain Ririn. Sekarang kamu istrahat. Kamu masih belum pulih sepenuhnya," ucap Nyonya Fenti menjelaskan.

"Nanti kalau kamu sudah baikan kita tengok Ririn sama-sama."

Naima mengangguk mengerti.

"Baik Ma. Nai ke atas dulu."

"Hm. Tidurlah. Mama juga bentar lagi mau tidur."

Dan Naima memutuskan berbalik ke arah kamarnya. Ia masih mencemaskan Faram yang tidak pulang malam ini. Tetapi ia mencoba agar tak ambil pusing.

Toh untuk apa ia mengkhawatirkan Faram lelaki itu sudah menegaskan bahwa di antara mereka berdua tidak boleh melewati batas. Hubungan ia mau pun Faram hanya sebatas kakak dan adik. Tidak lebih.

***

Sudah sejak pagi tadi Naima bersiap dengan segala aktivitas sekolahnya. Naima rasa keadaan tubuhnya sudah membaik. Ia merindukan kebersamaanya dengan Shiva di sekolah.

Ketika ingin berangkat. Naima sempat berpapasan dengan Faram di pekarangan rumah saat ia bersiap membuka gerbang. Sudah menjadi hal biasa, ia selalu berangkat ke sekolah menaiki bis jika Faram tidak mengantarnya.

Dan sekarang lelaki itu tengah menatap Naima, meneliti pakaian sekolah yang melekat rapi di tubuhnya. Lalu berhenti tepat di depan Naima.

"Kamu mau sekolah?" tanyanya. Faram kira Naima akan beristrahat untuk beberapa hari. Wajahnya masih pucat.

Naima mengangguk. "Iya, aku merasa sudah baikkan sekarang.

Tangan Faram terjulur. Mengecek kening Naima. Dan memang benar. Tidak sepanas kemarin malam.

"Yasudah kamu tunggu dulu di sini. Aku antar."

"Ta-tapi kak-"

"Hanya sebentar cuman ganti baju doang."

Tidak ada yang bisa Naima lakukan selain pasrah. Gadis itu menurut duduk di kursi teras menunggu Faram. Padahal tadi ia menolak mentah-mentah ajakan Nyonya Fenti yang akan mengantarkannya ke sekolah. Tetapi jika Faram yang sudah

memerintahnya Naima akan menjadi babu kecil yang akan menuruti semua perintah lelaki itu.

Sepuluh menit kemudian Faram datang berpakaian casual. Lalu menyeret tubuh Naima, memasukan tubuh gadis kecil itu masuk ke dalam mobilnya.

Naima sempat mencuri pandang ke arah Faram. Ia masih penasaran apa yang terjadi sebenarnya dengan Ririn mengapa wanita itu masuk rumah sakit. Terlebih Nyonya Fenti juga terlihat tidak ada niatan untuk memberitahunya sedikit pun.

"Kak apa kak Ririn baik-baik saja?"

Mendengar pertanyaan keluar dari bibir Naima lelaki itu langsung menoleh.

Naima terlihat sedang menatapnya penuh rasa ingin tahu yang besar.

Faram menjawabnya dengan nada datar seperti biasa.

"Ririn berhasil melewati masa kritisnya. Namun untuk pernikahan aku tidak yakin akan bertahan lama. Aku juga tidak tahu selama ini rumah tangga mereka serumit itu. Ririn masih saja ingin menceraikan Faras. Dan Faras memang sudah keterlaluan tidak bisa di maafkan lagi."

Perceraian? Naima langsung terdiam mendengarnya. Lalu apakah mereka Faram dan Ririn akan kembali bersama seperti dulu? Yang Naima tahu dulu pernikahan Ririn dan Faras juga hasil dari paksaan pihak keluarga. Melihat keposesifan Faras

terhadap Ririn sedikit membuat Naima mengerti mungkin pernikahan itu bisa membahagiakan mereka karena Faras terlihat sangat mencintai Ririn.

Hanya saja memang dari dulu Naima belum pernah menemukan balasan yang sama dari Ririn untuk Faras.

"Apa kak Faram masih menyukai kak Ririn?"

Entah ada keberanaian apa sehingga Naima nekat menanyakan hal tersebut pada Faram yang langsung membuat lelaki itu mengerutkan kening atas jenis pertanyaanya. Faram mengedikan kedua bahunya acuh.

"Entahlah, aku rasa aku maupun Ririn memang tidak di takdirkan untuk bersama."

Naima menunduk menyembunyikan wajah sedihnya. Sepertinya ia dan Faram juga tidak ditakdirkan untuk bersama dan akan berakhir seperti hubungan Faram dengan Ririn di masa lalu. Perpisahan akan menyelesaikan semuanya.

"Jika kalian jodoh pasti nanti juga akan bersama kok kak. Aku liat kak Ririn juga masih cinta sama kak Faram." Meskipun sakit saat mengatakannya tetapi Naima tahu ia tidak mungkin bisa menggapai hati Faram.

Faram melirik Naima dengan tatapan yang sulit di artikan.

"Untuk kembali dengan Ririn aku tidak bisa. Tapi yang pasti kita selesaikan dulu pernikahan kita sampai waktu yang sudah di tentukan. Mungkin setelah itu aku

akan menemukan wanita yang layak untuk menjadi istriku."

Deg

Jantung Naima terasa berkerut. Ia memang tidak layak untuk menjadi istri Faram.

Naima mengangguk lesu. Seharusnya dia sadar diri siapa dirinya, hanya bocah ingusan yang tidak mungkin bisa membuat Faram jatuh cinta dengan sifat kekanak-kanakannya.

Part 19

Mobil Faram berhenti sebelum mencapai gerbang. Naima melirik bingung ke arah Faram saat lelaki itu mulai membuka seatbeltnya. Detik berikutnya Naima terbelalak lebar saat merasakan bibir Faram menyatu dengan bibirnya.

Naima menatap Faram, lelaki itu melepaskan kecupannya. Tidak mengerti mengapa Faram melakukan hal itu lagi sedangkan kemarin lelaki itu menyuruh Naima untuk tidak berharap lebih pada pernikahan mereka.

Faram mengelus pipi Naima dengan lembut.

"Aku tidak bisa menghentikan hal ini. Bibirmu seakan terus mempengaruhi otakku agar segera menciummu lagi. Tetapi aku tidak mau melewati batas. Aku tidak mau menghancurkan hidupmu."

Jantung Naima bereaksi berlebihan. Terasa melompat-lompat di dalam sana saat Faram mengatakan hal tersebut sambil mengusap pipinya. Terkadang lelaki ini membingungkan. Sedetik lalu dia seolah mendorong Naima untuk menjauh sedetik kemudian dia menarik Naima untuk lebih dekat dan tak mau melepaskan. Bagaimana cara untuk menerjemahkan isi hati Faram Naima benar-benar tidak mengerti akan isi hati Faram yang sesungguhnya.

Naima menggigit bibir bawahnya yang dirasa sedikit menebal. Demi Tuhan Naima suka dengan cara Faram

menciumnya. Lembut dan penuh kehati-hatian.

Ia juga bahagia Faram mempunyai sedikit ketertarikan padanya walaupun hanya tertarik dengan bibirnya saja. Naima rela membiarkan Faram menikmati bibirnya sesuka hati. Toh status mereka suami istri tidak ada yang salah dengan hal itu.

Naima tersenyum canggung. "A-aku turun di sini saja kak." Naima melepaskan diri dari jeratan sabuk pengaman. Menghilangkan kewarasannya dengan meraih rahang lelaki itu kemudian mencium bibir Faram, mengecupnya sekilas. "Aku tidak masalah kak Faram menciumku. Kak Faram kan suami Nai," ucapnya setelah kecupan singkat itu terlepas membuat Faram tertegun

mendapatkan serangan tiba-tiba dari Naima.

Tidak mau berlama-lama di sini Naima bergegas keluar dari pintu mobil dengan wajah memerah malu.

Faram menatap punggung sempit itu yang sudah berjalan menuju area sekolahnya.

Ia tidak mengerti namun cukup paham bahwa ada kelainan yang kini menggangu kewarasannya.

Faram tidak bisa menampik lagi. Ia mulai tertarik dengan Naima, istri kecilnya. Faram menyentuh bagian bibir yang barusan Naima sentuh. Ciuman Naima masih terasa membekas.

Sudut bibir Faram terangkat ke atas.

"Apa mungkin gadis kecil itu suka padaku?"

***

Nyatanya kecupan singkat Naima berdampak buruk pada kinerja otak Faram. Diruang kerjanya lelaki itu tak berhenti terkekeh sendirian. Membuat ketiga sahabatnya saling lempar pandangan mentap ke arah ruangan Faram dengan heran.

"Hei apa ada yang salah dengan otaknya. Sedari tadi yang gue liat Faram cengengesan mulu. Apa dia sebahagia itu menggedong mantan kekasihnya. Apa hubungan mereka kembali lagi? Gue liat juga Bos Faras sedari tadi menatap Faram

dengan tatapan kebencian padahal tidak biasanya mereka seperti itu."

Riko mengangguk membenarkan ucapan Erik. Semenjak kejadian Faram menggendong Ririn kemarin gosip di kantor melesat seperti *rollercoaster.* Semuanya tengah membicarakan kisah cinta rumit antara kakak beradik itu. Bahkan ada yang sampai menyebutkan Ririn babak belur karena Faras mencium aroma perselingkuhan antara Ririn dan Faram. Lelaki itu yang sudah di kenal tegas namun cukup baik terhadap semua karyawan terasa tak mungkin menyakiti istrinya sendiri jika tanpa ada sebab. Tetapi mereka masih memaklumi posisi Faram karena bagaimapun Faras lah yang awalnya merebut Ririn dari Faram.

"Tapi gue gak yakin Faram selingkuh sama Ririn. Gue liat kayaknya Faram sudah muve on. Gak cinta lagi sama Ririn." Suara Very menyahut, hanya lelaki itu yang tidak berpikir gosip yang terjadi di kantor adalah kebenaran.

Riko dan Erik kembali mencerna kata-kata Very. Sedikit ada benarnya. Karena kemarin mereka sempat melihat Faram menolak mentah-mentah bekal buatan Ririn.

"Yang pasti itu urusan mereka. Yang harus kita lakukan sekarang kerja kerja kerja, biar bisa beli mobil mewah kayak milik Faram," sahut Erik bersemangat. Lelaki itu kembali menggeser kursi kerja ke meja miliknya dan fokus dengan layar komputer di depannya. Membuat Riko dan

Very tercengang dengan apa yang sedang Erik kerjakan.

Bukankah yang mengajak bergosip ria adalah Erik. Jika tidak di provokasi Erik mungkin Riko dan Very sudah bisa menyelesaikan design yang diperintahkan Faram.

Dasar si lelaki bajingan itu!

***

Aroma obat-obatan menguar menusuk mukosa hidung. Ririn membuka kedua matanya perlahan dan tatapannya tertuju ke arah langit-langit kamar. Dia masih di rumah sakit. Sedikit ringisan terdengar saat Ririn mencoba menaikan diri dengan menyandar di kepala ranjang.

Tatapannya melirik bekas luka di pergelangan tangannya.

Ririn sudah tidak tahan lagi hidup bersama Faras. Ia tidak mencintai lelaki itu dan haruskah ia juga mengorbankan seluruh tubuhnya untuk di sakiti lelaki itu.

Ingatan Ririn kembali mengingat ucapan Faram semalam. Ia masih bersikeras untuk membuat Faram kembali bisa menjadi miliknya. Tetapi lelaki itu tetap saja menolak. Mengatakan hubungan mereka tidak bisa diperbaiki lagi. Tidak bisa dirajut karena benang takdir mereka sudah terputus dari awal.

Tetapi Ririn tidak menyerah. Ia akan berusaha menggapai Faram kembali. Karena Ririn tahu pernikahan Faram sengaja di atur ibunya untuk

mempertahankan pernikahannya dengan Faras. Dan setelah Nyonya Fenti tahu apa yang sudah dilakukan Faras padanya. Wanita itu tidak mencoba menghalangi keputusan Ririn. Terlebih Nyonya Fenti sangat terpukul dengan fakta cucu pertamanya keguguran akibat ulah ayahnya sendiri, Faras mendorong tubuhnya sampai terjatuh di tangga akibat kecemburuan lelaki itu pada Faram.

Nyonya Fenti memberikan kebebasan untuk membuat ia bertahan dalam pernikahan ini atau bercerai. Nyonya Fenti juga menanyakan lagi pada Faram apakah lelaki itu masih mencintainya. Namun Faram tetap berkata bahwa Faram sudah tidak punya perasaan lagi untuknya.

Pasti itu tidak benar. Faram mungkin hanya marah karena ia berakhir menjadi

istri kakaknya. Ririn akan mencoba membujuk hati Faram agar bisa menerima perasaanya lagi seperti dulu.

"Kamu terlihat sudah membaik."

Ririn langsung memincingkan mata waspada saat mendengar suara menakutkan itu. Refleks tubuhnya bergetar penuh ketakutan saat Faras memasuki kamar dan menutup pintunya kembali. Faras meletakan bingkisan buah di tangannya di atas meja samping ranjang rawat Ririn. Duduk di pinggir ranjang wanita itu dan menatap luka Ririn dengan rasa sesal dan bersalah.

"Pergi dari sini!" bentak Ririn menepis kasar tangan Faras yang akan menyentuh pipinya.

Faras terdiam, menghela napas sebentar lalu berbicara.

"Keinginanku hanya satu. Kita tidak bercerai. Aku mencintaimu aku tidak mau kehilanganmu."

Ririn menggeleng dengan air mata yang turun. Bahkan bekas luka di tubuhnya masih belum mengering. Beraninya Faras mengobral kata cinta untuk mempertahankan pernikahan mereka. Cinta seperti apa yang selalu memukuli tubuh istrinya saat sedang emosi. Ririn tidak pernah menyangka menikah dengan Faras malah akan menambah kemalangan nasib yang selama ini sudah di deritanya.

"Aku tetap teguh dalam keputusanku. Aku ingin bercerai!" teriakan Ririn yang murka berhasil membuat Faras

mengepalkan tangannya. Ririn menatap kepalan tangan emosi itu penuh ketakutan.

"Percuma saja kita bercerai. Kau tetap tidak bisa bersatu dengan Faram! Itu kan keinginamu bercerai denganku untuk kembali lagi dengan Faram. Ingat Rin saat ini Faram sudah menikah, dia sudah punya Naima."

"Tetapi dia tidak mencintai Naima dia masih mencintaiku! Kau yang sudah mengahancurkan hubungan kami seharusnya kau yang menikah dengan Naima bukan Faram!"

PLAK!

"Aghh," jerit Ririn kesakitan saat pipinya di tampar sedangkan dagunya di cengkeram Faras kuat. Tangisan Ririn

terdengar menyedihkan sekuat tenaga ia melepaskan cengkeraman Faras yang makin menguat di rahangnya. "Hiks lepaskan aku. Jangan sakiti aku lagi kumohon," tangis Ririn sesegukan.

Faras yang melihat tetes air mata itu segera menghempaskan wajah Ririn dari tangannya. Lelaki itu berdiri menjulang menatap Ririn yang semakin beringsut ketakutan menjauhi Faras.

"Aku tidak akan pernah menceraikanmu ingat itu!"

Lelaki itu menendang kasar kursi yang ada di dekat ranjang Ririn sampai kursi itu terhempas jauh menyentuh pintu. Jeritan ketakutan Ririn berasatu dengan sura kursi yang terpelanting.

Ririn menangis keras. Menggeleng penuh rasa muak dengan semua yang sudah Faras lakukan padanya.

"Aku membencimu Faras. Aku membencimu!"

Part 20

Hari ini Naima pulang bersama Shiva saat Faram meberitahu akan ada lembur di kantor. Sempat Arjuna menawarkan tumpangan namun dengan lembut Naima tolak ia masih mengingat peringatan Faram untuk tidak terlalu dekat dengan Arjuna. Sedangkan Shiva sepanjang perjalanan menaiki bus terus saja mengoceh menyayangkan ajakan Arjuna yang tadi ditolak Naima.

Kini Naima bisa bernapas lega saat tubuhnya sudah sampai di rumah megah milik Faram tidak perlu lagi mendengar ocehan Shiva yang benar-benar terdengar cerewet di telinganya.

"Assalamualaikum Ma," sapa Naima sopan. Ia langsung menghampri Nyonya Fenti yang tengah terduduk santai di sofa ruang televisi sambil menikmati teh hijaunya di tengah cuaca sore seperti ini.

Wanita paruh baya itu langsung menyahut. "Waalaikum salam. Kebetulan kamu pulang. Sini duduk ada yang mau Mama omongin." ekspresi wajah Nyonya Fenti terlihat sangat serius sampai membuat Naima sedikit penasaran apa yang akan dibicarakan Nyonya Fenti padanya.

Naima mulai duduk di sebelah Nyonya Fenti menanti wanita itu membuka suaranya.

Ada kekhawatiran yang ditunjukkan. Naima semakin bingung. Kekhawatiran apa yang bergelantungan di pikiran ibu

mertuanya? Tidak biasanya Nyonya Fenti seperti ini. Wanita ini cukup bebas dengan segala hal. Tidak terlalu memikirkan masalah sampai seperti ini.

"Selama ini Mama terlalu egois dengan semua rencana yang Mama susun sampai tidak memedulikan kebahagiaanmu dan Faram." Wanita itu menghela napas berat. Menunduk merasa bersalah. "Dan saat ini Mama sadar setelah melihat Ririn kemarin Mama jadi berpikir apa kamu juga sama menderitanya seperti Ririn saat menikah dengan Faram. Kalian sama-sama dijodohkan. Sama-sama terpaksa melakukan pernikahan apalagi kamu masih terlalu kecil untuk terikat pernikahan, gadis seusiamu lagi senang-senangnya bermain dan mencari jati diri tetapi dengan keegoisan Mama, kamu harus terpenjara

dalam pernikahan yang tidak kamu inginkan ini. Maafkan Mama ya."

Tidak Ma, pernikahan ini sangat aku inginkan.

Andai saja ia bisa berkata selantang itu pada Nyonya Fenti. Namun Naima tidak seberani itu untuk mengungkapkan perasaannya. Mereka sudah seperti keluarga. Pernikahan ini dari awal hanya bertujuan untuk membuat rumah tangga Faras dan Ririn tetap utuh. Pasti dalam hati Nyonya Fenti menginginkan menantu yang sangat sempurna, dewasa, seperti apa yang dimiliki wanita secantik Ririn. Bukan ia yang memang sudah Nyonya Fenti angkat sebagai anak angkat dalam keluarga ini.

Suara Nyonya Fenti masih terdengar. Menyambung pembicaraan yang belum usai.

"Jadi Mama putuskan untuk menerima semua keputusan kamu dan Faram. Apapun yang kalian pilih nanti. Mama pasti akan setuju."

Naima langsung terdiam mendengar penuturan Nyonya Fenti. Wanita itu sekarang tengah menyerahkan semua keputusan pada Ia dan Faram, dan keputusan itu adalah sebuah perceraian.

Naima sudah mendatangani surat kontrak pernikahan dengan Faram. Setelah satu tahun pernikahan akan langsung bercerai. Tetapi saat ini Ririn akan bercerai dengan Faras.

Apakah perceraiannya pun akan di percepat?

Karena sudah tidak ada cara untuk bisa membuat rumah tangga Faras dan Ririn bertahan lebih lama?

Entah kenapa Naima merasa sedih dengan kenyataan tersebut.

***

Tubuh Faram terasa begitu letih hari ini. Mempercepat langkah untuk memasuki rumah. Dan menemukan ibunya tengah berdiam diri di sofa. Faram mengerti ibunya sedang memikirkan nasib rumah tangga Faras yang tengah berada diujung kehancuran tidak hanya itu ibunya pasti sedang memikirkan pula kebejatan yang dilakukan lelaki itu terhadap Ririn.

"Ma belum tidur?" tanya Faram sambil menghampiri ibunya, terduduk dan menatap wajah itu dengan tatapan khawatir.

Nyonya Fenti langsung melirik ke arah Faram. Biasanya Nyonya Fenti akan memuntahkan ocehan tak bermutunya pada Faram. Tetapi ibunya sekarang terlihat cukup pendiam. Hanya tersenyum kecil menanggapi pertanyaan Faram barusan. Tidak biasanya.

"Bisa kamu jelaskan apa ini?"

Lalu kedua mata Faram refleks terbelalak saat tangan ibunya menyodorkan secarik kertas di atas meja. Tanpa membaca terlebih dahulu Faram sudah tahu surat apa itu. Surat perjanjian pernikahannya dengan Naima.

"Ma..."

"Kamu benar-benar akan menceraikan Naima?"

Faram tidak mengelak. Ia hanya diam dan membuat Nyonya Fenti menghela napas berat. Tidak cukup rumah tangga anak tertuanya. Anak bungsunya pun kini melakukan hal yang sama. Wanita itu kemudian kembali meraih surat tersebut dan membacanya lagi.

"Mama tidak tahu dengan keputusan Mama akan membuat semua orang menderita seperti ini. Mama menikahan kamu dengan Naima karena tahu Ririn masih mencintaimu. Mama sengaja buat kamu terikat dengan Naima agar Ririn bisa melupakanmu dan menerima Faras sebagai suaminya. Tetapi ternyata Faras

memperlakukan Ririn dengan kejam. Mama salah membuat semuanya semakin hancur."

Tangan Faram mejalar ke arah tangan ibunya, menangkupnya dengan lembut.

"Itu salahku. Faras berbuat seperti itu pada Ririn karena sering cemburu padaku. Seharusnya dari awal aku tegaskan pada Ririn untuk tidak mendekatiku lagi."

"Apa kamu benar-benar sudah melupakan Ririn?"

Yang Faram tahu ia memang sudah tak tertarik lagi dengan Ririn. Semenjak wanita itu menjadi istri kakaknya persaan cinta itu sudah Faram buang tanpa sisa. Sekarang entah siapa yang ada di hatinya. Faram belum menemukan jawaban yang pasti untuk itu.

"Aku sudah tidak mencintai Ririn Ma. Ririn sudah ku anggap sebagai kakak iparku sendiri. Tidak lebih."

"Lalu kenapa kamu mau menceraikan Naima?"

Pertanyaan itu sontak saja membuat Faram bungkam. Kenapa ia ingin menceraikan Naima? Faram pikir karena Naima bukan wanita yang ia inginkan sebagai perempuan yang harus ia nikahi.

"Karena... aku tidak mencintainya."

"Padahal Mama sangat suka Naima jadi istri kamu. Tapi Mama juga sadar kebahagiaanmu lebih penting. Saat ini Mama putuskan akan menerima keputusanmu dan Naima. Mama kasih kamu waktu 3 bulan jika kamu memang tidak bisa

mencintai Naima kalian boleh bercerai tanpa menunggu satu tahun yang tertulis di kontrak ini."

Alis Faram menukik ke atas ketika mendengar ucapan ibunya. Ibunya seperti menegaskan pada Faram untuk memikirkan rencana perceraian ini selama 3 bulan. Dan Faram tidak butuh waktu sebanyak itu.

"Jadi Mama memberiku waktu 3 bulan hanya untuk membiarkan aku menyadari perasaanku sendiri?"

Nyonya Fenti tersenyum penuh ketenangan. Menangkup tangan Faram mencoba membuat putranya bisa mengerti bahwa pernikahan tanpa Cinta tidak melulu harus berakhir dengan perceraian. Masih banyak cara lain untuk bisa menyelesaikan masalah rumit ini.

"Mama hanya ingin kamu lebih yakin lagi Faram. Kamu tidak akan bisa lepas jika sudah menyadari perasaanmu."

Faram terkekeh menggelikan. Ia kira ibunya akan langsung menyetujui ia dan Naima bercerai saat ini juga. Tetapi ternyata ibunya masih berpikir bahwa ia bisa mempertahankan Naima sebagai istri? Lalu dibagian mana letak kebahagiaannya lebih penting dari apapun. Apa hanya sebuah omong kosong semata?

Faram akui sekarang ia memang cukup tertarik dengan apa yang ada di tubuh Naima. Tetapi bukan berarti ia akan tertarik juga untuk mencintai adik angkatnya sendiri. Itu terlalu konyol.

"Baiklah aku terima. Dan dari waktu 3 bulan itu bisa Mama lihat Naima kuanggap

hanya sebatas adik angkat bukan seorang istri."

Part 21

Semua obrolan Faram dan Nyonya Fenti terdengar jelas di telinga Naima. Gadis itu mematung di ujung tangga mendapati jawaban Faram yang benar-benar tidak mungkin bisa mencintainya. Air mata Naima menetes. Ia kira semua yang di lakukan Faram kemarin adalah bukti bahwa lelaki itu mulai tertarik padanya. Menciumnya, dan tidak menolak saat ia balik mengecup bibir lelaki itu.

Ternyata perasaan Faram masih sama. Masih tidak memiliki perasaan cinta untuknya. Dari awal Faram memang hanya menganggap ia hanya sebatas adik angkat bukan seorang istri. Waktu tiga bulan adalah waktu terakhir Naima bisa memiliki

Faram sebagai suaminya. Naima akan mencoba menerima semua takdir ini dengan lapang. Meskipun ia berharap dalam waktu singkat itu akan ada sedikit keajaiban Faram bisa membalas perasaanya. Meskipun itu mustahil terjadi.

Naima mengurungkan niatnya mengambil air minum di dapur. Ia lebih memilih kembali ke kamarnya. Tidak sanggup lagi mendengar obrolan mereka. Lima menit kemudian ia mendengar suara pintu kamar di buka dari luar. Dan bisa Naima rasakan harum parfum Faram menguar masuk ke dalam indera penciumannya.

Bukankah semua rahasia mereka sudah terbongkar kenapa Faram masih masuk ke kamarnya. Nyonya Fenti tidak akan marah jika mereka tidur terpisah.

Faram seharusnya tidak melanjutkan sandiwara ini lagi.

Pura-pura tertidur mungkin adalah jalan terbaik. memejamkan mata. Berharap lelaki ini cepat pergi. Namun yang dirasa ranjangnya bergoyang menandakan bahwa Faram masih di sini. Terduduk di sisi tempat tidur. Menyugar lembut poninya ke atas lalu mendaratkan kecupan di bagian kening.

Naima sontak terdiam saat deru napas Faram mulai menjauh dan terdengar suara pintu kamar mandi yang tertutup. Di pastikan saat ini Faram sedang membersihkan diri di kamar mandi. Naima langsung membuka matanya. Memegangi dadanya yang sedari tadi berdebar kencang. Ia bingung kenapa akhir-akhir ini sifat Faram berubah. Kenapa tidak seperti dulu

begitu sangat dingin seperti tembok es berjalan.

Kenapa terasa hangat sampai Naima berpikir hati beku itu sudah mencair untuknya.

Apa mungkin perubahan Faram yang begitu menyenangkan karena dia bahagia sebentar lagi mereka akan bercerai?

.

.

.

Pagi ini Naima sudah bangun lebih awal dari biasanya. Ia melirik Faram yang masih tertidur tenang sambil memeluk tubuhnya. Seperti sudah terbiasa mereka

akan selalu terbangun dengan tubuh yang saling memeluk satu sama lain. Naima memperhatikan wajah rupawan itu.

Haruskah ia mengakui perasaannya? Sudah lama rasanya ia memendam perasaan ini. Dan selalu merasa kesakitan saat Faram memperkenalkan wanita lain sebagai pacar barunya.

Faram tidak pernah mengetahui bahwa ia menyimpan rasa selama bertahun-tahun lamanya. Dan perasaan ini semakin hari semakin menyiksa.

Perlahan Naima menggerakkan jemarinya, meraba seluruh wajah Faram. Ia akan menyimpan semua memori ini di dalam hatinya. Dan mungkin akan mencoba menerima nasib sebagai adik angkat lelaki ini ketika mereka bercerai nanti.

Air mata Naima terjatuh saat kenyataan itu kembali menampar wajahnya. Mereka akan bercerai.

Tanpa diduga kedua mata Faram yang tadinya terpejam kini sudah terbuka sempurna, tatapan mereka bertemu, Faram telihat tertegun melihat air mata yang berlinang di pipi istri kecilnya.

"Kenapa menangis?" tanya Faram serak. Ia mengusap air mata tersebut dengan ibu jemarinya.

Dan Naima refleks terkejut, buru-buru melepaskan tangannya dari wajah Faram. Langsung berpura-pura tertawa canggung untuk menutupi keadaan hatinya.

"Mataku kelilipan kak."

Bangkit dari berbaring untuk menghindari mata Faram yang sedang menyorot tajam padanya.

Faram mulai ikut terbangun menatap Naima heran.

"Kelilipan?"

Mengerti lelaki ini tidak akan percaya begitu saja Naima mencoba untuk mengalihkan pembicaraan.

"Aku akan mandi dulu. Kakak mau sarapan apa pagi ini?"

Faram terdiam ia masih menatap wajah Naima. Kenapa gadis itu menangis sambil menatap wajahnya?

"Terserah kamu."

Jawaban Faram membuat Naima langsung mengangguk.

"Baik kak kalau gitu aku mandi dulu."

Lelaki itu tak mencegah saat Naima buru-buru melompat dari ranjang memasuki kamar mandi. Yang dilakukan Faram hanya diam. Sedari tadi ia tidak tidur ia terbangun lebih dulu dari Naima memperhatikan tidur gadis kecil itu yang selama dua bulan ini menjadi teman tidurnya. Memperhatikan wajah Naima yang begitu cantik jelita hingga membuat teman dan lelaki di sekolahnya menyukai Naima.

Tapi ketika ia akan mencuri sedikit kecupan di bibir Naima. Ia merasakan pergerakan gadis itu. Tidak mau ketahuan Faram kembali memejamkan mata. Pura-

pura lelap dalam tidurnya. Dan merasakan jemari Naima malah menelusuri permukaan wajahnya.

Dari sikap Naima seperti itu Faram semakin yakin dengan pemikirannya.

Bahwa Naima suka padanya.

***

Sarapan pagi terdengar hening. Tidak ada satu pun yang mulai membuka suara hanya dentingan sendok berjatuhan memenuhi ruang makan. Nyonya Fenti yang merasa sangat tidak menyukai keheningan ini memilih untuk mencairkannya. Bertanya pada Naima yang sedari tadi menunduk menyuap makanan tak berselera.

"Naima, sebentar lagi libur sekolah kan? Apa kamu sudah memutuskan akan melakukan apa? Jika kamu ingin ditemani Faram. Anak ini bisa mengambil cuti dari kantor, kalian kan belum pernah pergi liburan semenjak menikah."

"Ma! Tidak mungkin aku ambil cuti." Suara tidak setuju Faram langsung menyahut. "Pekerjaanku menumpuk. Aku tidak bisa meninggalkan tanggung jawab hanya untuk menemani Naima liburan," jawabnya dingin.

Sedangkan Naima mendengar penuturan cuek Faram kembali mengubur dalam tentang rencana menghabisi waktu romantis dengan suaminya.

Naima tersenyum. "Tidak perlu Ma. Mungkin aku akan mengisi waktu liburku

dengan liburan bersama teman-teman sekelas di pantai Kuta. Apa tidak apa-apa Ma?"

Faram langsung memincing mendengar ucapan Naima. Apa? Gadis ini akan berlibur di Bali? Bersama teman-temannya? Faram mencoba untuk tidak peduli. Ia kembali menyuap makanannya. Dan terlihat sibuk melihat waktu di pergelangan tangan.

Nyonya Fenti yang melihat tingkah berbeda Faram mulai menyeringai. Ia kemudian mengangguk menyetujui jika Naima ikut berlibur dengan temannya.

"Wah itu ide bagus. Kamu sudah banyak berjuang akhir-akhir ini. Sudah sepantasnya kamu dapat waktu istrahat.

Mama izinin tapi hati-hati ya. Apa Shiva juga ikut?"

Naima mengangguk. "Shiva ikut Ma. Semua teman sekelas juga ikut."

"Apa anak tampan yang jenguk kamu saat sakit juga ikut?"

Mata berbinar ibunya membuat Faram seketika tersedak. Ia terbatuk meraih minum untuk meredakan rasa panas di tenggorokannya. Di sisi lain Nyonya Fenti semakin senang dengan respons Faram kali ini.

"Iya Ma. Arjuna juga ikut."

Brak!

Mereka semua terkejut dengan apa yang Faram lakukan. Nyonya Fenti dan Naima melirik Faram yang begitu saja menyambar tas kerjanya dan pergi keluar rumah tanpa berpamitan terlebih dahulu.

Naima yang melihat itu refleks berdiri dari duduknya namun langsung Nyonya Fenti hentikan saat Naima akan menyusul Faram keluar.

"Biarkan saja. Sepertinya Faram takut kesiangan jadi buru-buru berangkat. Sekarang habiskan makanannya. Mama akan antar kamu ke sekolah."

Gadis itu menurut. Kembali duduk dan meraih sendoknya. Sesekali Naima melirik piring Faram yang menyisakan banyak sisa makanan. Lelaki itu hanya memakannya beberapa suap. Kenapa lelaki

itu pergi? Biasanya Faram akan mengajaknya untuk berangkat bersama.

Part 22

Pekerjaan tidak ada yang beres satu pun. Faram menyerah, ia menghempaskan tubuhnya pada sandaran kursi. Memejamkan mata berharap bayangan Naima berlibur bersama teman-temannya akan segera terhapus dari memori otaknya.

Yang paling mengerikan ia takut jika mereka benar-benar berlibur dan mempunyai waktu bagus untuk berduaan, bocah sialan itu akan memanfaatkan kesempatan untuk mendekati Naima bahkan mencium bibir istrinya.

Faram mengepalkan tangannya. Sialan! Ia tidak bisa membiarkan hal itu terjadi. Naima tidak boleh berlibur dengan

lelaki lain. Apalagi tidak ada pengawasan orang tua hanya dengan teman-temannya, itu sangat tidak aman untuk Naima. Tetapi Faram cukup bingung bagaimana cara untuk membuat gadis itu tidak jadi pergi. Ibunya pasti tidak akan membiarkan ia ikut campur terhadap liburan Naima.

Dari pembicaraan mereka tadi pagi ibunya sangat mendukung rencana liburan Naima. Sudah jelas ibunya pasti sengaja melakukan itu. Hanya untuk bertujuan membuat Faram jengkel.

"Kenapa sih lo Fam?"

Faram refleks melirik ketiga sahabatnya yang kini tanpa permisi memasuki area ruang kerjanya. Erik, Riko mau pun Very terlihat heran melihat

tingkah Faram hari ini. Faram hanya mendengus sebagai jawaban.

"Ngapain kalian ke sini?"

Erik mendudukan tubuhnya di kursi berhadapan dengan meja kerja Faram. Sedangkan dua sahabatnya berdiri di belakang Erik.

"Gue tadi liatin lo kayak kesel gitu. Lo masih musuhan sama Faras gara-gara CLBK lagi sama Ririn?"

Kening Faram sontak mengerut tak mengerti. Apa maksud ucapan Erik. Siapa yang CLBK? Jika mereka datang hanya untuk membuat jengkel lebih baik pergi. Karena Faram masih frustrasi memikirkan Naima dan segudang acara liburannya.

"Apa maksud lo? Gue CLBK sama Ririn?"

"Gosip udah nyebar luas Fam." Erik menggeser berkas di meja Faram dan mencodongkan tubuhnya dengan gerakan rahasia. "Gara-gara lo kemarin gendong Ririn ke rumah sakit. Semua berpikir bahwa kalian kembali menjalin hubungan. Dan karena itu kalian bertengkar sampai Ririn menjadi korban."

Faram terdiam. Sialan siapa yang sudah menggosipkan hal ini? Mungkin karena ini pula Faras selalu menatapnya dengan tatapan tajam seolah ingin membunuhnya hidup-hidup.

Memang dari dulu sebagai kakak adik mereka cenderung tidak pernah melayangkan pukulan fisik seberapa pun

Faras marah padanya lelaki itu pasti tak mungkin memukulnya. Makannya saat melihat Ririn di pukuli Faras ia separuh tak percaya Faras bisa berbuat hal sekeji itu pada istrinya sendiri.

"Gue gak CLBK sama Ririn. Dia istri kakak gue. Mana mungkin gue melakukan hal itu."

"Ya tetap saja karyawan di sini tahunya lo sama Ririn mantan kekasih yang saling mencintai."

"Tapi gue gak ngelakuin itu!"

Gebrakan meja yang Faram hasilkan membuat teman-temannya berjengit kaget. Ia sudah kesal hari ini gara-gara Naima. Kenapa teman-temannya malah menambah kadar kekesalannya.

Faram memilih bangkit dari lingkar kursinya. Berjalan keluar dari ruangannya meningalkan Erik, Riko dan Very yang menatap kepergian Faram dengan ekspresi heran.

"Kenapa dengan lelaki itu? Moodnya sensitif sekali," gerutu Erik. Menatap ngeri pada ekspresi Faram yang sangat menyeramkan.

***

Langkah kaki Faram mengantarnya pada ruangan Faras. Ia bermaksud ingin menjelaskan bahwa ia dan Ririn tidak ada hubungan apapun. Semuanya hanya gosip. Seharusnya Faras tidak percaya terhadap hal yang belum tentu benar. Faram takut Faras akan marah dan berimbas kembali menyiksa Ririn tanpa ampun.

Namum ketika sampai di ruangan kerja Faras, ia tidak menemukan lelaki itu, Ayu mengatakan bahwa Faras sedang keluar dan entah kemana Ayu tidak tahu tujuan Faras pergi.

Faram memutuskan untuk menyusuri isi ruangan Faras. Sampai tatapannya menatap bingkai foto di meja kerja. Terdapat foto pernikahan Faras dengan Ririn di temani ia dan Naima di samping mereka. Ia di dekat Ririn sedangkan Naima berdiri di dekat Faras yang sama-sama tengah tersenyum bahagia. Hanya ia dan Ririn yang tidak menampilkan senyuman seperti itu. Dan sialnya kenapa Naima begitu cantik dengan kebaya ungu melekat pas di tubuh mungilnya.

Faram menghembuskan napas kasar. Menjatuhkan foto tersebut ke meja. Ia masih

kesal dengan keputusan Naima yang akan memilih liburan bersama Arjuna. Awas saja jika nanti dia benar-benar pergi. Faram akan menghukum gadis itu karena tidak menuruti semua perintahnya.

Ketika akan keluar dari ruangan. Tiba-tiba ponselnya berbunyi. Melihat nama Ririn tertera saat mengecek ponsel membuat Faram kembali menghela napas, mengangkat panggilan, lalu berguman. Tadinya ia tidak ingin menanggapi panggilan ini tetapi jika ini panggilan darurat Faram juga tidak mungkin mengabaikannya.

"Kenapa?" tanya Faram langsung saat ia mengangkat panggilan Ririn.

"Faram hiks bisakah kamu ke sini."

Suara Ririn terdengar tidak baik.

"Kamu kenapa?" terdengar cukup khawatir.

"Faras datang, dan menyakitiku lagi. Tolong aku Faram."

Faras?

"Oke, aku akan ke sana."

Setelah mematikan ponselnya. Faram dengan cepat keluar dari ruangan Faras. Ia harus memastikan Ririn baik-baik saja. Faras benar-benar sudah kelewatan. Lelaki itu pasti datang untuk menyakiti Ririn lagi.

***

"Faram."

Ririn langsung memeluk tubuh Faram saat tubuh lelaki itu tiba di ruang rawatnya. Wanita itu sedang menangis sesegukan di temani dua perawat wanita yang tengah membalut sdikit luka sobekan yang ada di bagian pipi kirinya. Faram mendesah kasar. Faras kembali melakukannya lagi. Apa lelaki itu gila?

"Kenapa Faras melakukan ini lagi? Tega sekali dia padamu."

Ririn mengusap air matanya. Melepaskan pelukannya pada tubuh Faram. Dan menunduk.

"Aku tadi meminta perceraian saat dia datang dan lelaki itu kembali memukulku. Dia tetap tidak mau menceraikan aku. Aku lelah Faram aku lelah terus di sakiti seperti ini. Dia berengsek."

Faram mengusap bahu Ririn untuk menenangkan wanita itu. Para suster yang melihat mereka mulai canggung dan memilih keluar dari ruangan rawat Ririn.

"Kamu tenang. Mama sudah menyetujui kalian bercerai. Faras pasti akan menurut jika Mama yang minta. Sekarang kamu hanya perlu beristirahat dan pulihkan kembali kondisimu."

"Tapi dia selalu datang ke sini dan memukulku lagi jika aku ingin melayangkan perceraian. Dia selalu marah dan menolaknya. Aku tidak ingin ada di sini lagi. Aku ingin pulang saja ke rumah orang tuaku."

"Kondisimu tidak memungkinkan untuk pulang Ririn. Mungkin aku akan berdiskusi dengan dokter untuk

memindahkanmu ke ruang inap baru. Dan aku jamin Faras tidak akan menemukannya. Penjagaan kamarmu juga akan lebih di perketat."

Ririn terdiam. Ia menatap Faram dengan tatapan penuh harap.

"Benar dia tak akan menemukanku?"

Faram mengangguk. Mengusap kepala Ririn dengan lembut.

"Aku jamin dia tidak akan bisa menyakitimu lagi."

Senyuman wanita itu terbit di bibirnya. Perlahan mulai menarik tubuh Faram dan menyandarkan wajahnya di depan dada bidang lelaki itu.

Meskipun debaran jantung Faram tidak sama lagi dengan dulu. Tetapi Ririn yakin masih ada tempat di hati Faram untuk dirinya bisa masuk kembali.

Part 23

Waktu semakin cepat berlalu. Kini Naima bersama Shiva dan teman-temannya yang lain sudah bersiap akan berangkat ke Bali. Sebenarnya Naima sangat menginginkan hari libur ini ia bisa memanfaatkan waktunya bersama Faram. Tetapi lelaki itu lebih memilih berkutat dengan pekerjaannya di banding mengajaknya berlibur.

Naima mendesah pasrah. Baiklah di sini ia tidak boleh terlalu memikirkan Faram. Ia harus menikmati waktu liburannya dengan kebahagiaan. Liburan bersama Shiva dan teman-teman yang lain juga tidak buruk.

"Nai nanti kita tidur sekamar ya. Aku sudah memesan kamar yang paling bagus dengan pemandangan mengarah ke pantai. Kamu pasti suka."

Ocehan Shiva membuat Naima tersenyum. Dengan semangat gadis itu menganggguk antusias. Mereka saat ini sedang menaiki bus pariwisata menuju ke tempat hotel yang sudah di booking. Ada beberapa mata pria yang mencuri pandang pada kecantikan Naima tidak terkecuali dengan Arjuna. Lelaki itu terus memperhatikan Naima dari depan. Melirik ke arah belakang dan tersenyum saat melihat Naima tengah melihat pemandangan indah lewat kaca jendela bus.

Lelaki itu terlihat senang. Di waktu liburannya kali ini ia bisa menghabiskan nya bersama Naima. Meskipun teman

sekelasnya ikut. Tetapi tidak menyurutkan semangat Arjuna. Ia akan memberitahukan perasaanya pada Naima di momen yang tepat ini.

Arjuna melirik satu kotak di dalam tasnya. Ia akan memberikan Naima sepatu cantik ini sebagai hadiah. Sebentar lagi mereka lulus dan Arjuna berharap mereka mengambil jurusan di Universitas yang sama. Agar Arjuna masih mempunyai kesempatan untuk berdekatan dengan Naima.

Gadis itu harus bisa menjadi miliknya. Tidak peduli kakak Naima tidak suka padanya. Ia tidak akan pernah menyerah mengambil hati Naima.

Naima harus menjadi pacarnya.

.

.

.

"Nai!"

Langkah Naima dan juga Shiva langsung terhenti saat suara Arjuna menyahut keras, lelaki itu sedikit berlari menghampiri Naima.

"Bisakah kita bicara?" tanya Arjuna saat sampai di depan Naima.

Gadis itu terlihat mengerjap bingung lalu melirik Shiva yang menatap Naima sama bingungnya. Namun tatapan Shiva tidak luput jatuh terpesona akan wajah

tampan Arjuna yang sedang menampilkan senyuman manis.

"Ada apa ya?" Naima bertanya dengan wajah heran.

Arjuna menggaruk kepalanya salah tingkah. "Ada yang ingin aku katakan." lalu melirik Shiva. "Shiva bisa kupinjam dulu Naima sebentar?"

Shiva buru-buru menganggguk lalu tersenyum. Meskipun di dalam hati ia merasa kesal. Kenapa ia tak boleh tahu pembicaraan mereka.

"Silahkan." tatapan Shiva jatuh pada Naima. "Nai, kamu mengobrol saja sama Arjuna. Biar aku yang bawa kopernya."

Naima menatap kepergian Shiva. Baru saja tangannya di raih Arjuna. Tiba-tiba di depan sana. Terlihat seseorang sedang melangkah begitu tampannya. Sampai membuat semua orang yang ada di lobi hotel terpesona.

Tidak terkecuali gadis kecil itu. Naima membulat terkejut menatap sosok yang saat ini sedang melangkah sambil menatapnya dengan tatapan tajam.

"Kak Faram?" cicit Naima separuh tak percaya. Masih mematung di tempat sebelum tepisan tangan Faram. Berhasil memutuskan cekalan tangan Arjuna di tangannya.

Naima terseret paksa mengikuti langkah Faram saat lelaki itu tanpa perizinan menarik tangannya menjauhi

Arjuna. Naima melirik ke arah belakang. Menatap tak nyaman Arjuna yang masih menatapnya namun dari kepalan tangan lelaki itu seperti ada kemarahan besar. Lalu di susul langkah berlarian yang Naima tahu mereka teman-teman Faram. Terlihat terkejut melihat ia yang di seret Faram. Dan Arjuna yang mematung.

Entah apa yang terjadi selanjutnya. Yang Naima rasakan ia terus di seret paksa sampai tubuhnya memasuki kamar hotel milik lelaki itu.

***

"Jadi ini tujuanmu untuk datang ke sini karena ingin berduaan dengan bocah sialan itu!"

Naima terdiam. Ia menunduk di teriaki Faram dengan kekesalan lelaki itu. Naima di pojokkan Faram di pintu. Dari wajahnya Faram terlihat sangat marah.

"Kak Faram salah paham. Tadi aku berangkat bersama Shiva. Cuman tadi Arjuna mencegatku dan bilang mau mengatakan sesuatu."

"Pokoknya kamu tidak boleh dekat dengan lelaki mana pun. Sebelum kamu lulus kuliah aku tidak akan membiarkanmu dekat dengan lelaki lain. Mengerti?"

Naima mengerjap terkejut. Sedangkan Faram mendesah kasar. Ia segera menjauhi tubuh Naima masih menatap gadis itu dingin. Faram meraih kunci pintu dan mengoreknya. Melihat itu Naima buru-buru bertanya.

"Apa yang sedang kakak lakukan?"

"Untuk sekarang. Kamu tidur di kamarku."

"Kak nanti Shiva mencariku. Aku harus ke kamarku dulu."

"Aku tidak akan membiarkan itu terjadi. Siapa yang tahu kamu akan bertemu lagi dengan Arjuna di sana. Aku tidak akan membiarkan itu."

Tanpa memedulikan ekspresi Naima yang mulai kesal. Faram melangkah menyeret kopernya menjauhi Naima sambil membawa kunci pintu.

Dengan santai Faram mengeluarkan beberapa barang bawaannya. Meskipun mengesalkan tetapi ia cukup bersyukur

karena proyek ini ia bisa bebas menghalau lelaki yang ingin mendekati Naima. Ia tidak boleh membiarkan Naima dekat dengan Arjuna. Gadis itu masih terlalu kecil untuk menjalin hubungan dengan seorang lelaki.

***

Wajah Naima menekuk 90 derajat dari biasanya saat tertidur menyamping. Tidak memedulikan Faram yang kini tengah memeluk tubuhnya dari belakang. Ia sangat kesal dengan perlakuan Faram. Kenapa lelaki itu melarang ia datang ke kamar miliknya. Padahal ia dengan Arjuna sama sekali tidak ada hubungan apapun.

"Kamu jangan kegeeran. Aku ke sini bukan untuk menemuimu. Tetapi karena memang ada pekerjaan."

Naima menghembuskan napasnya saat mendengar suara Faram yang ketus itu. Ia memutar mata jengah dengan sikap Faram yang selalu semena-mena padanya. Jika bukan untuk menemuinya kenapa malam ini ia harus berakhir tertidur di kamar Faram dengan pelukan posesif lelaki itu di tubuhnya. Terserahlah Naima tidak mau peduli.

"Aku tau," gumannya malas.

Faram menarik tubuh Naima, membalikannya sampai tubuh kecil itu menghadap ke arahnya.

"Kamu marah?"

Naima terdiam. Jantungnya tiba-tiba berdegup kencang saat tatapan mereka bertemu.

"Aku hanya kesal."

"Kesal karena acara kencanmu gagal?"

Ekspresi wajah Naima terlihat tak terima dengan sangkaan Faram. "Bukan karena itu."

"Lalu apa? Kamu seperti terganggu dengan kehadiranku di sini? Apa kamu pikir aku ke sini akan menghancurkan liburanmu. Sudah ku katakan kan aku ke sini karena ada pekerjaan."

Tidak mau bertengkar Naima segera menepis pemikiran salah dari otak Faram. Gadis itu beringsut masuk ke dalam dada bidang Faram membuat Faram sontak terkejut dengan ulahnya.

Naima memeluk pinggang Faram dengan erat. Dan menyandarkan kepalanya di dada bidang lelaki itu.

"Tolong jangan membuat kita bertengkar. Aku lelah dan butuh tidur begitupun dengan kakak. Yang harus kak Faram tau aku tidak ada hubungan apapun dengan Arjuna. Jadi kak Faram bisa tenang. Sesuai perintah kakak. Aku tidak akan menjalin hubungan dengan lawan jenis sebelum pernikahan dan kuliahku selesai."

Dan entah kenapa saat mendengar gumaman Naima barusan hati Faram seketika dilanda rasa sakit ketika ia mengingat kembali pernikahan mereka akan selesai dalam waktu 2 bulan lagi?

Part 24

Setelah malam itu Naima pikir liburannya akan benar-benar hancur. Faram pasti melarangnya untuk bermain dengan Shiva karena Arjuna pasti juga ikut bersama mereka. Namun ternyata pemikirannya salah. Sampai saat ini Faram belum kembali. Dia terlalu sibuk dengan pekerjaan dan sedikitnya itu menguntungkan Naima.

Kini gadis kecil itu tengah menikmati waktu bebasnya, belarian sambil tertawa senang di pinggir pantai dengan Shiva dan teman-teman wanita lainnya. Sedangkan Arjuna hanya terduduk di atas pasir memperhatikan para gadis terutama Naima dengan senyuman manisnya. Melihat Naima

tersenyum cerah seperti itu membuat wajah Naima berkali-kali lipat lebih cantik. Arjuna suka. Malam ini terasa begitu sempurna. Tidak ada kakak Naima dan Arjuna bisa bebas menghabiskan waktu dengan gadis itu. Meskipun tak bisa berduaan tetapi kebersamaan ini juga sudah cukup untuk membuat Arjuna bahagia.

"Jun."

Seseorang menepuk bahu Arjuna membuat lelaki itu terlonjak lalu melirik ke belakang, menemukan Faisal teman dekatnya sudah ikut terduduk di samping Arjuna.

"Lo belum mengatakan sesuatu pada Naima?"

Arjuna menghela napas. Faisal satu-satunya teman yang tahu perasaan Arjuna yang begitu menyukai Naima.

"Belum."

"Mau sampai kapan? Nanti Naima keburu diambil orang nyesel lo."

"Kemarin gue udah mau bilang. Tetapi tiba-tiba kakaknya datang."

Kening Faisal mengerut. "Kakanya yang suka antar jemput Naima."

"Hm."

"Gak heran sih gue Naima cantik. Kakaknya pun ganteng banget," ucap Faisal kemudian tatapannya tertuju pada gadis-gadis cantik di depan mereka yang sedang

bermain di pinggir pantai. "Sebenarnya gue bisa bantu lo buat dapetin Naima dengan cara mudah."

Pembicaraan mereka membuat Arjuna langsung melirik Faisal. Lelaki itu terlihat tersenyum miring seperti ada sesuatu yang sedang ia rencanakan.

"Maksud lo? Gue bisa dapetin Naima dengan mudah?"

Faisal mengangguk. "Lo biasanya selalu mengabaikan cewek-cewek yang suka sama lo giliran suka sama cewek malah ceweknya yang gak tertarik. Sebagai sahabat, gue mau lo bisa bahagia dapetin apa yang lo mau. Seperti dulu lo bantuin gue bisa dapetin Siska."

"Jadi apa yang harus gue lakuin?"

Tidak ada jawaban dari Faisal tetapi tangannya bergerak meraih kantong belanjaan di sampingnya lalu membukanya di depan Arjuna. Hanya Arjuna yang bisa melirik isi di dalam kantong belanjaan tersebut.

"Buat dia mabuk."

Sontak kedua mata Arjuna langsung terbelalak lebar saat matanya menangkap beberapa kaleng minuman. Arjuna tahu kadar alkohol dalam kaleng ini. Ia pernah beberapa kali mencobanya dengan Faisal. Dan ia tidak mungkin memberikan minuman seperti ini pada Naima.

"Lo gila?"

Faisal malah tertawa melihat tampang horor Arjuna di depannya.

"Lo yang bego. Gak papa kali icip-icip dikit bentar lagi juga kita jadi mahasiswa. Gue aja sama Siska udah berapa kali lakuin seks. Dan kami masih bisa sekolah. Yang penting lo mainnya aman. Gak sampai hamilin anak orang."

"Tapi ini terlalu... "

"Ayolah Jun. Lo udah dewasa. Ngapain juga lo suka sama cewek kayak anak SD liatin terus tanpa bertindak. Gue saranin kalau cewek udah kita pake gue jamin dia gak bakalan nolak lo."

Arjuna terdiam mencerna semua kata-kata sahabatnya. Ia kembali menatap Naima dan hatinya lagi-lagi merintih menginginkan gadis itu.

"Oke gue mau coba."

***

Faram mendesahkan napas lelah. Jam 10 malam pekerjaanya baru selesai. Ia berjalan menuju mobil di ikuti ketiga sahabatnya di belakang.

"Fam lo mau langsung ke hotel?" tanya Erik. Beruntung mereka membawa 2 mobil sehingga tak mempermasalahkan Faram jika ingin langsung pulang karena Erik, Riko dan Very sudah merencanakan hal gila di tempat ini.

"Hm, Naima pasti lagi nungguin. Gue gak bisa biarin dia kelayapan malem-malem."

Mendengar jawaban Faram Erik langsung mendengus.

"Naima udah gede Fam. Dia juga punya hak buat ngumpul sama teman-temannya."

"Tapi tidak dengan teman laki-lakinya."

Erik hanya menghela napas. Ia tahu betul Faram sangat tidak menyukai seseorang mendekati Naima. Termasuk dengan adiknya. Faram terlihat sangat tidak setuju jika Naima dekat-dekat dengan Arjuna. Meskipun Erik pernah menyukai Naima tetapi jika adiknya suka ia akan mengalah demi adiknya. Tetapi Faram kenapa malah lebih protektif. Itu sedikit mencurigakan.

"Yasudahlah terserah lo. Kasian gue sama Naima harus punya kakak macem lo Fam. Meskipun lo udah banyak bantu

sampai biayain sekolah dia bukan berati lo bisa seenaknya mengatur hidup Naima. Sebagai kakak lo seharusnya memperlakukanya dengan baik."

Faram hanya tertawa sinis mendengar kata-kata Erik. Memang Naima adalah adik angkatnya tetapi itu sebelum kesalah pahaman menghantam kehidupan mereka. Naima sekarang adalah istri kecilnya. Surat perjanjian pernikahan pun sudah di sepakati oleh mereka bahwa tidak boleh ada yang berpacaran dengan lawan jenis selagi mereka masih terikat pernikahan. Bukankah itu permintaan Naima sendiri. Jelas Faram tidak bisa menerima jika gadis itu yang kini keganjenan dengan lelaki lain.

"Gue balik. Kalian bersenang-senang lah."

Dan Faram meninggalkan ketiga sahabatnya yang kini terlihat tercengang dengan apa yang dilakukan Faram. Meninggalkan mereka seenak jidat di tempat parkiran.

***

Sampai di hotel Faram tidak menemukan Naima dimana pun. Ia sudah memperingati Naima kemarin agar gadis itu cepat kembali ke kamarnya karena Faram tidak setuju jika Naima tidur bersama Shiva. Faram tidak terlalu percaya dengan gadis itu. Pasti Arjuna akan kembali menggangu Naima dengan cara mendekati Shiva terlebih dahulu.

Tapi sekarang ia tidak bisa menemukan Naima sedikit pun. Faram mulai gelisah. Ia meraih ponselnya dan

menghubungi kontak Naima. Tidak aktif. Faram menghempaskan ponselnya dengan kesal ke arah ranjang.

Berani sekali Naima mematikan ponselnya. Apa gadis itu sengaja ingin membuat ia kesal seperti ini. Pasti Naima sedang bersama teman-temannya.

Faram bergegas meraih jaket di ranjang. Lalu melangkah keluar. Ia akan menyeret gadis itu dengan paksa. Persetan dengan tanggapan teman-temannya bahwa ia begitu kejam pada Naima. Faram tidak suka jika Naima melanggar perintahnya seperti ini.

Pencarian pertama Faram mencoba mendatangi pantai tidak ada siapapun. Hanya terlihat beberapa orang yang lalu

lalang dan sepertinya bukan teman-teman dari sekolah Naima.

Ketika ia akan berbalik mencari ke tempat lain tidak sengaja ia melihat Shiva tengah sempoyongan di papah seorang laki-laki.

Kening Faram refleks mengerut. Kenapa tidak ada Naima?

Faram mulai was-was. Ia melangkah mendekati Shiva dan lelaki yang tengah memapah Shiva terlihat terkejut dengan kehadirannya.

Tatapan Faram kini jatuh ke arah Shiva. Wajah gadis itu terlihat memerah dan sempoyongan menandakan ada yang tidak beres dengan keadaan ini.

"Apa yang kamu lakukan pada dia?" tanya Faram tajam.

Awalnya remaja itu hanya terdiam. Namun melihat tatapan Faram sangat berkilat menyeramkan mau tidak mau ia menjawab pertanyaan itu dengan kikuk.

"Shiva minum terlalu banyak Kak. Jadi saya mau mengantarnya ke hotel."

Faram semakin curiga ia memicingkan mata meneliti ke arah bocah lelaki itu jika di perhatikan dengan serius terlihat sangat gugup.

"Di mana Naima?"

Tidak ada jawaban Faram mengerti bocah tengik ini sedang menyembunyikan sesuatu.

"Aku tanya di mana Naima!"

"Kak!" suara Shiva membentak Faram. Gadis itu menunjuk Faram dengan gaya mabuknya. "Jangan sakiti terus Naima ya. Biarin dia menikmati hidupnya. Naima lagi minum sama Arjuna hik. Jangan ganggu dia!"

Glek!

Tidak bisa ditahan suara tegukan saliva bocah lelaki ini terdengar jelas di telinga Faram. Dia menatap tajam ke arah laki-laki itu. Rahang Faram seketika mengeras, ia langsung meraih kerah jaket bocah itu dengan kemarahan yang mencapai ubun.

"Di mana Naima? Katakan padaku di mana adikku!"

Part 25

"D-dia di bawa sama Arjuna ke kamar hotelnya kak."

Mendengar jawaban tersebut membuat kemarahan Faram semakin menjadi. Tanpa pikir panjang Faram langsung menyusul kamar yang di tempati Arjuna setelah ia mengantungi alamatnya dari bocah tengik yang Faram yakini adalah sahabat Arjuna. Sialan sekali bocah itu. Dari awal Faram sudah mencurigai Arjuna bahwa lelaki itu tidak sebaik yang di lihat semua orang dan sekarang terbukti. Arjuna tengah merencanakan sesuatu hal buruk untuk mendapatkan Naima.

Sesampainya di depan pintu hotel. Faram langsung mendobrak pintu itu. Dengan tiga kali dorongan kasar pintu itu baru bisa terbuka. Dan alangkah terkejutnya ia menemukan tubuh Naima tengah berbaring di atas ranjang lelaki sialan itu dan bibir mereka bertaut saling berpangut dalam.

Faram mengepalkan tangannya. Tidak mau menunggu lama ia langsung menghampiri Arjuna dan...

Bug!

Satu pukulan kasar mendarat di wajah tampan Arjuna sampai bocah itu terlempar jatuh dari atas tempat tidur.

Tadinya ia ingin menghajar wajah teler Arjuna sampai mampus jika suara

lemah Naima tidak menghentikan. Faram melirik ke arah Naima gadis itu terbangun dan menatap Faram dengan tatapan sayu plus wajah yang memerah. Terlihat sekali bahwa gadis ini tengah mabuk berat. Yang Faram tahu pakaian Naima baru terbuka dua kancing di atasnya. Mungkin Arjuna belum sampai ketahap lebih berbahaya karena ia lebih dulu datang dan mengacaukan semuanya.

Faram mencekeram kerah kemeja Arjuna yang berantakan. Keadaan lelaki ini tidak kalah jauh, Arjuna terlihat mabuk dengan seluruh kancing kemeja yang terbuka. Faram mengeram. Ia tidak sudi miliknya di sentuh oleh orang lain.

"Berani sekali kau berniat memperkosa istriku. Ingat! Meskipun kau adik Erik aku tidak akan tinggal diam jika

kau berani lagi mengganggu Naima. Kau akan ku habisi tanpa pertimbangan lagi!"

Lalu setelahnya Faram menghempaskan tubuh Arjuna yang babak belur dan mabuk parah tergeletak di lantai. Sedangkan ia langsung menghampiri Naima dan meraih tubuh kecil itu dalam gendongannya.

Faram menggedong Naima seperti koala di dekapannya. Gadis itu yang tengah mabuk berat terus merancau tak jelas di telinga Faram dan bibirnya terus mencumi pucuk kepala Faram sampai Faram mendesah lelah.

Seharusnya ia tidur dan beristirahat jika Naima menurut apa yang ia perintahkan semua ini tidak akan terjadi.

Tubuh Naima terhempas kasar di atas ranjang hotel milik Faram. Lelaki itu meneliti wajah Namina dari dekat. Posisi Faram kali ini tengah menindih tubuh Naima dan gadis itu masih berpegangan erat pada lehernya.

Ketika matanya menatap bibir Naima yang sedikit basah entah kenapa hatinya merasa terbakar ia sangat marah saat melihat mulut lelaki lain mencumbu dengan bibir mungil Naima. Meskipun gadis ini tak sadar apa yang tengah lelaki sialan itu lakukan.

Tetapi ia tetap tak bisa terima Arjuna mencicipi bibir istri kecilnya.

Faram tersentak saat tubuhnya dibalikkan paksa oleh Naima. Kini gadis itu

menindih tubuhnya. Dan menciumi wajah Faram dengan kecupan lembut.

"Aku suka wajah tampan ini."

Polototan mata Faram terjadi ketika gadis itu mencium bibirnya. Melumat bibir Faram dengan cara amatiran. Lalu bibir itu semakin turun mengecupi rahang sampai ke leher. Dan sekarang mendarat di dadanya. Tangan Naima terlihat mulai membuka kancing kemeja Faram dengan susah payah.

Faram menghela napas. Dengan sekali gerakan ia menarik kedua ketiak Naima sampai wajah mabuk gadis itu sejajar dengan wajahnya. Faram menggeleng, mencoba untuk menghentikan Naima agar tidak melakukan hal bodoh karena ia tak yakin bisa lebih bertahan ketika kedua kaki

Naima terus saja menyenggol asetnya yang berharga.

Tetapi Naima hanya nyengir tertawa seperti gadis tak waras. Menelusuri wajah Faram dengan telunjuknya. Dan kembali mengecup bibir Faram lagi.

"Kenapa kak Faram harus jadi kakak Nai hik." Suara gadis itu mulai terdengar. "Padahal Nai berharap pernikahan ini tidak akan mencapai akhir perceraian." lalu suara itu malah berubah menjadi murung hendak menangis. "Kenapa tinggal 2 bulan lagi waktu kita jadi suami istri hiks kenapa tidak selamanya."

Tangisan Naima memenuhi ruangan. Dan Faram mengernyitkan kening. Dari mana gadis ini tahu waktu pernikahan mereka tinggal 2 bulan lagi?

"Aku mencintai kak Faram. A-aku gak mau kehilangan kakak. Aku mencintai kak Faram dari dulu. Tolong jangan ceraikan aku."

Deg

Faram tertegun dengan jantung hampir meluncur jatuh. Menatap wajah Naima yang kini tengah menangis sesegukan di atasnya. Perlahan ia meraih pipi tirus Naima dan mengelusnya dengan lembut.

"Jadi selama ini kamu mencintaiku?" tanyanya seperti orang bodoh karena tahu tidak ada gunanya ia bertanya pada orang mabuk. Faram hanya tak cukup percaya. Faram kira Naima hanya sekedar suka padanya. Belum masuk ke tahap mencintai.

Naima mengangguk. Menjatuhkan kepalanya di ceruk leher Faram.

"Aku mencintai kak Faram semenjak usiaku 13 tahun. Rasa untuk kak Faram sudah tumbuh sejak saat itu."

Faram tidak bisa berkata-kata lagi. Ia bingung harus memuntahkan kalimat apa. Ia sangat terkejut dengan pengakuan Naima.

Benarkah gadis ini mencintainya selama itu?

"Panas."

Ucapan Naima berhasil membuyarkan lamunan Faram detik selanjutnya Faram harus dibuat terkejut dengan apa yang sedang Naima lakukan.

"Apa yang kamu lakukan Naima?"

Faram sontak menghentikan pergerakan Naima yang mulai menarik ujung dressnya ke atas.

"Kak lepasin Nai kepanasan."

"Tapi jangan sampai buka baju segala."

Naima tidak memedulikan ia menghempaskan tangan Faram dan mulai menarik dressnya sampai terlempar jatuh ke lantai.

Faram menutup mata dengan helaan napas yang memburu. Sialan! Gadis ini sekarang tengah terduduk di atasnya dengan keadaan hanya memakai pakaian

dalam saja. Faram jelas melihat puting Naima terlihat menyembul di balik branya.

"Kak Faram juga pasti kepanasan. Nai bantu bukain bajunya ya."

Tidak! Tidak!

Gelengan Faram terlihat sia-sia ketika nafsunya bahkan sudah mencapai ubun. Ia merasakan kulit tangan Naima bergesekan dengan kulit dadanya. Semakin membangkitkan gairahnya. Naima bahkan menyentuh tonjolan menegang di dada Faram.

Gadis itu terlihat menatap putingnya dengan teliti. Membelai dada bidang itu dengan lembut.

"Aku suka tubuh kak Faram. Sangat sempurna."

"Nai." serak suara Faram menjadi pertanda bahwa hal ini tidak akan menjadi baik.

Namun gadis itu malah semakin membuat Faram frustrasi karena sebelah kaki Naima kini tidak sengaja menyentuh area paling sensitif dari tubuhnya.

Faram menggeram. Ia tidak tahan lagi dengan godaan ini. Sekali tarikan Naima kini sudah berpindah posisi. Berada di bawah kuasa Faram. Dan tanpa pertimbangan lagi mulut lelaki itu langsung meraup bibir mungil Naima. Melumatnya rakus mencoba menghilangkan bekas ciuman lelaki sialan itu dari bibir istrinya.

Tangan Faram cukup tergesa membuka semua pakaian yang melekat di tubuhnya sedangkan Naima hanya pasrah saat tubuhnya pun di luciti Faram sampai bugil tanpa sehelai benang.

Sesaat Faram meneliti semua keindahan dari tubuh Naima yang merekah. Ia mulai beringsut mencium rahang Naima lembut dan bergumam.

"Aku tidak peduli ucapanmu tadi hanya kebohongan atau kebenaran. Yang pasti malam ini aku tidak akan melepasmu Naima. Kamu milikku."

Kemudian mulut mereka kembali tertaut. Dan malam itu pula Naima menyerahkan diri dalam letupan gairah Faram yang menggebu.

Part 26

Sorotan cahaya matahari berhasil menggangu tidur lelap seseorang. Naima mulai mengerjapkan mata. Menatap seisi ruangan kamar yang cukup dikenali oleh pengelihatannya. Ini kamar Faram. Sejak kapan ia berada di sini. Bukankah semalam ia bersama Shiva dan Arjuna.

"Sttt." Naima refleks menyentuh kening saat rasa pusing kembali melanda, dan entah kenapa berbarengan dengan itu ia juga merasakan ngilu di setiap sendi tubuhnya.

Naima mulai merasa aneh. Dengan gerakan pelan ia menjatuhkan penglihatannya ke bawah, tidak ada yang

berbeda. Akhir-akhir ini tangan Faram memang selalu melingkar di pingganya. Tidak peduli dengan hal tersebut Naima berniat untuk tertidur kembali namun sebelum matanya tertutup.

Ia merasakan sesuatu yang besar menusuk bagian tubuh belakangnya. Kedua mata Naima sontak terbelalak. Segera membuka selimut yang menutupi tubuhnya kemudian ia terkejut bukan main saat melihat ia kini tengah telanjang dipelukan Faram. Gadis itu langsung menoleh ke arah lelaki itu.

"K-kak."

Faram yang memang sudah terbangun sejak tadi buru-buru menarik punggung Naima semakin dekat. Faram masih ingin mengistirahatkan tubuhnya. Ia

berikan kecupan lembut di bahu telanjang Naima. Membuat gadis itu semakin gugup dengan apa yang tengah mereka lalukan.

"Ini masih pagi. Kita tidur lagi sebentar."

"T-tapi kak."

"Kenapa?" suara serak Faram menggelitik ujung telinga Naima. "Bukannya semalam kamu mengatakan Cinta padaku merayuku dan memperkosaku. Aku bisa menuntut kamu Naima. Beraninya kamu memperkosa tubuhku."

Naima mengerjap panik. Ia mengingat kembali ingatan samar tentang semalam. Awalnya ia di ajak Arjuna ke suatu tempat dengan Shiva lalu ia mabuk dan di bawa

Arjuna ke kamarnya. Lalu Faram datang kemudian Naima tidak mengingat lagi. Yang Naima ingat saat ia merintih di bawah Faram dengan desahan laknatnya. Meminta Faram melakukan hal itu lagi dan lagi.

Wajah Naima berubah menjadi merah padam sampai ke telinga. Faram yang melihat gelagat tersebut hanya menarik senyum tipis di ujung bibirnya.

Berpindah memenjarakan Naima di bawahnya. Dan tatapan mereka bertemu. Faram menelusuri kegugupan Naima. Gadis itu terlihat tercengang sekaligus penuh rasa malu secara bersamaan bahkan Naima kini sedang menutupi bagian payudaranya karena selimut yang menutupi tubuh mereka turun sepinggang saat Faram bangun dan menindih tubuhnya.

Faram menarik tangan Naima. Mencegah gadis ini untuk menutupi keindahan tubuhnya. Tangan Faram menelusuri bibir Naima turun ke leher semakin menelusuri ke bagian dada lalu berhenti di bagian paling dalam. Tepatnya di area selangkangan Naima. Mengelus hal sensitif itu dengan lembut sampai membuat Naima menggelinjang merasakan hal asing yang merayap di sekujur tubuhnya.

Tangan lelaki itu tidak hanya mengelus. Dia mulai memporak-porandakan kewarasan Naima dengan berbuat hal gila di pusat inti Naima. Gadis itu mencekram bahu Faram dengan kuat.

"K-kak..."

Faram tidak peduli suara tersiksa Naima yang mengerang tidak sanggup.

Sebaliknya ia semakin gencar mengeluar masukkan jemarinya. Dan mulutnya malah meraup tonjolan menegang di dada Naima. Membuat gadis itu semakin kewalahan.

Naima melenguh saat Faram berhasil menyelesaikan permainan gilanya. Mengecup bibir Naima sebentar lalu menarik selimut yang menutupi tubuh mereka menjatuhkan selimut itu dengan kasar ke bawah lantai.

"Aku akan mencoba mengingatkanmu bagaimana tubuh kita menyatu semalam."

Faram menyelipkan anakan rambut Naima yang menjutai di keningnya. Sedangkan gadis itu semakin terengah dan was-was saat Faram mulai mengarahkan pusat intinya pada kewanitaan Naima.

Detik selanjutnya suara geraman kesakitan Naima memenuhi ruangan kamar saat Faram mulai memasukinya lagi.

Lelaki itu mencoba membuat tubuh Naima rileks dan tidak merasa kesakitan saat ia mulai begerak memberikan Naima sebuah kenikmatan.

Shit! Faram akui.

Dia menyukai rasa dari kenikmatan ini. Tubuh Naima tidak mengecewakan. Dia nikmat.

***

Naima terdiam kaku di salah satu kursi pesawat bersama Shiva di sebelahnya. Ia tidak percaya hal ini akan terjadi. Selama sisa waktu 3 hari ia berlibur di sini. Waktu

terakhirnya hanya ia pakai untuk mengurusi nafsu Faram.

Semenjak kejadian tadi pagi Faram selalu meminta jatah lagi dan lagi. Bahkan sebelum mereka menaiki pesawat untuk pulang kembali ke Jakarta. Faram sempat mengajaknya bercinta terlebih dulu di dalam kamar mandi hotel.

Naima menggigit bibir bawahnya. Sekarang ia benar-benar sudah tak perawan. Ia melakukannya bersama kakak angkatnya sendiri yang terpaksa harus menikahinya karena sebuah kesalahpahaman.

"Nai, kamu terlihat pucat. Apa kamu baik-baik saja? Kak Faram tidak memukulmu kan karena kamu mabuk

semalam?" tanya Shiva cemas. Sedari tadi Naima hanya diam tidak seperti biasanya.

Naima melirik Shiva menampilkan senyuman menenangkan.

"Tidak kok. Kak Faram tidak memukulku."

"Huft baguslah. Ku kira dia memukulmu aku tau sendiri bagaimana dia sangat tidak suka kamu berdekatan dengan laki-laki. Semalam aku juga gak ingat apapun tiba-tiba sudah ada di kamar."

"Aku juga sama tidak mengingat apapun."

Naima sedikit berbohong pada Shiva. Ia takut Shiva akan kecewa karena Naima ingat perkataan Faram. Arjuna sengaja

membuat mereka mabuk berat untuk bisa meniduri Naima. Naima bersyukur itu tidak terjadi. Ia tidak masalah jika pada akhirnya ia merelakan keperawanannya pada Faram suaminya sendiri. Meskipun surat cerai sebentar lagi menampar pernikahan mereka. Tetapi Naima sudah cukup bahagia dengan apa yang lelaki itu lakukan untuk hidupnya.

"Nai ikut aku."

Tiba-tiba saja Naima berjengit kaget melihat Faram sudah berdiri di sebelahnya. Memerintah Naima untuk mengikuti laki-laki itu. Naima menggigit bibir bawahnya. Ia tahu apa yang dimaksud dengan lelaki itu. Pasti tebakannya tidak mungkin salah.

"Nai, cepat."

Naima sontak berdiri dari duduknya. "Baik kak."

Menatap Shiva. "Aku pergi dulu ya. Nanti aku kembali lagi."

Shiva mengangguk.

"Hati-hati Nai. Kakamu terlihat sangat menyeramkan. Jika kamu dipukul berteriak biar semua penumpang pesawat ini bisa tau."

Naima terkekeh. "Oke."

***

Naima terhempas kasar di dinding toilet saat Faram menyudutkan tubuhnya. Dan bibir lelaki itu mencium bibirnya tak

sabaran. Naima mencoba melepaskan diri hingga ciuman itu terlepas.

"Kak jangan lakukan di sini."

Lelaki itu terengah. Menatap Naima.

"Aku ingin lagi."

"Tapi kak masa di sini?"

"Tidak apa-apa tidak akan ada orang yang melihat."

Faram membalikan tubuh Naima dengan paksa. Hingga punggung kecil itu terbentur dada bidang Faram. Yang bisa Naima lakukan hanya terdiam mengamati celana dalam di balik rok pendek miliknya ditarik Faram sampai terjatuh ke bawah.

Lalu lelaki itu menarik pinggang Naima. Mulai menyalurkan nafsu bejatnya di tubuh Naima. Gadis itu berpegangan erat ke dinding toilet sedangkan sebelah tangannya menangkup mulutnya sendiri menghalau suara laknat yang akan keluar dari bibirnya.

Beberapa menit kemudian Faram menggeram penuh kepuasan ketika percintaan mereka selesai. Mengecup daun telinga Naima dan berbisik lembut di telinganya.

"Ini pertama kalinya aku bercinta di atas ketinggian seperti ini. Dan aku suka."

Ucapan serak Faram berhasil membuat jantung Naima berdetak tak karuan di dalam rongga dadanya.

Part 27

Faram mengguyur tubuhnya di bawah shower. Menikmati sensasi dingin dari bulir air yang berjatuhan. Kedua mata Faram yang tadinya terpejam kini terbuka kembali saat bayang-bayang hasil kegiatan panasnya dalam sebulan ini benar-benar membuat ia menjadi manusia tak waras.

Entah kenapa tubuh Naima sangat candu untuknya. Faram tidak bisa mengabaikannya meskipun hanya satu detik. Inginnya terus menjamah Naima sampai ia puas.

Menggelengkan kepala Faram mencoba untuk tidak memedulikan keanehan ini. Tidak ada yang salah. Ia

maupun Naima sudah menikah dan sudah sah melakukan hal apapun. Terlebih ia mendengar sendiri bahwa bocah itu mencintainya. Naima pasti tidak akan keberatan dengan apa yang ia lakukan.

Acara mandi Faram terselesaikan. Ia bergegas meraih jubah mandi. Dan melangkah keluar. Di balik selimut ia bisa melihat tubuh mungil Naima sedang meringkuk tertidur pulas. Faram mendekati Naima, duduk di sisi ranjang dan mengamati wajah cantik itu. Terlihat kusut dengan rambut yang terlihat berantakan. Dan di bagian lehernya terdapat banyak tanda kepemilikan yang Faram ciptakan.

Faram mengelus pipi Naima dengan lembut. Mendaratkan satu kecupan kecil di bibir meranumnya. Dan kegiatan itu sontak membuat Naima mulai terusik. Menggeliat

tak nyaman. Lalu ketika kedua matanya terbuka dan menemukan Faram sedang menatapnya raut wajah Naima langsung memerah malu.

"Mau mandi sekarang?" tanya Faram.

Ia berniat bertanggung jawab jika Naima ingin mandi akan langsung ia bawa ke kamar mandi. Karena semalam Faram tahu ia menyetubuhi Naima tanpa ampun pasti membuat bocah ini susah berjalan.

Naima menggeleng. "Aku masih ngantuk kak."

"Yasudah kalau masih ngantuk. Tidur lagi saja."

Kebetulan satu minggu yang lalu Naima sudah menyelesaikan sekolahnya,

lulus dengan nilai terbaik dan menjadi siswi berprestasi di sekolah. Faram cukup bangga dengan pencapaian Naima. Mungkin kedepannya Naima harus berusaha lebih keras lagi untuk menjadi mahasiswa baru. Dan karena itu pula di sisa waktu bebas Naima, ia memanfaatkan waktu yang ada untuk membejati tubuh Naima sampai puas.

Faram memperbaiki selimut Naima. Menariknya ke atas hingga menutupi leher si mungil.

Ting tong

Hingga suara bel pintu berhasil mengalihkan fokus Faram. Lelaki itu langsung berdiri dari duduknya. Lalu menatap Naima yang masih tertutupi selimut.

"Kamu tidur lagi saja. Aku akan melihat dulu siapa yang bertamu."

Naima mengangguk patuh. "Baik kak."

***

Langkah kaki Faram berjalan santai menuju pintu utama. Baru ia sadari ternyata waktu sudah sebatas siang. Selama itu ia melakukan kegiatan panas dengan Naima pantas saja gadis itu terlihat sangat kelelahan.

Faram sudah berpakaian lengkap. Meskipun masih terlihat santai. Mungkin ia akan pergi ke kantor beberapa menit setelah ia melihat tamu terlebih dahulu.

Cklek

Pintu berhasil terbuka, dan Faram malah terdiam kaku di tempat saat menemukan ibunya tengah berdiri bersama Ririn di sampingnya. Aura Ririn terlihat sangat bahagia sedangkan Nyonya Fenti hanya menampilkan senyum kecil.

"Kamu akan berangkat kerja Nak?"

Pertanyaan Nyonya Fenti membuat Faram mengangguk. Meskipun masih bingung ada apa dengan mereka kenapa datang kemari namun Faram tetap mempersilakan mereka untuk masuk.

"Ada apa Ma? Tumben ke sini sama Ririn?"

Mereka sampai di sofa ruang tamu. Dan Nyonya Fenti mulai membuka suara akan maksud kedatangannya ke sini.

"Ririn sekarang sudah merencenakan perceraian dan Faras setuju. Mama hanya ingin bertanya pada hati kamu Faram. Kamu masih mencintai Ririn? Jika kalian masih saling mencintai Mama akan menembus dosa yang Faras perbuat pada Ririn. Dengan merestui kalian jika memang kalian ingin kembali."

Tunggu sebentar. Faram menatap ibunya kebingungan. Sejak kapan Faras menyetujui perceraian ini. Kenapa ia tidak tahu akan hal itu. Bukan kah Faras yang mati-matian mempertahankan rumah tangganya sampai tingkat obsesi untuk memenjarakan Ririn.

"Kalian akan bercerai? Dan Faras setuju?"

Suara Ririn menyahut terdengar sangat bahagia.

"Iya, tiga hari yang lalu Faras menemuiku bersama Mama. Dia meminta maaf akan semua yang sudah dia lakukan. Lalu memberitahuku alasan mengapa dia melakukan hal itu. Awalnya aku juga tak menyangka. Tetapi memang ku pikir Faras tidak pernah mencintaiku. Dan setelah mendengar pengakuannya kemarin. Aku mengerti dia melakukan itu untuk siapa."

Sama sekali Faram tak mengerti apa yang sedang Ririn katakan. Yang ia tahu Faras sengaja merebut Ririn darinya karena lelaki itu mencintai Ririn. Hingga semua cara di tempuh hanya untuk membuat Ririn bisa menjadi milik lelaki itu.

"Faras melakukan semua itu untuk Naima."

"Apa?" Faram tercengang dengan apa yang sudah Ririn katakan. "Kenapa alasannya harus Naima?"

"Dia menyayangi Naima seperti adik kandungnya sendiri. Kamu pun tahu bagaimana perasaan Faras tercurah untuk Naima."

Ya Faram tahu. Dari mereka kecil yang paling dekat dengan Naima adalah Faras. Lelaki itu sangat menginginkan adik perempuan dan semua itu tersalurkan rakus di dalam diri Naima. Dulu ia bahkan pernah beberapa kali bertengkar dengan Faras hanya karena ia membuat Naima menangis. Lelaki itu akan memarahinya dan

memperingatkan untuk tidak membuat Naima menangis lagi.

"Faras tau Naima mencintai kamu Faram. Melihat kamu menjalin hubungan serius denganku saat itu dia hilang akal. Dia membaca semua diary Naima dan semua tulisannya mengarah pada rasa sakit hati Naima yang menginginkanmu tapi tidak bisa berbuat banyak karena saat itu kita sedang menjalin hubungan. Faras nekat melakukan hal keji itu untuk memisahkan kita. Demi membuat Naima bahagia. Lalu dia mengusulkan pada Mama untuk menikahkan kamu dengan Naima agar rumah tangga kami tidak berujung perceraian."

Helaan napas Nyonya Fenti terdengar merasa bersalah ketika Ririn selesai menjelaskan kebenarannya.

"Maafkan Faras. Anak itu benar-benar sangat menyayangi Naima sampai nekat melakukan hal ini. Sebagai seorang ibu Mama hanya ingin yang terbaik. Mama tahu kamu tidak mencintai Naima. Jika kamu masih mencintai Ririn Mama akan setuju jika kalian kembali bersama. Untuk urusan perceraian mu dengan Naima. Mama akan coba bicarakan baik-baik. Terlebih Naima sebentar lagi masuk kuliah. Mama ingin dia lebih fokus pada kuliahnya. Naima juga masih terlalu kecil untuk menikah. Salah Mama menikahkan kamu dengan adikmu sendiri tanpa pertimbangan. Seharusnya tidak Mama lakukan. Meskipun Mama sangat menyukai Naima tetapi kebahagiaanmu lebih penting."

Faram terdiam mendengar kata-kata yang ibunya lontarkan. Menceraikan Naima? Apakah ia bisa?

Faram sudah terlanjur melakukan hal lebih pada tubuh mungil itu dan setelah ia nyaman dengan keadaan ini. Ibunya menginginkan ia untuk meninggalkan semua itu?

Meninggalkan Naima?

Part 28

Naima bangun dari berbaring. Ia masih belum menemukan Faram kembali mungkinkah tamu itu sangat penting atau mungkin saja itu adalah Nyonya Fenti. Naima beringsut turun dari ranjang. Meraih pakaian dan memakainya kembali. Ia mungkin akan melihat keadaan di bawah.

Naima keluar ketika langkahnya menuruni anak tangga. Samar-samar ia mendengar pembicaraan di ruang tamu. Suara itu terdengar seperti suara Ririn. Naima melanjutkan lagi langkahnya. Ia terdiam di ujung tangga. Dan menatap 3 orang di ruang tamu termasuk Faram tengah membicarakan hal yang serius.

Semua yang dibicarakan terdengar jelas di telinganya. Tidak menyangka Faras akan melakukan hal ini hanya untuk membahagiakannya. Faras memang yang paling perhatian. Jika Faram ia juluki seperti kakak tiri maka Faras akan ia juluki sebagai kakak kandung karena sikap mereka yang begitu berbeda.

Suara Nyonya Fenti entah kenapa membuat hati Naima mengerut sakit.

"Maafkan Faras. Anak itu benar-benar sangat menyayangi Naima sampai nekat melakukan hal ini. Sebagai seorang ibu Mama hanya ingin yang terbaik. Mama tahu kamu tidak mencintai Naima. Jika kamu masih mencintai Ririn Mama akan setuju jika kalian kembali bersama. Untuk urusan perceraian mu dengan Naima. Mama akan coba bicarakan baik-baik. Terlebih Naima

sebentar lagi masuk kuliah. Mama ingin dia lebih fokus pada kuliahnya. Naima juga masih terlalu kecil untuk menikah. Salah Mama menikahkan kamu dengan adikmu sendiri tanpa pertimbangan. Seharusnya tidak Mama lakukan. Meskipun Mama sangat menyukai Naima tetapi kebahagiaanmu lebih penting."

Mendengar semua yang dikatakan itu membuat Naima berpikir bahwa memang seharusnya ia tidak berada di posisi ini. Meskipun akhir-akhir ini kebersamaannya dengan Faram tidak lagi sedingin dulu tetapi Naima tidak bisa egois. Karena Faram pun layak untuk mendapatkan kebahagiaannya. Terpaksa menikahi bocah seperti dirinya adalah kesialan bagi Faram. Naima akan pasrah jika pun Faram menginginkan memilih sebuah perceraian

dalam akhir kisah mereka. Itu tak mengapa yang terpenting Faram bisa bahagia.

Naima menunduk ia tidak berniat untuk mendengar lebih jauh lagi. Ia hendak berbalik kembali ke kamarnya. Ketika kakinya melewati satu anak tangga tiba-tiba pergerakan Naima terhenti, tubuhnya membeku di tempat ketika suara Faram terserap habis di lubang telinganya.

"Ma, setelah ku pikir aku tidak bisa menceraikan Naima."

Tidak jauh beda dengan Naima. Nyonya Fenti dan Ririn pun terlihat terkejut dengan jawaban Faram. Nyonya Fenti yang tadinya akan pasrah melihat pernikahan putra bungsunya hancur kini menampilkan raut semringah tidak peduli dengan wajah

Ririn yang mulai menampilkan ekspresi buruk.

"Kenapa? Bukannya kamu gak mencintai Naima. Kamu sering bilang ke Mama bahwa kamu itu hanya menganggap Naima sebagai adik angkat kan bukan seorang istri."

Faram menggaruk tengkuknya salah tingkah. "Y-ya itu dulu. Sebelum aku melakukan kewajiban sebagai suami istri dengan Naima. Kami sudah beberapa kali melakukannya. Dan aku takut hasil dari perbuatan itu akan membuat Naima hamil. Aku tidak mungkin menceraikan Naima dengan keadaan dia seperti itu. Terlebih dia sudah tidak perawan karena aku. Jadi aku tidak bisa menceraikan Naima dan kembali pada Ririn."

Nyonya Fenti menganga mendengar penjelasan Faram yang sangat blak-blakan itu. Jadi mereka sudah melakukan hak dan kewajiban sebagai suami istri. Nyonya Fenti semakin meneliti keadaan Faram. Dari rambut yang masih basah di tambah tak sengaja ia melihat sedikit tanda kebiruan di balik leher putih Faram. Nyonya Fenti mengulum senyum. Ternyata Naima masih kecil juga bisa mengurus kebutuhan suami seperti ini. Itu sangat membahagiakan.

Faram yang merasa ibunya menatap lehernya dengan senyuman aneh buru-buru menutupi lehernya dengan sebelah tangan. Ia langsung berdiri dari duduknya.

"Sebentar lagi aku harus berangkat kerja. Aku harap Mama mengerti. Aku tidak bisa menceraikan Naima. Biarkan aku

memelihara pernikahan ini selamanya dengan Naima. Adik angkatku sendiri."

Ririn ikut berdiri ia menatap Faram dengan tatapan tidak setuju.

"Lalu bagaimana denganku? Aku masih mencintaimu Faram. Aku tidak bisa melupakanmu."

Faram menatap Ririn. Menampilkan aura tegas dalam tatapannya.

"Maaf kita tidak bisa kembali lagi seperti dulu. Aku sudah menikah dengan Naima. Aku pikir Faras tidak sepenuhnya beralasan hanya demi membahagiakan Naima dengan cara merebutmu dariku. Tetapi sebagai laki-laki aku juga bisa merasakan Cinta Faras begitu besar untukmu. Dia tidak bisa mengendalikan

amarah karena kamu masih terjerat dengan masa lalu. Lelaki mana pun pasti akan marah jika istri yang sangat dicintai masih memiliki perasaan mendalam untuk mantan kekasihnya. Begitu pun dengan hati Faras. Dibalik kesalahan besarnya padamu ku harap kamu juga bisa mengerti posisi dia. Yang mati-matian mempertahankan hubungan pernikahan kalian sedari dulu."

Ririn terdiam kaku di tempatnya. Tidak sanggup mengelak lagi dengan ucapan Faram yang terdengar sangat benar.

"Mama bisa istrahat di sini. Aku akan ke kamar mau mengambil pekerjaan. Sebentar lagi aku harus berangkat."

Nyonya Fenti tersenyum dan mengangguk. Ia melihat Faram mulai melewati mereka. Dan Nyonya Fenti

langsung meraih bahu Ririn. Mengajak wanita itu untuk duduk dan mengusap punggung Ririn dengan kasih sayang. Tidak ada yang di bedakan kasih sayangnya pada menantunya sama rata. Ia juga menyangi Ririn seperti ia juga menyayangi Naima.

"Tenang, kamu pasti akan mendapatkan kebahagiaan Nak. Kamu wanita baik. Pasti akan mendapatkan yang baik pula."

Ririn tersenyum mengusap air mata yang menetes di pipinya.

"Terima kasih Ma. Mama selalu baik padaku."

Lalu Nyonya Fenti mengangguk. Memeluk Ririn. Membiarkan wanita itu menumpahkan segala kesakitan dan

keputus asaanya di balik bahu Nyonya kaya yang baik hati tersebut.

Part 29

Faram meninggalkan Nyonya Fenti dan Ririn di ruang tamu. Sebentar lagi ia harus berangkat ke kantor. Faram mempercepat laju kakinya. Ketika selangkah lagi ia akan berjalan menaiki tangga tiba-tiba tatapan Faram terlebih dahulu di kagetkan dengan penampakan Naima terlihat berdiri mematung di atas tangga sambil menatapnya.

Lelaki itu menarik sudut bibirnya. Melihat ekspresi bodoh Naima membuat Faram paham. Gadis ini sudah mendengar semua pembicaraan yang barusan ia lontarkan.

Faram mendekati Naima. Kini tinggi badan mereka sejajar. Dan Naima langsung mengerjap terkejut buru-buru menundukkan kepala. Wajahnya memerah entah harus di apakan debaran jantung ini. Sedari tadi tidak mau berhenti.

Naima refleks menahan napas saat tangan Faram terulur dan menangkup wajahnya. Membiarkan tatapan dari masing-masing bertubrukan dan mengalirkan sesuatu ketertarikan yang mendalam.

"Kak-hmmpp."

Suara Naima terendam ciuman Faram. Lelaki itu melumat bibir meranum Naima dengan rakus seolah tidak ada hari lagi untuk esok. Ketika ciuman itu terlepas bisa Naima lihat Faram terlihat berkali-kali

lipat lebih tampan saat terengah dengan tatapan berkabut terbaluti hawa nafsu.

Detik selanjutnya Naima seketika memejamkan mata kegelian saat bibir Faram kembali bermain di area daun telinganya. Mengecupi telinga Naima. Naima mencoba menghentikan aksi Faram dengan mendorong bahu lelaki itu agar berjarak.

"Kak, jangan lakukan di sini."

"Kenapa? Bercinta di atas tangga, kita belum pernah melakukannya kan?"

Gelengan tegas Naima keluar. Gadis itu bergidik ngeri jika sampai Faram nekat menyetubuhinya di sini. Bukan hanya takut tergelincir bisa-bisa kegiatan mereka akan

ditonton secara live oleh ibu mertua dan kakak iparnya Ririn.

Menyadari kebodohan istrinya Faram hanya terkekeh.

"Kamu percaya omonganku?" tawa Faram terlihat mengejek Naima. "Sebentar lagi aku harus ke kantor. Jadi tidak ada waktu lagi untuk melanjutkan kegiatan ini. Mungkin kita akan lanjutkan setelah aku pulang kerja." Mengecup kening Naima dengan lembut. Lalu meraih tubuh mungil itu melayang di gendongan. Naima tersentak kaget dan refleks berpegangan pada leher Faram takut terjatuh.

Langkah kaki Faram dimulai sambil memangku Naima. Gadis kecil itu hanya terdiam dalam gendongan Faram menyandarkan kepalanya di dada lelaki itu.

Kini debaran jantung Faram juga sama menggila seperti apa yang tengah ia rasakan.

"Untuk ucapan kak Faram tadi. Apa itu juga adalah kebohongan?" tanya Naima was-was. Ia takut bahwa pernyataan Faram tadi hanya sebuah kebohongan semata. "Kita sudah mendatangani surat perceraian? Apa kita akan tetap bercerai kak?"

Tidak ada jawaban. Faram tetap fokus pada langkahnya sampai kemudian tubuh Naima berhasil Faram jatuhkan di atas ranjang. Lelaki itu berada di atas Naima, bertumpu lewat kedua tangan kekarnya, sambil menatap wajah sempurna istrinya dengan penuh ketertarikan.

"Setelah melihatku seperti ini. Kamu masih berpikir bahwa aku akan memilih perceraian?"

Kedua mata Naima mengerjap kaget saat tangan Faram menyelusup masuk ke dalam gaun tidur yang Naima kenakan. Celana dalam berwarna hitam terpampang jelas di dalam penglihatan Faram yang berkabut. Tangan itu terus naik sampai gaun itu tersingkap ke atas memperlihatkan perut rata Naima. Kemudian berhenti di bagian payudara Naima yang tidak memakai bra.

"Tubuh ini sudah aku rasakan Nai. Dan aku suka. Aku tidak bisa melepasnya begitu saja."

Gaun tidur Naima Faram loloskan melalui kepala, Naima sontak

menggelinjang geli saat mulut Faram berhenti di area dadanya. Dan lelaki itu menjulurkan lidahnya di bagian puting Naima yang menegang. Sedangkan tatapan Faram masih menatap Naima, suka melihat ekspresi Naima yang terlihat kesusahan mengais napas saat ia mulai memembejati dada Naima dengan putaran lidahnya.

Faram menghentikan cumbuannya. Melirik arloji di pergelangan tangan. Setelah itu menatap Naima kembali.

"Mungkin aku akan terlambat 10 menit. Aku akan menyelsaikannya dengan cepat."

"Tapi kak-"

Napas Naima tersedat saat Faram dengan gerakan cepat menarik kain segi

tiga di pusatnya. Dan kepala itu langsung terbenam di area kewanitaannya.

Tidak ada yang bisa Naima lakukan selain pasrah. Menggigit bibir bawahnya kuat-kuat agar tidak mengeluarkan suara yang akan membuat Nyonya Fenti dan Ririn curiga.

Ia tidak bisa menghentikan nafsu Faram. Lelaki itu tidak menyukai jika Naima menolak ketika lelaki itu sedang ingin bercinta. Faram akan berakhir memaksa Naima dan membuat gadis itu pasrah mengimbangi kebuasannya.

Jemari Naima merambat, meremas rambut hitam Faram. Menikmati sensasi kenikmatan yang dihasilkan lidah Faram di bagian intim tubuhnya.

***

Tidak hanya terlambat sepuluh menit. Waktu kini sudah terlewati terlalu banyak. Kegiatan ini baru saja berhenti di beberapa detik yang lalu. Faram mengeratkan pelukannya di tubuh lemas Naima. Mengecupi bahu Naima seringan bulu. Sialan! Kenapa dengan tubuh Naima, ia merasa terjerat, dan tidak bisa berhenti barang sedikit pun.

Posisi mereka sudah berubah. Dengan Naima yang duduk di atas pangkuan Faram. Sedangkan tubuh Naima sudah tidak menyisakan kain satupun. Faram sendiri hanya mengenakan kemeja sebagai atasan dan itu pun sudah terlihat mengusut karena kegiatan panas mereka.

"Kak. Sudah jam 10. Kita melewatkan waktu satu jam. Kakak terlambat ke kantor apa itu tidak apa-apa?" tanya Naima ia sedikit khawatir bila Faram mendapat masalah serius karena kegiatan ini. Naima tidak bermaksud membuat Faram terlambat. Lelaki itu yang tidak mau berhenti.

Faram mengedikkan bahu tak peduli. Terlambat sekali mungkin tidak akan menyebabkan masalah besar. Kakaknya pasti akan mengerti.

"Faras akan mengerti. Dia juga tahu sekarang aku sudah punya istri. Ada kalanya suami tidak bisa menahan hasrat jika sudah disuguhi pemandangan bagus dari istrinya kan."

Naima terdiam. Dia merenggangkan pelukannya di tubuh Faram. Menatap wajah tampan lelaki itu dengan serius.

"Jadi kita tidak jadi bercerai kak?" pertanyaan itu yang sedari tadi bergelantungan dalam benak Naima. Ia ingin memastikan apa benar Faram tidak akan menceraikannya?

Sebelah alis Faram menukik ke atas.

"Menurutmu?"

Lagi-lagi Naima kesal dengan jawaban Faram yang sangat singkat.

Naima mengerucutkan bibirnya. "Kakak tidak berbohong kan? Apa alasan kakak tidak mau menceraikan aku karena kita sudah melakukan hubungan suami istri.

Kakak takut aku hamil. Jadi terpaksa mempertahankan hubungan ini?"

"Bodoh!" Faram menjitak kepala Naima dengan gemas.

"Kamu masih belum mengerti?"

Kening Naima mengerut.

"Mengerti apa? Bukannya tadi kakak mengatakan hal itu pada Mama. Aku ingin kakak bahagia. Jika menikah denganku masih karena terpaksa lebih baik kita bercerai saja. Kakak juga layak mendapat istri yang kakak cintai."

Helaan napas Faram terdengar kasar. Dengan sekali gerakan ia menjatuhkan tubuh Naima di atas ranjang. Menindih

tubuh mungil itu bersama pusat inti yang masih menyatu.

Faram menegakkan tubuhnya. Meraih kancing kemejanya satu persatu. Lalu melempar kemeja tersebut ke sembarang arah. Kini Faram terlihat bugil sama seperti Naima. Lelaki itu mulai menarik kedua kaki Naima menekuk melingkari pinggangnya. Dan sekali lagi Faram berhasil menghujam kembali tubuh Naima. Membuat tubuh kecil Naima terlonjak-lonjak dengan gerakan Faram yang menggebu.

"Dengar baik-baik Naima... Aku tidak akan pernah menceraikanmu sampai kapanpun kamu harus bertanggung jawab karena sudah membuatku seperti ini. Tubuhmu benar-benar membuatku gila. Aku suka dan itu yang membuatku tidak bisa melepasmu mengerti? Jadi jangan

bicarakan perceraian karena kita tidak akan pernah bercerai."

Naima terlihat terkejut dengan ucapan Faram. Tatapan tidak percaya bercampur dengan kebahagiaan yang membuncah. Naima sangat bahagia mendengar pengakuan itu. Tangan Naima bergerak mengusap wajah tampan Faram, lalu senyuman cantiknya mengembang.

Ia sedikit mengerti dengan apa yang dimaksud Faram. Lelaki ini seakan tengah membalas perasaanya.

Faram mencoba memberikan Naima kesempatan untuk bisa merebut hati lelaki itu dalam ikatan pernikahan yang terjadi pada kehidupan mereka.

Terpaksa harus menikahi adik angkatnya sendiri itu tidak lah benar.

Faram pikir menikah dengan gadis bocah seperti Naima tidak lah buruk.

Semakin lama menjalani pernikahan dengan Naima semakin ia mengerti bahwa gadis ini memang lebih layak menjadi istrinya.

Dibanding menjadi adik angkatnya sendiri.

Extra Part

Faram mengatur gestur tubuhnya agar tidak terlihat memalukan di depan teman-temannya saat tatapan mereka terlihat saling menusuk menatap Faram. Kini mereka berada di ruang tamu rumah Faram. Sedang berkumpul dengan keluarga besar, termasuk Ririn dan Faras yang terlihat kembali bersama setelah rencana perceraian mereka di 5 bulan yang lalu. Kini mereka harus mengalah demi sang calon bayi yang ada di dalam tubuh Ririn yang tanpa di ketahui ketika mereka memutuskan untuk bercerai Ririn ternyata tengah mengandung. Alhasil ibunya meminta Faras untuk kembali membatalkan perceraian mereka. Kini usia kehamilan Ririn sudah memasuki waktu 4

bulan hampir sama dengan usia kehamilan istrinya.

Sepertinya halnya Ririn yang harus pasrah kembali dengan Faras Naima juga harus pasrah ketika Faram menyuruhnya untuk menunda kuliah selagi gadis kecil itu mengandung anaknya.

Malam ini acara syukuran 4 bulanan kehamilan Naima telah selesai di gelar. Seminggu sebelumnya 4 bulanan kehamilan Ririn di gelar juga di perumahan Faras. Nyonya Fenti tentunya yang paling antusias wanita paruh baya itu tidak menyangka buah dari kesabaran meladeni tingkah anaknya akan mengantarkan pada kebahagiaan seperti ini. Dianugrahi sekaligus 2 cucu.

Sedangkan Faram mengerti dengan tatapan menusuk yang di layangkan teman-temannya. Mereka merasa kecewa dengan Faram yang tega membohongi mereka tentang pernikahannya dengan Naima.

"Pantas saja lo terlalu over protektif pada Naima. Ternyata lo sendiri yang hamilin adik lo sendiri. Tega lo Fam sama gue. Padahal gue suka sama Naima dan adik gue juga."

Faram menghembuskan napas secara kasar. Ia sudah lelah mendengar ocehan Erik yang sedari tadi tidak ada habisnya. Riko dan Very masih mending karena mereka hanya kecewa karena Faram merahasiakan pernikahan tidak seperti Erik yang terlihat kecewa karena Naima sekarang tengah hamil hasil dari spermanya. Padahal tidak ada yang salah

dengan itu. Naima istrinya. Terserah ia mau membuat Naima hamil atau tidak. Toh itu bukan urusan Erik. Terlebih lagi ia juga tidak peduli dengan perasaan adik Erik - Arjuna. Ia tidak akan pernah membiarkan Naima betemu dengan bocah sialan itu lagi. Jika dulu ia telat menyelamatkan Naima mungkin sekarang Naima tengah hamil anak si bajingan itu bukan anaknya.

"Tidak ada yang salah Naima hamil. Kan lo tau sekarang. Naima istri gue."

"Lo bilang awalnya Naima hanya adik angkat."

"Oke gue minta maaf. Gue salah sudah rahasiain pernikahan gue ke kalian. Awalnya pernikahan gue sama Naima gak direncanakan. Itu terjadi karena kesalah

pahaman. Tetapi lama kelamaan gue mulai suka dan nyaman dengan pernikahan ini."

Erik mendengus sebal. Tetap saja dia merasa kesal dengan ulah Faram.

Riko mencoba membuat Erik berhenti mencerca Faram. Karena bagaimana pun semua ini sudah terjadi. Riko bahkan ikut bahagia melihat Faram sudah menemukan tambatan hati di anugerahi gadis belia plus bayi yang akan jadi keturunannya.

"Sudah Rik. Kita harus ikut senang Faram sudah menikah dan akan menjadi seorang ayah tidak perlu di perpanjang."

Meskipun masih kesal Erik mencoba untuk menghela napas pasrah.

"Baiklah gue lupain. Gue ikut bahagia lo bisa nikah sama Naima. Lo beruntung banget Fam."

Faram tersenyum. Fokus matanya melayang menatap istrinya yang tengah melahap makanan dengan antusias bersama Ririn di meja makan di temani ibunya. Mereka bahkan melupakan para lelaki yang berkerumun di ruang tamu ini.

"Ya gue beruntung bisa dapatin Naima."

Tatapan Faram kini beralih ke arah Faras yang sedari tadi hanya diam. Tetapi dibalik ekspresi lelaki itu Faram bisa melihat jelas sedari tadi Faras tidak lepas menatap Ririn. Sepertinya lelaki ini pun sama terjangkit virus berbahaya seperti apa yang terjadi pada Faram. Cinta, adalah virus

berbahaya yang akan membuat semua orang bisa gila karenanya.

"Jangan liatin doang deketin Faras."

Faras refleks menoleh mendengar gumaman Faram, lelaki itu hanya melirik Faram sekilas lalu meletakan minumannya di atas meja.

"Dia tidak mau berdekatan denganku. Selain alasan karena janin, selebihnya dia masih memendam benci."

Faram menepuk bahu Faras.

"Setidaknya kau sudah menyesali perbuatanmu sendiri dan tidak pernah mengulanginya lagi. Aku yakin suatu saat Ririn akan luluh dan jatuh cinta dengamu Faras."

"Sepertinya itu tidak mungkin terjadi."

Jawaban Faras membuat Faram mendengus ia tidak suka sikap pesimis Faras.

"Selama aku mengenal Ririn. Dia memang lebih menyukai perlakuan lembut. Mungkin selama ini kau selalu kasar dan tega menyiksa dia sampai Ririn kehilangan bayi kalian. Tapi untuk kesempatan kedua ini aku harap kau bisa menjadi lelaki yang baik. Ririn wanita baik-baik tolong perlakukan dia selayaknya orang yang kau cintai. Dia sudah menderita selama ini. Kau harus bisa memperbaiki penderitaan itu. Dengan memperlakukan Ririn lebih baik lagi dari sebelumnya."

Faras mengangguk paham. Ia menatap wajah Ririn lalu bergumam penuh penyesalan.

"Aku menyesal. Aku akan mencoba memperbaiki semuanya. Ririn harus bahagia dengan pernikahan ini."

Mendengar kesungguhan Faras membuat Faram mengangguk setuju. Mereka saling melempar senyum kebahagiaan. Hingga di mata Faram terlihat lengkungan indah membentuk pelangi. Sangat tampan.

***

Faram menutup pintu kamarnya. Mencari keberadaan Naima yang tidak ia temukan. Dari suara yang terdengar sepertinya Naima berada dalam kamar

mandi. Faram melangkah mendekati pintu membukanya dan berjalan memasuki pintu kamar mandi tersebut.

Selama mereka menyerah pada perasaan masing-masing tidak ada apapun lagi yang harus di tutupi termasuk kunci kamar mandi. Faram tidak perlu lagi mengetuk pintu karena Naima tidak akan mengunci pintu kamar mandi selagi ada ia dalam kamar ini.

Terlihat Naima sedang mencuci wajahnya dan berjengit kaget ketika sebuah tangan tiba-tiba melingkar mesra di perutnya. Faram mengusap tonjolan yang baru terbentuk itu dengan lembut.

"Kak ngagetin saja," seru Naima kaget, bergegas mengambil handuk kecil untuk mengeringkan wajahnya.

Faram tidak mendengarkan ocehan istrinya. Ia menyelusup ke dalam leher Naima. Dan mengecupi leher itu dengan lembut.

"Aku kangen istriku."

Naima tersenyum, memegang tangan Faram mencoba melepaskan pelukan yang semakin terasa posesif di tubuhnya.

"Seharian ini kita selalu bersama kak. Apa maksud kakak kangen padaku?"

"Memang kita bersama sepanjang hari tetapi berduaan seperti ini sangat langka. Mama terus merebutmu dan itu menyebalkan," dengus Faram. Seharian istrinya terus bersama ibunya mempersiapkan acara syukuran 4 bulanan ini. Ketika ia mendekat ibunya malah akan

melototi Faram seakan wanita tua itu tidak mengizinkan Faram mendekat barang sedikit pun.

Naima terkekeh ketika mengingat tampang putus asa Faram seharian ini.

Ia berbalik dan mengalungkan tangannya di leher Faram. Berjinjit mengecup bibir suaminya dengan lembut.

"Kalau begitu Nai malam ini milik kakak." satu alis Naima terangkat ke atas dengan senyum menggodanya. "Kakak bebas menyalurkan kerinduan kakak seharian ini sampai kakak puas."

Kecupan berbarengan dengan kabut hasrat yang menggebu di perlihatkan Faram. Sialan kenapa setelah hamil Naima jadi lebih agresif tidak selugu sebelumnya.

Tetapi Faram menyukai perubahan ini. Naima terlihat lebih beribu-ribu kali lebih cantik saat senyum menggoda itu muncul di depan matanya.

Dengan pelan ia meraih tubuh istrinya dalam gendongan, membawa Naima keluar dan segera meletakkan tubuh si mungil di atas ranjang.

"Kamu yang meminta. Jadi jangan hentikan aku okay."

Gadis kecil itu menganggguk tersenyum. Mendapat serangan dari bibir Faram dan mencoba menutup mata, membalas ciuman lelaki itu sebisanya.

Tidak bisa dipungkiri. Naima juga sangat merindukan Faram. Yang tak pernah

terpikirkan akan menjadi suaminya seperti ini.

Pernikahan ini memang hasil kesalah pahaman. Namun Naima bersukur dengan kesalah pahaman itu hingga kini Faram berhasil ia miliki.

Tidak hanya raganya hatinya pun berhasil Naima dapatkan.

Pernikahan terpaksa yang berakhir membuat Faram jatuh cinta.

Cinta pada gadis kecil seperti dirinya.

Forced Wedding.

TAMAT